

Rumah Cinta Kasih

Dunia gempar di awal September tahun ini. Foto sesosok anak kecil berkaos merah yang terdampar mati di sebuah pantai di Turki menyayat hati setiap orang yang melihatnya. Balita itu adalah Aylan Kurdi (3). Dia tenggelam di Laut Mediterania bersama kakak dan ibunya. Tak lama setelah di-posting di Twitter, gambar itu menjadi *top-trending picture* dengan hashtag “*KiyiYaVuranInsanlik*,” yang berarti “Manusia yang Terdampar”.

Aylan Kurdi dan keluarganya adalah seperti jutaan pengungsi lainnya yang mencari harapan di negara orang setelah peperangan mengoyak ketenteraman tanah air mereka: Suriah, Irak, dan Afrika. Ratusan ribu orang menjadi korban, dan jutaan lainnya mengungsi. Mereka adalah korban konflik di negaranya.

Perjuangan para pengungsi untuk menggapai tanah impian tidaklah mudah. Mereka harus berkorban harta dan benda, bahkan bertaruh nyawa. Saat berhasil mencapainya, tak jarang mereka harus gigit jari karena tidak semua negara bersedia menerima. Jika diterima, tantangan berikutnya sudah menghadang. Mereka harus hidup di tenda-tenda pengungsian dan berjuang agar bisa memperoleh penghasilan dengan keterbatasan keterampilan dan bahasa.

Sebenarnya yang paling menderita dari tragedi kemanusiaan ini adalah anak-anak. Mereka kehilangan masa keemasan mereka, bermain dan belajar. Generasi inilah yang paling merasakan beratnya hidup menjadi pengungsi. Bagaimana “dunia” memperlakukannya akan terekam kuat dalam benak mereka. Jika masyarakat dunia memperlakukan mereka dengan baik maka yang terbentuk dalam ingatan mereka adalah harapan akan dunia yang penuh kebajikan. Jika begitu, niscaya mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan memiliki rasa cinta kasih universal, seperti yang mereka alami dan rasakan.

Yang mengkhawatirkan adalah ketika anak-anak ini merasakan pengalaman sebaliknya. Rasa sedih dan kekecewaan yang dirasakan akan menanamkan kebencian yang pada suatu waktu bisa menjadi “bom waktu” berbingkai kekerasan. Seorang pemuda di Palestina, yang negerinya dirundung konflik abadi dengan Israel menulis dalam bukunya: *Yang Tanpa Warisan* (1972): “*Kubenci dunia dan tata susunan kenyataannya di sekelilingku. Kubenci keadaan dimana aku direnggutkan dari suatu bangsa dan suatu identitas. Kubenci diriku menjadi parah, menjadi angka nol. Beri aku pistol, Bung dan akan kuledakkan otakku dan otak seseroang lainnya.*” Tentu kita tidak berharap hidup di dunia yang dilandasi rasa kebencian dan dendam.

Setiap orang tentu ingin hidup dengan aman, tenteram, dan damai. Hal inilah yang mendorong insan Tzu Chi di berbagai negara, khususnya yang negaranya menjadi tujuan para pengungsi untuk turut membantu. Bukan hanya materi, tetapi ruang batin yang hampa dan tanpa harapan inilah yang ingin diraih relawan. Seperti yang dilakukan insan Tzu Chi di Yordania. Lebih dari 200 ribu pengungsi hidup kekurangan air, makanan, dan kebutuhan dasar lainnya. Sejak tahun lalu, insan Tzu Chi memberikan bantuan dan perhatian kepada mereka. Relawan juga menggerakkan program bantuan dengan pemberian upah untuk mengajak para pengungsi berpartisipasi sehingga mereka memiliki penghasilan.

Di Turki, insan Tzu Chi juga melakukan hal yang sama. Bahkan dalam penyalurannya relawan dibantu oleh seorang profesor dan pengusaha setempat. Profesor tersebut beragama Islam. Dia berkata bahwa dulu dia merasa umat Buddha sangat percaya takhayul, sehingga dia tidak menyukai mereka. Setelah melihat kegiatan dan berinteraksi dengan insan Tzu Chi, dia memahami bahwa ternyata agama Buddha dan Islam sama-sama mengajarkan cinta kasih. Inilah semangat agama yang dibutuhkan manusia. Selama ada cinta kasih, setiap orang dapat tergerak untuk menolong sesama. Ada istilah yang mengatakan, sebuah rumah dapat menampung jutaan, puluhan juta, bahkan miliaran orang, dan rumah tersebut bernama cinta kasih.

Semoga dunia senantiasa dipenuhi keharmonisan, di mana setiap orang bisa berinteraksi dengan harmonis tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan. Jangan biarkan hati kita bergejolak. Saat pikiran tidak stabil maka akan timbul kebencian dan api kemarahan yang sulit dipadamkan. Segala sesuatu bergantung pada pikiran manusia. Sebersit niat bisa menciptakan “surga”, juga bisa menciptakan “neraka” di dunia.



Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Editor
Ivana

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Desvi Nataleni, Erlina, Juliana
Santy, Natalia, Teddy Lianto,
Willy, Yuliati

Redaktur Foto
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Ricky Suherman, Rangga
Trisnadi, Siladhamo Mulyono,
Suheni, Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

Website:
Heriyanto

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun, Aceh,
Biak, Palembang, Jambi,
dan Manado

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan
berada di bawah naungan
Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia, Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf
Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699/89

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan
Dunia Tzu Chi secara cuma-
cuma, silahkan menghubungi
kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi



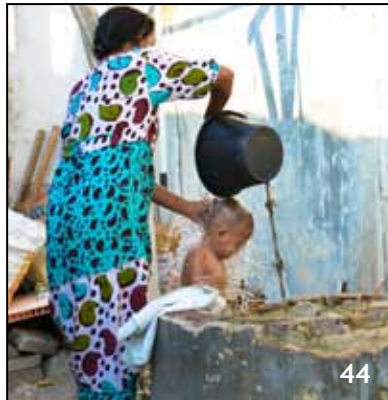
6



20



36



44



56

4. MASTER'S TEACHING:

SEPERTI EMBUN. Sifat manusia bagaikan embun. Apabila setiap manusia memiliki sifat yang tidak mementingkan diri sendiri, maka seperti banyak tetesan embun yang jatuh menyentuh tanah, tanah menjadi lembab, subur, dan membuat segala sesuatu yang tumbuh di atasnya mampu berkembang.

6. MENJAGA SURGA DI REKAH TIMUR NUSANTARA

Warga di Kepulauan Raja Ampat, Papua menjaga kelestarian biota laut dengan menerapkan "Budaya Sasi", kini kelestarian akuarium laut terbesar tersebut kian terjaga sejak menjadi daerah konservasi laut.

20. MEMBINA DESA MANDIRI PANGAN

Tzu Chi Singkawang memberikan pendidikan bercocok tanam secara cuma-cuma kepada warga Desa Caokng, Bilayuk, dan Calumang demi mewujudkan cita-cita swasembada pangan dan juga meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

36. KEBETULAN YANG MENGUBAH JALAN.

Perubahan bisa terjadi kapan saja, seperti apa yang terjadi pada Mawie Wijaya atau yang akrab disapa Atek. Setelah bertahun-tahun akrab dengan berbagai minuman beralkohol, ia memutuskan untuk berubah setelah mengenal Tzu Chi melalui *Majalah Dunia Tzu Chi*.

44. MEMOLES PARAS AIR DI GARIS PESISIR.

Kisah ini bukan hanya tentang musim kemarau panjang yang melanda Indonesia. Tapi, lebih tentang keseharian masyarakat pesisir dan pergulatan mereka untuk mendapatkan air bersih. Penerapan teknologi pengolahan air menjadi solusi bagi mereka.

56. KISAH RELAWAN: DIANA LOE.

Kasih sayang yang begitu besar kepada seorang gadis kecil yang hadir dalam kehidupan Diana membuatnya berubah. Perlahan tapi pasti ia memperbaiki diri mencari kebahagiaan sejati.

66. PINTU LAIN YANG TERBUKA

Setelah terkena penyakit *degeneratif* yang menyerang syarafnya, Huang Mei Qin kehilangan fungsi kontrol tubuh. Walaupun begitu, ia tetap mempertahankan tekad awalnya dalam mengemban tanggung jawab sebagai relawan dokumentasi Tzu Chi.



66



74



84



100

74. TZU CHI INDONESIA:

Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

84. LENSE: HANGATNYA BERBAGI DALAM PEKAN AMAL

Ada kebersamaan dalam proses penyelenggaraan Pekan Amal Tzu Chi yang diadakan pada 31 Oktober – 1 November 2015 di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Kegiatan belanja sambil beramal ini bertujuan untuk menghimpun dana bagi pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia.

94. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Perwakilan dan Penghubung Tzu Chi Indonesia.

100. TZU CHI INTERNASIONAL

Relawan Tzu Chi di Jerman memberikan bantuan kepada para pengungsi asal Suriah yang tengah menunggu izin tinggal tetap dari pemerintah Jerman.

102. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: MENGEKANG NAFSU KEINGINAN DAN MENINGKATKAN RASA CINTA KASIH.

Master Cheng Yen mengajarkan bahwa dalam mempelajari ajaran Buddha harus membina kondisi batin dengan baik dan terjun ke dalam masyarakat untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain.

104. MASTER CHENG YEN BER CERITA: RUSA LIMA WARNA.

Kebijaksanaan Buddha tercermin dalam sikap Raja Rusa. Dalam melatih diri, Buddha bukan hanya terlahir di alam manusia namun demi membimbing semua makhluk, Buddha juga pernah lahir sebagai sapi, kuda, rusa, dan lain-lain. Karena itu, kita harus menghormati setiap kehidupan.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 51 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan baksos pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Seperti Embun



Pada masa sekarang ini, setiap orang melakukan hal yang berlainan. Ada yang membantu orang yang membutuhkan dan memberi manfaat kepada masyarakat, tetapi ada pula yang bertindak sesukanya sehingga menciptakan masalah. Kedua hal tersebut berlangsung pada saat yang bersamaan – setiap orang menggunakan detik yang sama dengan cara yang berbeda. Konsekuensi dari tindakan tersebut juga sangat berbeda, dan memberikan dampak yang berbeda terhadap komunitas, masyarakat, dan bumi kita.

Ketika banyak orang memiliki hati yang baik dan jiwa yang tulus untuk membantu orang lain, maka dunia dapat menjadi tempat yang indah bak musim semi, dimana segala sesuatu berbunga dan tumbuh secara berlimpah.

Sifat manusia bagaikan embun. Apabila setiap manusia memiliki sifat yang tidak mementingkan diri sendiri, maka seperti banyak tetesan embun jatuh menyentuh tanah, tanah menjadi lembab, subur, dan membuat segala sesuatu yang tumbuh di atasnya mampu berkembang. Alam juga menjadi kian subur. Tetapi seperti halnya setiap tetesan embun yang terhimpun, ketika ada banyak orang yang hatinya tidak jernih, itu juga memiliki dampak yang kuat.

Meskipun hal tersebut mungkin tidak dapat kita lihat secara kasat mata, namun dampaknya sudah dapat kita rasakan. Misalnya, lihatlah bagaimana iklim telah berubah akibat ulah manusia. Hal ini tidak hanya menimbulkan cuaca ekstrem seperti badai dan topan, tetapi juga berbagai bencana yang terjadi di seluruh dunia, yang seringkali terjadi pada waktu bersamaan. Ada gempa besar, badai dan topan yang dahsyat, banjir, dan juga kebakaran yang merusak hutan secara luas.

Bencana ini merupakan dampak kumulatif dari setiap tindakan yang kita lakukan di bumi. Dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak pilihan yang bisa kita buat, yang akan melindungi atau membawa kerugian pada lingkungan. Pilihan dan tindakan itu mungkin terlihat

Sifat manusia bagaikan embun. Apabila setiap manusia memiliki sifat yang tidak mementingkan diri sendiri, maka seperti banyak tetesan embun jatuh menyentuh tanah, tanah menjadi lembab, subur, dan membuat segala sesuatu yang tumbuh di atasnya mampu berkembang.

kecil, namun dapat memberikan dampak yang besar terhadap bumi.

Bagaimana kita membuat pilihan-pilihan tersebut? Sepertinya itu semua bergantung pada kondisi pikiran – apakah pikiran kita dikendalikan oleh keinginan ataukah pikiran kita penuh dengan kedamaian dan kepuasan. Keadaan pikiran ini yang menentukan arah tindakan kita. Setiap tindakan memiliki konsekuensinya dan efek kumulatif yang timbul dari semua tindakan tersebut berdampak luas.

Namun sebagian besar dari kita jarang menyadari hal ini karena pikiran kita terjebak dalam kesenangan sesaat ketika suatu keinginan terpenuhi. Tapi, jika kita melihat lebih jauh ke dalam, perbuatan ini menuntun kita menuju ke mana?

Dalam sutra, dimana Buddha Sakyamuni membahas tentang Bodhisatwa (yang berarti “Makhluk yang Tersadarkan”), orang-orang yang disebut “Tersadarkan” karena telah memahami kebenaran hidup. Dua diantaranya adalah memahami kebenaran tentang hidup kita yang tidak kekal dan tentang dunia kita yang rapuh. Bodhisatwa mendorong orang-orang untuk melihat lebih dalam mengenai kebenaran tersebut dan menemukan sifat selalu berubah dari semua fenomena. Jika orang-orang dapat mengamati dan memahami hal ini, pola pikir mereka akan mulai berubah menjadi lebih baik. Membangkitkan niat baik setiap orang seperti ini adalah salah satu cara Bodhisatwa memenuhi ikrar pengabdian mereka di dunia.

Mengikuti teladan Bodhisatwa, relawan Tzu Chi berusaha untuk sadar akan kebenaran hidup serta membangkitkan kebaikan dalam hati orang lain. Dalam kegiatan amal mereka, seperti bantuan bencana untuk Haiti yang hancur karena gempa, para relawan tidak hanya memberikan bantuan, tapi juga berbagi kepada orang-orang mengenai semangat cinta kasih dan memberi. Mereka melakukan ini karena mereka memahami bahwa ketika hati manusia penuh dengan kebaikan dan melakukan tindakan nyata yang termotivasi oleh kebaikan, maka hal tersebut dapat mengubah dunia di sekitar mereka. Masyarakat akan menjadi lebih damai dan harmonis, dan perawatan dan perlindungan lingkungan secara meluas akan memberi kesempatan pada alam untuk mengembalikan keseimbangan dan keteraturannya. Bumi ini akan menjadi tempat yang lebih tenteram untuk hidup.

Setiap saat, upaya setiap orang membuat suatu perbedaan—seperti embun, kecil dan jarang disadari, bersatu untuk menyuburkan dan menyegarkan Bumi kita.

*Ditulis oleh Tim Editorial Bahasa Inggris
Griya Jing Si*

■ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/> tanggal 28 April 2010
Penerjemah; Teddy Lianto, Erlina Zheng



Menjaga *Surga* di Rekah Timur Nusantara

Raja Ampat pemangku panorama yang menakjubkan. Bertirai kearifan lokal, keindahan alamnya menghipnotis setiap orang yang datang. Tak heran jika banyak orang yang menjulukinya surganya dunia, surga bawah laut.

Penulis: Yuliati | Fotografer: Anand Yahya

Deru mesin *speedboat* mulai hening ketika mulai mendekati daratan di sebuah pulau. Hanya terdengar tempaan riak laut dan hembusan angin sepoi-sepoi. Mataku tertuju pada sekeliling pulau hingga terarah menatap ke dalam air. Air yang jernih membuat mataku enggan melepas pandangan. Hijau, merah, cokelat *coral* membentuk sebuah taman menghiasi lautan yang seakan tidak memiliki kedalaman air. Gerombolan ikan dengan berbagai jenis dan warna, besar maupun kecil berbaur menikmati kehidupannya. Tampak nyata dan begitu dekat. Tidak hanya dasar laut yang memiliki keindahan, pantulan cahaya pasir putih di pinggir pulau pun mengarahkan mata untuk menikmati kilauannya. Ditambah lagi awan putih yang menyelimuti birunya langit seakan memberikan gradasi warna yang semakin memoles mutiara timur Indonesia, Raja Ampat.

Memang sangat sulit mencari diksi yang tepat untuk melukiskan keindahan, keunikan, dan kekayaan sumber daya alam di Raja Ampat. Keindahan lautnya tidak hanya sebatas pulau karst yang eksotis, namun dihiasi dengan laguna, mamalia laut, terumbu karang, biota laut endemik, gunung dan danau laut, serta keragaman dan kekayaan hayati laut lainnya yang menakjubkan. Satu hal yang paling mengagumkan adalah keberadaan berbagai jenis ekosistem laut, khususnya terumbu karang dengan corak bentang terumbu.

Akuarium Alami Terbesar

Usai menikmati alam bawah laut kawasan Raja Ampat, tepatnya di Pulau Mansuar, saya pun berbincang-bincang dengan seorang *divers* yang merupakan warga Kampung Yenbuba, Distrik Miosmansar. Lelaki asli Raja Ampat berperawakan kecil ini menceritakan kondisi laut di tanah kelahirannya. “Kondisi di Raja Ampat, khususnya di Pulau Mansuar memang berbeda dengan yang lain. Di sini banyak ikannya. *Soft coral* lebih banyak dibandingkan tempat lain,” ujar Raimon. “Di sini akuarium terbesar, di Pulau Mansuar ini, di Raja Ampat,” tambahnya bangga.

Ada alasan kuat mengapa Raimon mengatakan hal tersebut. Raja Ampat yang berbentuk kepulauan yang terletak di kawasan Indonesia bagian Timur ini memang memiliki keanekaragaman hayati pesisir dan laut yang unik. Kawasan perairan Raja Ampat merupakan hunian bagi 553 spesies karang pembentuk terumbu. Adalah hewan karang (*hard coral*) yang menjadi pembangun utama terumbu yang menyediakan kerangka lingkungan utama

KARANG KERAS. Karang yang hidup di laut, tampak terlihat seperti batuan atau tanaman. Tetapi mereka sebenarnya adalah sekumpulan hewan-hewan kecil yang dinamakan polip. Ada dua macam karang, yaitu karang batu (*hard corals*) dan karang lunak (*soft corals*). Karang batu merupakan karang pembentuk terumbu karena tubuhnya yang keras seperti batu.

KEKAYAAN ALAM. Terumbu Karang adalah bangunan ribuan karang yang menjadi tempat hidup berbagai ikan dan makhluk laut lainnya. Bayangkanlah terumbu karang sebagai sebuah kota yang sangat sibuk, bangunannya terdiri dari karang-karang, dengan ikan-ikan dan makhluk laut sebagai penghuninya (kanan).

untuk ikan dan menjadi rumah bagi berbagai organisme laut lainnya. Tanpa karang pembangun terumbu, keanekaragaman hayati laut akan sangat terbatas. Tidak hanya karang keras saja, karang lunak (*soft coral*) yang tumbuh di perairan ini juga berkontribusi penting terhadap pembentukan terumbu yang paling berkembang di perairan yang kaya nutrisi dengan cahaya yang minim. Karang lunak inilah salah satu anggota penyusun ekosistem dari terumbu karang dan menyediakan habitat bagi ikan, siput, ganggang, dan keragaman spesies laut lainnya.

Selain berbagai jenis terumbu karang, perairan Raja Ampat juga dihuni ribuan spesies ikan di dalamnya. Ada kerapu, tenggiri, paus, lumba-lumba, hiu, penyu, duyung, parimanta, dan barakuda yang menambah keragaman fauna laut. Ikan besar maupun kecil menjadi satu di kawasan ini, baik di perairan dalam atau bahkan di perairan dangkal yang bisa dinikmati setiap orang dengan mata telanjang tanpa harus menyelam ke dalam air.

Kabupaten Raja Ampat yang terletak di Provinsi Papua Barat dan berada tepat di kepala burung (daratan Papua) memiliki 610 pulau, dengan empat pulau besar di antaranya Waigeo, Batanta, Salawati, dan Misool. Ada 35 pulau yang berpenghuni, sedangkan yang lainnya tidak berpenghuni. Sebagian besar bahkan belum memiliki nama. Jarak antara pulau yang satu dengan pulau lainnya pun bervariasi, tidak terlalu memakan waktu cukup lama untuk menjangkaunya. Namun hanya bisa ditempuh dengan menggunakan alat transportasi laut untuk menghubungkan pulau yang satu dengan pulau lainnya.

Menjadi kepulauan maritim yang dihuni lebih dari 60 ribu jiwa, masyarakat di sini bergantung pada sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama mereka. Terlebih keragaman dan kekayaan berbagai jenis ikan ada di kawasan ini. Nelayan adalah profesi dominan yang digeluti warga. Selain menjadi nelayan, masyarakat juga berprofesi sebagai petani, pegawai negeri, buruh, wiraswasta, dan TNI/Polri. Bahkan Raimon pun sebelum beralih menjadi seorang *guide* bagi para penggemar *diving*, ia adalah seorang nelayan. Sejak masih remaja ia sudah diajarkan untuk menangkap ikan. Setiap hari harus bergulat dengan



alat tangkap ikan yang dimilikinya. Hasilnya dijual ke Kota Sorong yang harus ditempuh dengan perjalanan laut selama kurang lebih dua jam. “Pada usia 21 tahun saya menjadi (instruktur) *diving*,” tukasnya.

Sasi Untuk Menjaga Kelestarian Ikan

Tak lama kemudian, dua orang pria datang membawa tentengan berupa ikan yang tidak kurang dari sepuluh ekor di tangan kanannya. Di tangan kirinya tergeggam joran pancing kecil. “Mereka itu habis melaut,” bisik Raimon ke arahku. “Seorang nelayan

hanya membawa pancing, bagaimana mendapat ikan?” tanyaku dalam hati. Tidak hanya dua pria ini saja, bahkan beberapa kali saya menemukan pemandangan yang sama. Orang membawa tentengan joran kail. Saya pun teringat dengan salah satu Kepala Kampung di Raja Ampat, Daud Mambrasan yang mengisahkan budaya leluhur yang diterapkan di wilayahnya dari generasi ke generasi.

Ternyata memang para nelayan di kepulauan ini tidak ada yang menggunakan jaring maupun alat tangkap ikan yang dapat merusak lingkungan.

Mereka hanya bermodalkan alat tangkap tradisional, perahu sampan sederhana, dan dengan teknik yang sederhana pula. Sebagian besar masyarakat menggunakan *kalawai* (tombak bermata banyak), *hook* (kait), *pole* dan *line* (pancing). “Masyarakat (zaman) dulu memakai jaring dengan perahu, tetapi tidak mengambil ikan berlebihan. Sejak Kabupaten Raja Ampat dibentuk pada tahun 2004, ada aturan pelarangan penangkapan ikan. Sejak saat itu masyarakat hanya memakai pancing,” ujar Daud. Bahkan tidak sedikit warga yang hanya menggunakan



KEARIFAN BUDAYA LOKAL. Masyarakat Raja Ampat yang sebagian besar sebagai nelayan tidak ada yang menggunakan jaring maupun alat tangkap ikan yang dapat merusak terumbu karang. Mereka menggunakan peralatan sampan sederhana *kalawai*, *hook*, *pot*, dan *line*.

tangan kosong untuk mengambil teripang maupun kerang-kerangan dengan menyelam ke dasar laut.

Selain menggunakan alat tangkap ramah lingkungan, secara turun temurun masyarakat Raja Ampat ini mengadakan ritual untuk mengikat kesepakatan antara kepala kampung, kepala adat, dan masyarakat untuk memulihkan kondisi laut dan isinya sesuai waktu yang ditentukan. Inisiatif warga dalam melindungi laut ini biasa diadakan selama 3 bulan, 6 bulan, 1 tahun, atau bahkan lebih. Tradisi

ini disebut “*sasi*”. “Budaya *sasi* tujuannya agar segala sesuatu tidak habis, jadi ada batas-batas kawasan yang dilindungi,” tutur Kepala Kampung Arborek ini.

Terdapat aturan dalam melaksanakan *sasi*. Jika ada satu kawasan yang di*sasi*, masyarakat tidak akan mengambil ikan di kawasan tersebut. “Jika (ikan) dirasa sudah berkurang, mereka *sasi* di tempat sini maka (ikan) di tempat lain boleh diambil. Begitu sebaliknya. Biasanya satu tahun kemudian baru ambil ikannya,” kata Daud dengan logat Papuanya



yang kental. Budaya *sasi* yang diadakan masyarakat biasanya dilakukan melalui gereja ataupun secara adat. Ini adalah upaya masyarakat untuk memanfaatkan sekaligus melindungi sumber daya laut yang menjadi kekayaan pulau ini.

Budaya *sasi* yang terus dilestarikan warga dalam mengendalikan eksploitasi sumber daya alam di Papua Barat ini menjadi salah satu wujud kearifan lokal budaya masyarakat Raja Ampat. Hingga seiring berjalannya waktu, kawasan laut Raja Ampat mulai



MENJAGA KELESTARIAN. Daud Mambrasan, Kepala Kampung Arborek berharap pemerintah dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat Raja Ampat dengan berbagai keterampilan dan bimbingan yang berlandaskan budaya kearifan lokal masyarakat Arborek.

dikonservasi. “Sejak adanya kawasan konservasi, budaya *sasi* sudah mulai berkurang. Sudah ada tempat-tempat khusus yang dilarang, sejak tahun 2007 sudah ada batas-batas mana yang tidak boleh,” ujar pemimpin 34 keluarga ini.

Tidak hanya biota laut yang dijaga, kebersihan laut juga diperhatikan oleh warga. “Setiap hari Selasa dan Jumat kami jadikan sebagai hari kebersihan nasional, ajak ibu-ibu untuk membersihkan pekarangan masing-masing lalu membersihkan pantai,” kata Daud. Dalam upaya menjaga kebersihan laut, pemerintah pun melakukan sosialisasi tentang dampak sampah bagi ekosistem laut ke seluruh pulau yang berpenghuni. Selain itu, pemerintah juga melakukan sosialisasi melalui media cetak, brosur, papan informasi, dan *billboard* arahan atau larangan membuang sampah ke laut sehingga tidak heran jika setiap dermaga ada papan larangan tersebut. Meski tidak ada petugas yang berjaga, namun tulisan larangan membuang sampah sembarangan menyadarkan warga maupun wisatawan yang berkunjung untuk menjaga laut. Sehingga tidak ada sampah plastik maupun sejenisnya berceceran yang bisa merusak lingkungan.

Menjadi Kawasan Konservasi

Kabupaten Raja Ampat memiliki luas wilayah hampir 4,6 juta hektar, yang 85% -nya adalah perairan. Sebagian besar masuk kawasan konservasi.



JENIS-JENIS KARANG. Karang lunak menyukai perairan yang hangat atau sedang terutama pada daerah Indo Pasifik. Tekstur tubuh karang lunak pada umumnya padat dan tampak tidak memiliki pertahanan melawan predator. Perairan dalam dengan pencahayaan yang kurang dan arus yang kuat, merupakan daerah yang cocok untuk berkembangnya karang lunak.

1. Akar Bahar *Euplexaura anthipathe* (2) *Sponge (The ca Porifera) sponge* 3. Bintang laut biru atau *Blue Sea Star (Linckia Laevigata)* 4. *Nudibranchia (familiy phyllidiidae)*. Pertumbuhan terumbu karang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor dengan Skala besar berupa musim/iklim dan perubahannya, skala sedang berupa suhu, salinitas, gelombang, dan skala kecil yaitu cahaya, nutrisi (makanan), sedimen dan pengaruh topografi.





LOKASI WISATA. Beberapa pulau di Raja Ampat dijadikan tempat wisata air. Di pulau wisata tersedia penginapan atau Resort yang dibangun dengan ramah lingkungan. Penginapan dibangun tidak permanen dan melibatkan masyarakat sekitar untuk pembangunannya.

Pembentukan kawasan konservasi diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Raja Ampat No. 27 tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Raja Ampat. Terdapat 7 titik kawasan konservasi di Perairan Raja Ampat. Hingga sekarang ketujuh kawasan konservasi ini dikelola oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat. Jika pemerintah pusat mengelola dua kawasan, yaitu Suaka Alam Perairan (SAP) Raja Ampat yang berlokasi di Waigeo Barat dan SAP Waigeo sebelah barat (Wayag), pemerintah daerah mengelola lima titik kawasan konservasi perairan daerah Kofiou, Misool Timur Selatan, Selat Dampier, Ayau, Kawe. Beberapa kawasan ini juga yang menjadi kawasan hunian warga sekitar.

Masyarakat tidak menolak jika lahan mata pencaharian mereka dikonservasi, justru mereka mendukung kebijakan ini untuk melestarikan laut. Konservasi diadakan dengan tujuan melindungi laut dan isinya, tak berbeda dengan yang dilakukan warga secara turun temurun sehingga masyarakat

pun menerima adanya konservasi meskipun mereka sendiri tidak diperbolehkan menangkap ikan di kawasan ini. “Sekeliling (Kampung) Arborek memang sudah dilindungi, menangkap ikan jarak 1-3 mil atau 2-3 mil masih diperbolehkan, tetapi tidak untuk di pesisir pulau. Masyarakat setuju kalau laut dijadikan kawasan konservasi,” ungkap Daud memaparkan. “Terlebih, sejak dulu masyarakat sudah terbiasa menjaga laut,” imbuhnya.

Respon positif juga diberikan oleh salah satu warga yang tinggal di Saukabu, Distrik Waibar Kepulauan, Econ Soruwe (27) yang menerima dan mendukung aturan yang sudah ditentukan. Terlebih dengan adanya konservasi maka sektor pariwisata di wilayah itu semakin berkembang. Dan ini turut meningkatkan perekonomian masyarakat. “Banyak fasilitas yang dibangun pemerintah sehingga ekonomi masyarakat juga ikut terangkat,” pungkas Econ tersenyum.

Adrianus Jusuf Kaiba, Kepala Unit Pelaksana Teknis Kawasan Konservasi Perairan Daerah pada DKP Kabupaten Raja Ampat menyampaikan bahwa konservasi bukanlah hal yang baru bagi masyarakat pesisir ini. “Pada umumnya konservasi sudah dikenal. Biasanya secara turun temurun dikenal budaya *sasi*, karena *sasi* salah satu cara bagaimana kita mengelola kawasan. Sehingga ketika Pemerintah Daerah Raja

Ampat berdiri kita mengajak masyarakat untuk mendeklarasi kawasan konservasi. Dan masyarakat mendukung,” ujar Adrian. Hal ini karena pada prinsipnya pembentukan kawasan konservasi ini akan membawa manfaat bagi mereka pula. Pemerintah juga melibatkan masyarakat dalam mengawasi laut. “Saat melakukan patroli kita melibatkan masyarakat,” kata Adrian.

Melalui konservasi ini pemerintah daerah berharap agar sektor perikanan di daerahnya semakin meningkat. “Ke depan bukan hanya perikanan yang dihasilkan kawasan konservasi, pariwisata juga,” tuturnya. Untuk itu, pemerintah juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat, mengajak untuk membuat *homestay* dan berbagai kerajinan tangan yang diperuntukkan kepada para wisatawan. Dengan begitu pemahaman masyarakat semakin kuat, bahwa kawasan yang dikonservasi justru mendatangkan

MEMANFAATKAN PELUANG. Raimon Yosa sejak kecil bergulat dengan kail pancing, kini memutuskan untuk menjadi instruktur *diving* dan mendirikan beberapa *homestay* di salah satu pulau Raja Ampat, Pulau Mansuar.

manfaat besar bagi mereka. “Selama kabupaten ini berdiri, tidak ada pelanggaran. Ketika ada pelanggaran, kami dari dinas memberikan pembinaan dan pengertian yang baik. Selama lima tahun ini tidak pernah terjadi pelanggaran,” ungkap Adrian.

Berkurang atau bahkan tidak adanya pelanggaran-pelanggaran di laut tidak lepas dari upaya pemerintah dalam mengeluarkan aturan-aturan dalam memanfaatkan kekayaan laut. Peran aktif masyarakat dalam menjaga sumber daya laut agar tetap lestari juga patut diacungi jempol. Melihat masyarakat memiliki kearifan budaya dalam menjaga sumber daya laut Raja Ampat, Adrian berharap kearifan lokal ini bisa tetap terjaga dan dipertahankan.

Biota Laut Terjaga, Sendi Perekonomian Meningkat

Semangat konservasi yang mampu berjalan beriringan dengan kesadaran masyarakat dalam menjaga sumber daya alam memberikan pengaruh positif bagi daerah, khususnya masyarakat itu





DESA WISATA. Para ibu rumah tangga pun membuat kerajinan tangan berupa tas, topi, dan lain-lain untuk menambah penghasilan keluarga (Atas). Pulau Arborek dijadikan sebagai kampung wisata di Raja Ampat. Anak-anak desa Arborek menyapa setiap wisatawan yang datang sambil bernyanyi bertemakan sayangi laut kita (bawah).



sendiri. Tidak hanya biota laut yang terselamatkan dan makin berkembang, namun juga sendi perekonomian masyarakat semakin meningkat. Ini karena dibarengi dengan meningkatnya sektor pariwisata. Daud kembali menceritakan bahwa saat Kabupaten Raja Ampat terbentuk, kampungnya pun disulap menjadi kampung wisata. “Masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai nelayan sebagian beralih ke bisnis pariwisata, sebagian besar membuat homestay untuk para turis tinggal,” katanya.

Peralihan profesi dari nelayan menjadi pemilik *homestay* ini dikarenakan melihat perkembangan sektor pariwisata Raja Ampat yang cukup potensial. “Saat melihat teman-teman mereka yang membuat *homestay* semakin berkembang, akhirnya mereka tertarik juga. Mereka jadi jarang ke laut, apalagi ada tempat-tempat khusus yang dilarang,” imbuhnya. Namun bukan berarti profesi sebagai nelayan sudah tidak ada. “Yang tadinya menjadi nelayan semua, sekarang terbagi dua,” tutur Daud.

Tumbuhnya industri pariwisata juga mendorong para ibu rumah tangga untuk membuat berbagai souvenir kerajinan tangan, bahkan mereka membentuk kelompok pengrajin di setiap kampung. Berbagai kerajinan tangan dijual kepada para wisatawan yang berkunjung, seperti topi dan tas anyaman yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat di pulau ini. “Dulu topi-topi dibuat hanya sebagai kenang-kenangan untuk saudara yang datang dari kampung lain. Sekarang sejak ada pariwisata, semua bisa jadi uang,” ujar Daud menceritakan. Kelompok pengrajin yang terdiri dari para ibu-ibu rumah tangga ini membuat tas tradisional khas Papua dari bahan serat kulit kayu, atau yang dikenal dengan sebutan *noken*. *Noken* bisa digunakan untuk tempat buku, pensil, atau pinang. Bahkan warga setempat memakainya untuk membawa hasil-hasil pertanian seperti sayuran, umbi-umbian, maupun barang dagangan ke pasar.

Adapula topi anyaman yang dibuat dari bahan dasar daun pandan yang dikeringkan, sehingga



CENDERA MATA KHAS PAPUA. Berbagai jenis tas dari serat kayu, topi dari pandan laut awalnya dibuat sebagai cinderamata bagi saudara-saudara yang berkunjung. Namun berbeda dengan sekarang, semua kerajinan tangan yang dibuat dijual kepada wisatawan sebagai oleh-oleh khas Papua

warnanya pun menjadi krem atau cokelat muda terang. Kerajinan tangan topi ini disebut *kayafyof*. Agar tas dan topi terlihat lebih menarik, ibu-ibu ini pun memberikan pewarna pada kerajinan tangan mereka. Beragam warna yang digunakan, mulai dari warna putih, biru, hijau, merah, kuning, dan orange. “Bahan-bahan kerajinan tangan ini ada di (kampung) Arborek, tapi sebagian berasal dari kampung lain. Kalau pewarna beli ke Sorong,” ucap Daud tersenyum mengembang.

Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat yang terus berpegang teguh pada kearifan lokal dalam melindungi kekayaan laut tentu mendatangkan dampak positif. Ini terbukti dengan adanya peningkatan di sektor pariwisata, yang berdampak pula terhadap kehidupan dan perekonomian masyarakat. Dan tampaknya sektor ini akan terus berkembang, mengingat kekayaan hayati yang dimiliki laut Raja Ampat merupakan keanekaragaman karang yang tertinggi di dunia. Hingga kini terdapat lebih dari 600 spesies terumbu karang dan 1.600 jenis ikan karang. Biota laut alami yang terus terjaga inilah yang menjadi magnet bagi para wisatawan untuk datang. Tak heran jika banyak yang menjuluki Raja Ampat sebagai “*The Last Paradise*”. ■



Membina Desa Mandiri Pangan

Menyandang julukan sebagai negara agraris adalah suatu kebanggaan sekaligus beban yang harus dipikul oleh para penggarap ladang atau petani. Mereka berjuang untuk mewujudkan mimpi swasembada benih dan pangan di Indonesia bersama Tzu Chi.

Penulis: Metta Wulandari / Willy



Malam gelap di Desa Bilayuk, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Berteman *tintir*, kami berbincang. Lampu minyak tanah dengan sumbu dan api kecil yang menyala itu membawa aroma khas yang berbau di udara. Sedikit menghangatkan ketika udara pegunungan mulai tak lagi ramah.

Kegelapan masih panjang, lalu teh hangat di poci berpindah ke gelas-gelas kecil tepat di samping kolam ikan di depan kami. “Tehnya diminum, Dek,” kata seorang pria bertubuh gempal bernama Benny Benedictus. Senyum hanya terlihat di separuh bibirnya yang disinari cahaya dan sisanya termakan pekat malam. “Ini kalian lagi apes *aja*, datang pas mati lampu,” katanya sambil memangku Claudia Dinihari (4), anak bungsunya. “Saya sering *nginep* di sini (kediaman Benny Benedictus-red), tapi baru kali ini *ngrasain* mati lampu,” kata Bambang Mulyantono, relawan Tzu Chi Singkawang yang menemani kami untuk beberapa hari ke depan. Malam itu dia mengenakan baju koko beserta kain sarung, bersiap menjalankan salat berjamaah di kediaman Benny, seorang umat Kristiani. Memberikan bimbingan bagi para petani di desa itu membuat Bambang sering pulang malam, “Kalau sudah begitu, kadang saya

memilih untuk numpang tidur di rumah warga,” ucapnya.

Sejak pertengahan tahun 2012 lalu, Bambang didaulat untuk menjadi koordinator tim ahli pertanian Tzu Chi dalam program pertanian berkelanjutan di beberapa wilayah di Singkawang. Sebelumnya, pada bulan Mei di tahun yang sama, lima ahli pertanian dari Tzu Chi Taiwan datang untuk melakukan survei terhadap pertanian di sana. Sejak saat itulah Bambang kerap menghabiskan waktu untuk bersosialisasi dengan para petani di berbagai wilayah di Singkawang, termasuk di Bilayuk.

Percakapan kami masih saja berlanjut di tempat berbeda, ruang tamu keluarga Benny, masih ditemani cahaya dari *tintir*. Donatus, yang sebelumnya ikut berbincang bersama kami sudah terlebih dahulu pulang, namun rumah Benny kian ramai karena Ferry dan Adrio, yang juga petani bimbingan tim



Dok. Tzu Chi Singkawang

PROGRAM PERTANIAN AMAL. Sejak tahun 2012, Tzu Chi Singkawang melaksanakan Program Pertanian Berkelanjutan yang kini dikenal dengan Program Pertanian Amal (PPA). Perwujudan dari misi amal sekaligus pelestarian lingkungan ini diterapkan oleh Tzu Chi Singkawang untuk meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah Kalimantan Barat.

ahli Tzu Chi datang menyusul dan menemani kami. Panjang obrolan mereka mengenai pertanian dan dari perbincangan kami di malam gelap itu, saya memberi julukan tersendiri untuk masing-masing petani: Donatus, si Pembina; Ferry, si Kreatif; dan Adrio, si Cerdas.

Lain Ladang, Lain Belalang

Donatus, si Pembina. Merupakan seorang TNI Angkatan Darat (AD), anggota Bintara Pembina Desa (Babinsa) dan usianya belum genap 50 tahun.

Sebagai ujung tombak TNI dalam pembangunan daerah, ia bersikeras menjalankan tugasnya dalam memberikan pembinaan di Desa Caokng, yang juga merupakan desa tempatnya tinggal. Pembinaan yang ia lakukan lebih banyak mengarah pada apa yang ada di masyarakat. “Namanya kita memanfaatkan kearifan lokal,” katanya.

Ayah tiga anak ini bercerita bahwa sejak menteri pertanian menandatangani *MoU* dengan TNI AD, ia sebagai Babinsa diwajibkan untuk mendampingi warga di bidang pertanian dalam usaha menyukseskan



AKSES MASUK. Dalam perkembangannya, Tzu Chi berfokus pada tiga desa di wilayah Kabupaten Landak yang antara lain Desa Caokng, Bilayuk, dan Calumang dalam menjalankan PPA. Wilayah ini menurut Bambang dirasa perlu mendapatkan perhatian karena antusias warga tinggi dan lokasi desa yang jauh dari pusat kota dan kabupatennya.

ketahanan pangan. “Memang kami melihat potensi dari wilayah kami adalah pertanian, maka dari itu kami fokus untuk menggarap pertanian,” tuturnya. Dengan bimbingan dari pemerintah melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), masyarakat mencoba untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bersama. Namun hasilnya berbeda.

Donatus memaparkan kepada kami bahwa permasalahan pada mayoritas petani timbul sejak lahan belum digarap sampai hasil panen akan dipasarkan. Petani miskin di wilayah itu juga sulit mendapatkan modal, baik berupa bibit, pupuk, obat-obatan, termasuk mesin pertanian. Mereka juga merasa sulit mendapatkan akses informasi mengenai

teknologi cocok tanam yang benar. Di samping itu, wawasan lingkungan dan akses pasar yang mereka miliki juga sangat terbatas.

Dalam menangani permasalahan di awal masa cocok tanam, Donatus yang juga didaulat menjadi ketua kelompok tani sejak tahun 2007 lalu benar-benar menjalankan tugasnya dan berpegang teguh pada konsep kelompok tani. Setiap masa tanam akan datang, ia mengumpulkan anggotanya untuk menyusun Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). RDK yang merupakan jadwal kerja harian dirasa membantu karena berisi jadwal apa saja yang akan dilakukan dalam masa cocok tanam. Sedangkan RDKK, dibuat sebagai acuan dan rincian mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh petani. “Dari RDKK, kami membuat proposal dan meminta bantuan biaya operasional kepada pemerintah,” jelas Donatus. “Tapi permasalahannya belum selesai di sana,” tambah si Pembina, “semua akan berlanjut dengan akan dikemanakan hasil panen kami nanti??”

Ferry, si Kreatif. Merupakan seorang petani biasa. Ia mempunyai 3 nama panggilan: Ferry, Vincent, dan Gondrong. “Bisa dipanggil pakai nama apa saja,” katanya sambil tersenyum. Si Kreatif ini bernama asli Ferry. Sedangkan Vincent merupakan nama anak pertamanya, dan Gondrong merupakan identitas tersendiri baginya karena rambutnya yang panjang.

Selain sawah yang letaknya agak jauh dari rumahnya, Ferry juga mempunyai tanah di depan rumah yang ukurannya belum pasti karena ia sendiri belum pernah mengukurnya. Lahan berbentuk terasering (penanaman dengan membuat teras-teras yang dilakukan untuk mengurangi panjang lereng dan menahan atau memperkecil aliran permukaan agar air meresap ke dalam tanah) itu diberi patok bertuliskan “KEBUN KKN STKIP PATA 2015”. Ia menuturkan bahwa beberapa waktu lalu ada sekelompok mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pamane Talino, yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kebun miliknya. “Saya memang suka berbagi ilmu dan suka membantu orang,” katanya ringan.

Di kebun petaknya itu, Ferry tengah mencoba sebuah penelitian kecil-kecilan mengenai efektivitas media tanam dan penggunaan pupuk organik bagi padi, khususnya varietas padi sawah yang ia coba tanam di gunung. Di lahannya tersebut, ia memisahkan petakan padi menjadi beberapa bagian dan membedakan media tanamnya. “Yang satu media tanamnya pakai tanah yang saya campur



Metta Wulandari

MENGASAH KETERAMPILAN. Ferry tengah menunjukkan hasil eksperimen di lahan teraseringnya kepada Bambang Mulyantono (atas). Dengan mendapatkan pengetahuan yang benar tentang pertanian, Ferry, salah satu petani binaan Tzu Chi dengan rajin melakukan eksperimen di kebunnya. Ia juga memanfaatkan berbagai bahan organik di sekitar rumahnya untuk diolah menjadi pupuk (bawah).



Metta Wulandari

dengan jerami, yang satunya lagi *nggak* pakai jerami,” katanya menceritakan tanaman padi yang berusia 18 hari di lahan teraseringnya.

Ia menjelaskan, tanaman padi yang usianya sama tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan walau dirawat dengan cara yang sama. “Pembedanya hanya di media tanamnya saja. Dan sudah terlihat yang pakai jerami lebih bagus, lebih tinggi, dan subur,” katanya. Ia menambahkan bahwa kesuburan tanaman juga sangat bergantung dengan pupuk yang dipakai, dan pupuk organik merupakan pupuk ramah lingkungan yang juga ramah terhadap segala tanaman. “Sangat cocok untuk dipakai,” tambah Ferry. Ia sengaja memanfaatkan pupuk organik karena pada dasarnya ia mempunyai keterbatasan biaya dalam pemenuhan pupuk kimia. Dan dengan modal coba-coba, ketekunan, serta kreativitasnya, Ferry ternyata berhasil membuat pupuk organik. Kini ia gencar melakukan penelitian-penelitian lain serta

“...permasalahan pada mayoritas petani timbul sejak lahan belum digarap sampai hasil panen akan dipasarkan. Petani miskin di wilayah itu juga sulit mendapatkan modal, baik berupa bibit, pupuk, obat-obatan, termasuk mesin pertanian....”

membagikan resep tersebut untuk petani lainnya. “Kalau sudah terbukti bagus baru saya bagikan ke teman-teman,” tegasnya yakin.

Kreativitas yang dimiliki Ferry tentunya telah terasah dan kian hari ia kian berani menjajal berbagai macam eksperimen di lahannya. Berbeda dengan dulu ketika belum banyak mengetahui mengenai seninya bertani. “Dulu *nanem* padi masih acak-acakan,” katanya tersipu.

Adrio, si Cerdas. Dulunya merupakan seorang staf lapangan dari Yayasan Karya Sosial Pancur Kasih (Pentis). Sejak tahun 2009, ia melakukan bimbingan dan pendampingan termasuk memfasilitasi beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan, khususnya dalam hal pengairan. Ia banyak melakukan diskusi dengan warga untuk mengenalkan bagaimana meningkatkan taraf ekonomi dan sosial melalui air. “Pada dasarnya saya memang suka belajar dan berbagi ilmu,” kata Adrio. Pada 2010 hingga 2011, Adrio sempat melakukan *live in* di Bilayuk untuk benar-benar membantu warga dalam membuat saluran air, sumur, irigasi, sanitasi, dan sebagainya.

Berbagai pengalaman yang didapatnya dari seminar yang diikutinya membuat Adrio menjadi orang kepercayaan Yayasan Pentis. Sempat satu

waktu ia mengikuti pembelajaran mengenai pengairan di wilayah Pandeglang, Banten, Jawa Barat. Ia kemudian mencoba menerapkan hasil belajarnya tersebut di Pontianak, Kalimantan Barat. Hasilnya tidak perlu diragukan. “Dari enam bagian yang saya kerjakan, semuanya bisa berfungsi dengan baik. Puji Tuhan...,” ungkapnya penuh syukur.

Satu hal yang ia rasakan kurang adalah masa setelah program pengairan usai. Petani di wilayah tersebut masih bingung terhadap apa yang hendak dilakukan selanjutnya seperti bagaimana memanfaatkan air dan lahan tanam yang mereka punya. Adrio menjelaskan bahwa walaupun konsep pengairan warga telah tertata, namun apabila mereka masih menggunakan konsep pertanian konvensional maka kebanyakan petani tidak banyak meraih keuntungan. Dari sana, ia ingin sekali memberikan bimbingan mengenai pertanian kepada warga. “Tapi dulu saya belum kompeten di bidang ini,” tuturnya.

Memperkenalkan Program Pertanian Amal Tzu Chi

Keluhan Donatus mengenai pasar, kendala Ferry mengenai seni dalam bertani, dan masalah Adrio mengenai bimbingan pertanian seakan terjawab dalam satu Program Pertanian Berkelanjutan yang kini dikenal dengan Program Pertanian Amal (PPA).

PPA yang dikenalkan oleh Tzu Chi Singkawang kepada warga sejak 2012 silam merupakan salah satu perwujudan misi amal sekaligus pelestarian lingkungan. Dalam praktiknya, Tzu Chi Singkawang juga mempunyai tujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat Kalimantan Barat, khususnya para petani. Dan hal itu difokuskan bagi petani yang kurang mampu.

Menjawab keluhan Donatus mengenai akses pasar, Ketua Tzu Chi Singkawang, Tetiono yang mempunyai perusahaan distribusi pertanian bersedia menampung seluruh hasil panen dari para petani tanpa kecuali. Selain itu, Tzu Chi juga memberi bantuan pinjaman sarana produksi pertanian berupa benih, pupuk, herbisida atau pestisida, dan bimbingan teknologi cocok tanam. Pinjaman sarana produksi pertanian dibayar setelah panen dengan tanpa bunga. Program ini juga diperkuat dengan bimbingan teknis cocok tanam, yang diberikan oleh tenaga ahli pertanian Tzu Chi.



Metta Wulandari

MENERAPKAN POLA TANAM *SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI)*. Program Pertanian Amal ini memberikan banyak pengetahuan baru kepada para petani yang bertujuan meningkatkan hasil panen para petani. Dengan hasil panen yang meningkat maka kesejahteraan para petani pun menjadi lebih baik.

Adrio bersyukur bisa mengenal PPA tidak lama setelah program pengairannya usai. “Bisa langsung nyambung gitu,” ucapnya tersenyum. Sambutan akan hadirnya program baru dari Tzu Chi tersebut juga beragam, namun kebanyakan dari mereka merasa antusias karena bimbingan yang diberikan tanpa imbalan. Terlebih tenaga pembimbing dirasa proaktif dalam memberikan pengetahuan baru.

Dalam perkembangannya, Tzu Chi berfokus pada tiga desa di wilayah Kabupaten Landak yang antara lain Desa Caokng, Bilayuk, dan Calumang dalam menjalankan PPA. Wilayah ini menurut Bambang dirasa perlu mendapatkan perhatian karena antusias warga tinggi dan lokasi desa yang jauh dari pusat kota dan kabupatennya. “Kota kabupaten kami itu letaknya kurang lebih 100 kilometer dari sini. Jadi kebanyakan warga lebih banyak pergi ke Singkawang daripada ke Landak,” jelas Donatus. Warga di tiga desa tersebut

memang lebih banyak melakukan proses jual-beli barang ke Singkawang yang sebetulnya juga cukup jauh. Perjalanan ke Singkawang ditempuh kurang lebih selama 4 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Akses jalan yang kurang memadai menambah lamanya perjalanan yang dibutuhkan. Hal ini juga menjadi salah satu kendala bagi warga desa dalam menyalurkan hasil panennya. Walaupun ada keraguan di awal pengenalan, namun hasil yang diperoleh warga pada masa pascapanen tidak bisa menyembunyikan bagaimana senangnya mereka ikut dalam PPA.

Konsep Pola Tanam *System of Rice Intensification (SRI)*

Dalam membimbing para petani, Tzu Chi secara proaktif turun ke lapangan dan memberikan pendampingan berkepanjangan kepada warga untuk



Dok. Tzu Chi Singkawang

KUNJUNGAN PENYULUH PERTANIAN TAIWAN. Minggu, 13 Mei 2012, enam orang penyuluh pertanian datang langsung dari Taiwan untuk melakukan kunjungan lapangan ke lahan-lahan pertanian di Singkawang. Ditemani oleh Tetiono, Ketua Tzu Chi Singkawang (baju biru), para penyuluh ini melakukan wawancara dengan petani padi, jagung, dan sayur, serta menyaksikan langsung bagaimana tingkat perekonomian dari petani di Singkawang (kiri). Di Kalimantan Barat, Tzu Chi mempunyai 950 petani binaan yang tersebar di 6 kabupaten dengan jumlah lahan seluas 980 hektar. Kini, Tzu Chi tengah berfokus pada tiga desa yang nantinya akan dijadikan desa percontohan (kanan).

menerapkan pola tanam *System of Rice Intensification* (SRI). Insinyur Marudut Sinambela, seorang dosen Fakultas Pertanian di Politeknik Tonggak Equator, Pontianak merupakan ahli pertanian Tzu Chi yang menerapkan konsep pertanian ini. “Belum banyak yang memakai pola SRI dalam pertaniannya karena prosesnya sangat membutuhkan kesabaran. Hanya saja kalau diterapkan hasilnya akan lebih bagus,” katanya.

Proses yang dimaksud membutuhkan kesabaran dalam pola SRI, dimulai sejak masa tanam akan dilakukan yaitu dengan pengolahan tanah. “Konsep SRI memaksa petani untuk mengolah tanah karena kunci awalnya ada di sana,” ucap Sinambela. Berbeda dengan pertanian konvensional yang melakukan tanam padi dengan melubangi tanah terlebih dahulu, SRI justru melakukan sistem olah tanah dan melakukan hal yang berbeda dengan sistem konvensional. Tujuan pengolahan tanah

adalah mengubah fisik tanah menjadi gembur atau berlumpur dengan kedalaman kurang lebih 30 sentimeter, “Sehingga akar dari anakan padi akan mudah menembus lapisannya,” tambahnya.

Setelah tanah diolah, benih ditabur di lokasi yang berbeda. Biasanya menggunakan media berupa tampah atau nampian. Saat usia benih mencapai 7-10 Hari Setelah Semai (yang biasa dikenal dengan istilah HSS), benih padi dengan gabah yang masih menempel di tunasnya dipindahkan ke media tanah yang telah diolah. Sisa gabah tersebut akan menjadi makanan sementara bagi benih sebelum akhirnya mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga benih tidak mengalami stagnasi atau stres usai dicabut. Dengan menanam benih di usia muda, produktivitas anaknya akan semakin banyak dan produktif untuk mengeluarkan malai (buliran padi). “Ini juga berkaitan dengan sistem olah tanah. Apabila tanah tidak gembur maka akar dari benih usia 7-10



Dok. Tzu Chi Singkawang

hari itu akan susah menembus lapisan dan tidak akan berkembang,” tegasnya.

Hal tersebut berbeda dengan yang pola tanam konvensional yang memindahkan benih saat usia benih mencapai 20-25 HSS. Sinambela menjelaskan bahwa pada usia 20 HSS, benih padi akan mengeluarkan 2-3 anakan sehingga apabila menggunakan sistem konvensional, benih akan semakin berdesakan dalam satu lubang yang mengakibatkan pemenuhan kebutuhan cahaya, udara, dan nutrisinya tidak dapat terserap secara sempurna. “Hasilnya adalah pertumbuhan daunnya memang banyak (rimbun), tapi yang menghasilkan malai tidak akan sebanyak pola SRI,” ucapnya.

Dalam pola SRI, Sinambela menekankan bahwa penanaman benih dalam satu bidang hanya diperlukan 2-3 benih dengan kedalaman 1 sentimeter. Hal ini menurut Sinambela akan mempermudah akar untuk terus bertumbuh dan semakin dangkal

penanamannya, penyerapan cahaya, udara, dan nutrisinya akan semakin cepat dan maksimal.

“Langkah selanjutnya,” kata Sinambela, “melakukan pola pengairan yang cukup dan melakukan pemupukan dengan pupuk organik.” Sinambela menjelaskan bahwa pada dasarnya semua tanaman membutuhkan air, “Namun dalam kadar secukupnya.” Pemberian air yang cukup tersebutlah yang diterapkan dalam pola SRI. “Jadi tidak perlu digenangi,” tambahnya. Ia menilai sebagian besar petani melakukan pola pengairan yang kurang tepat dengan menggenangi sawah mereka dengan air, hal itu justru akan mengundang hama keong mas. “Pola SRI penerapannya adalah memberikan air yang cukup,” tegasnya. Hal tersebut banyak sekali manfaatnya. Berdasarkan penuturan Sinambela, pemberian air yang cukup melalui sistem irigasi berupa parit bisa menjadi salah satu cara untuk menanggulangi hama keong mas. “Jadi pengairan

PETANI BINAAN. Tzu Chi bersama dengan tenaga ahli di bidang pertanian secara proaktif turun ke lapangan dan memberikan pengetahuan mengenai konsep pertanian yang benar dan efektif kepada para petani binaan.





Metta Wulandari

hanya kita lakukan di parit saja, sementara tanah tempat padi tumbuh, kita keringkan,” jelas Sinambela. Membuat dan mengairi parit di sekeliling petak tanah juga mencegah hama anjing tanah (orong-orong) merusak tanaman padi. Hal tersebut dibenarkan oleh Adrio. “Kalau diperhatikan, cara hidup anjing tanah adalah di pematang sawah. Bagi sistem tanam yang tidak pakai parit, anjing tanah banyak menyerang tanaman di pinggiran pematang. Tapi kalau dia pakai parit (pola SRI), dia tidak bisa loncat dan ini sudah terbukti,” tuturnya.

Proses terakhir yang perlu diperhatikan dalam pola tanam SRI adalah pemupukan organik. Menurut Sinambela, pupuk organik merupakan pilihan yang cocok untuk dipergunakan di wilayah Kalimantan Barat (Kalbar). “Kalau tanah di (Pulau) Jawa, kandungan kalsium dan magnesium tinggi karena banyak gunung. Berbeda dengan tanah di Kalbar yang kebanyakan adalah lahan gambut dan bergambut,

Ph-nya rendah, dan asamnya tinggi. Maka, kualitas air di sini lebih buruk,” jelasnya. Pupuk organik cocok karena tanah di Kalbar termasuk tanah marginal, yang rusak, dan kandungan bahan organiknya rendah. “Maka mau tidak mau supaya bahan produksinya baik, bahan organik harus ditambah melalui pupuk-pupuk organik,” tambah Sinambela.

Pupuk organik sendiri mudah ditemukan dari lingkungan sekitar. Seperti Ferry yang memanfaatkan hasil fermentasi dari air cucian beras (yang mengandung mikroba atau bakteri *pseudomonas fluorescens* – salah satu bahan baku pupuk organik cair) yang dicampur dengan air kelapa (yang mengandung natrium, kalium, magnesium, kalsium, vitamin, protein). Ia juga melakukan eksperimen dengan membuat fermentasi air dengan jerami (yang mengandung nitrogen, fosfor, kalium, sulfur, kalsium, magnesium) dan kotoran ternak. Sementara itu Adrio memanfaatkan fermentasi serabut kelapa (yang

mengandung kalium, fosfor, kalsium, magnesium, natrium) untuk diolah menjadi pupuk.

Adrio yang membantu Sinambela dalam memberikan bimbingan pada warga juga mewanti-wanti petani untuk tidak menggunakan pupuk kimia untuk membasmi hama berupa rerumputan. Hal ini dikarenakan padi dan rumput merupakan satu *family* yang sama: *Poaceae*. “Jadi kalau tujuannya untuk membasmi rumput, pasti juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan padi,” jelasnya. Maka dari itu, ia tetap memberikan anjuran pada warga untuk memanfaatkan pupuk organik dan melakukan pembasmian hama secara manual.

Desa Mandiri Pangan, Desa Mandiri Benih

Dari semua proses yang dijalankan, para petani benar-benar merasakan manfaatnya. Donatus menuturkan bahwa setelah mengikuti PPA yang menerapkan pola tanam SRI, hasil panennya bisa

mencapai 2 ton dengan tanah seluas 0.3 hektar. “Dulu sebelum ikut SRI, cuma bisa panen sekitaran 1 ton saja atau setara sama 20 karung padi,” jelasnya. Ia juga merasa bahwa SRI membawa pengaruh positif bagi dirinya juga warga lain. “Malalui PPA dan pola tanam SRI kami secara tidak langsung diajarkan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh karena menggunakan manajemen yang baik. Mulai dari bagaimana kita memilih bibit yang baik, pengolahan tanah yang baik, pemupukan yang baik, maka dari itu tentu hasilnya sangat berbeda dengan yang terdahulu. Sehingga anggota kelompok tani merasa bersyukur karena ada perubahan dan perbaikan,” tutur Donatus. Ia juga mengapresiasi usaha relawan Tzu Chi serta Sinambela karena telah proaktif membantu cita-cita warga untuk mencapai swasembada pangan.

Ferry bahkan konsen membagikan ilmu-ilmunya mengenai pola tanah, pemupukan, dan hal lain



Willy

SEMANGAT BERBAGI. Mengetahui Tzu Chi melalui PPA, para petani binaan juga tertarik dengan semangat celengan bambu yang menjadi cikal bakal Tzu Chi. Mereka kemudian dengan senang hati membuat sendiri celengan dari bambu dan menyebarkan semangat bersumbangsih “Dana Kecil, Amal Besar” kepada masyarakat (atas). Insinyur Marudut Sinambela (kedua dari kanan), dosen fakultas pertanian Politeknik Tonggak Equator, Pontianak yang juga merupakan ahli pertanian Tzu Chi memberikan penjelasan kepada mahasiswanya. Ia yang juga aktif memberikan bimbingan bagi para petani binaan berharap nantinya para petani tersebut dapat mandiri benih (kiri).

yang ia tahu untuk siapapun yang berkenan. Ia mendukung PPA yang diperkenalkan Tzu Chi karena telah merasakan sendiri bagaimana manfaat yang ia terima berupa pengetahuan mengenai seni bertani dan merasakan peningkatan hasil panen. “Apabila butuh tenaga bantuan untuk sosialisasi saya bersedia untuk terus ikut serta,” tegas Ferry.

Melalui PPA, mereka juga mempererat jalinan jodoh dengan Tzu Chi melalui baksos kesehatan umum yang diadakan pada 14 Desember 2012, baksos gizi yang ditujukan bagi anak-anak pada 14 Juni 2015, dan telah melakukan *training* relawan abu-putih pada 1 Mei 2015. Dalam *training* itu, 47 warga dilantik sebagai relawan baru, termasuk Donatus, Ferry, dan Adrio. “Ini merupakan wujud dari perbuatan baik dan mulia, pekerjaan nyata, maka masyarakat merespon baik akan hadirnya Tzu Chi,” ucap Donatus. Senada dengan Donatus, Adrio menyatakan bahwa dengan menjadi relawan Tzu Chi ia bisa membantu masyarakat lebih luas lagi.

Bambang sendiri sebagai relawan Tzu Chi yang terus mendampingi warga merasa senang bahwa kehadiran Yayasan Buddha Tzu Chi bisa diterima oleh warga dengan tangan terbuka. Bahwa tujuan Tzu Chi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani juga sudah mulai menunjukkan hasil. “Ke depannya Tzu Chi ingin menjadikan desa binaan ini mandiri benih dan semoga bisa sebagai pusat benih untuk Kalbar,” katanya. Hal itu jugalah yang menjadi mimpi Sinambela. “Jadi ke depannya mereka tidak hanya menjadi desa mandiri benih bagi diri sendiri namun harapannya kebutuhan dari satu Kabupaten Landak bisa terpenuhi dari sini. Nanti berkembang bisa memenuhi kebutuhan Provinsi Kalbar dalam jangka panjang. Kita yakin itu bisa asalkan semuanya mau bekerja sama dengan baik,” tegas Sinambela. ■



Dok. Tzu Chi Singkawang

MENDALAMI TZU CHI. Melalui PPA, para petani binaan mempererat jalinan jodoh dengan Tzu Chi melalui baksos kesehatan umum yang diadakan pada 14 Desember 2012, baksos gizi yang ditujukan bagi anak-anak pada 14 Juni 2015, dan telah melakukan *training* relawan abu-putih pada 1 Mei 2015. Dalam *training* itu, 47 warga dilantik sebagai relawan baru, termasuk Donatus, Ferry, dan Adrio.



Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi

Cengkareng
Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi,
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya
Cengkareng Timur,
Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 2902 4483

Muara Karang
Blok M-9 Selatan No. 84-85,
Pulit, Jakarta Utara
Tel. (021) 6660 1218 / 6660 1242

Kelapa Gading
Jl. Pegangsaan 2 No 161 (Km 4,5)
Jakarta Utara
Tel. (021) 4682 5844

Duri Kosambi
Kompleks Kosambi Baru,
Jl. Kosambi Timur Raya No. 11,
Duri Kosambi, Cengkareng,
Jakarta Barat
Tel. (021) 4450 4556 / 9626 2786

Gading Serpong
Jl. Teratai Summarecon,
Serpong, Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 71,
Fax. (021) 5577 8413

Bekasi
Jl. Penggilingan Baru No. 89
RT 001/ RW 01, Kelurahan
Harapan Baru, Bekasi Utara
Tel. (021) 8898 1412

Batam
Raden Patah, Komplek Jeni Putra,
Baloi Blok 3, Kelurahan Lubuk
Baja Kota, Kec. Lubuk Baja, Batam.
Tel. (0778) 450 335 / 703 7037

Biak
Jl. Sedap Malam,
Kel. Burokub, Biak, Papua.

Lampung (1)
Jl. ZA. Pagar Alam No. 12
Kedaton, Bandar Lampung

Lampung (2)
Jl. Ikan Mas No. 40 E
Gudang Lelang,
Teluk Betung Selatan,
Bandar Lampung

Makassar
Jl. Letjen Hertanng No.17
Tel. (0411) 457 807

Medan (1)
Jl. Boulevard Blok G1 No.1-3,
Komplek Cemara Asri Medan.
Tel. (061) 8003 3038

Medan (2)
Jl. Pukat VII / Horas Gg. Indah
No.17, Medan.
Tel. (0617) 332 666

Medan (3)
Jl. Brigjend Zein Hamid
Gg. Damai Indah No.8 A, Medan.
Tel. (061) 789 270

Binjai (Sumatera Utara)
Jl. Wahidin Baru No.3 A, Binjai
Tel. (061) 8822 722

Tebing Tinggi (Sumatera Utara)
Jl. S.M Raja, Komplek Citra Harapan,
Blok E.
Tel.0621- 3950 031

Kisaran (Sumatera Utara)
Depo Daur Ulang Kisaran
Jl. Haji Agus Salim

Pekanbaru
Kompleks Persada Indah I,
Jl. Tujuh No. 84 Perawang, Riau

Tanjung Balai Karimun
Sidoreja Indah Blok. B No. 07
Komplek Sinar Bahagia,
Kabupaten Karimun
Tel. (0777) 705 6005



Kebetulan yang Mengubah Jalan

Penulis: Willy

Ada adagium yang mengatakan bahwa tidak ada yang namanya kebetulan. Semua terjadi karena ada sebab, dan juga untuk sebab tertentu.

"Dulu, kalau mau minuman keras jenis apa saja, mau *wine* atau bir jenis apa saja, bisa saya dapatkan," kata Mawie Wijaya, relawan Tzu Chi Pekanbaru, saat mengantarkan kami menuju salah satu restoran di Pekanbaru. "Bahkan, jenis minuman yang belum ada di Indonesia, bisa saya coba."

Memang sudah lama pria yang akrab disapa Atek ini memiliki hobi minum minuman keras. Tepatnya, sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dia mulai diajak teman-teman sekolahnya untuk mabuk-mabukan. Hingga dia menikah dengan Anis Kimnawati pada tahun 1995, dia masih "setia" dengan kebiasaannya itu.

"Seminggu bisa lima atau enam hari minum-minum. Tapi tak semuanya mabuk berat," ceritanya. "Butuh berapa botol untuk mabuk berat?" tanya saya. "Tergantung," jawabnya. Dia lantas menjelaskan kadar alkohol dalam beberapa jenis minuman dengan fasih kepada saya.

Anis, istrinya bukannya merestui kebiasaan Atek itu. "Tapi kalau ditegur, malah dia yang marah," aku Anis. Nah, kalau sudah begitu, rumah mereka akan menjadi ajang adu mulut suami dengan istri.

"Pernah satu hari dia mabuk sampai pagi, sampai dicari-cari sama pedagang di pasar," Anis bercerita dengan tertawa kecil. Atek memang memiliki tugas rutin ke pasar untuk membeli bahan-bahan masakan yang digunakan untuk usaha katering yang dikelola bersama istrinya sejak tahun 2000. Maka sekali itu sewaktu Atek absen dari tugas rutinnnya, para pedagang sampai datang ke rumah. "Ya sudah, saya suruh para pedagang itu untuk melihat sendiri ke kamar. Dia masih mabuk," kata Anis menutup anekdotnya.

Gambaran seorang pemabuk berat telah jauh meninggalkan Atek saat kami temui pada pertengahan Mei 2015 silam. Hanya tersisa sebuah tato bercorak tribal yang berada di lengan kirinya. Malahan, dia lebih terekam dalam benak kami sebagai orang yang humoris. Yah, mungkin dia memandang hidup ini lucu. Selucu pertemuannya dengan organisasi kemanusiaan bernama Tzu Chi.

Atek dan Anis juga mungkin tak pernah menyangka bahwa rutinitas pagi Atek akan mempertemukan Atek dengan dunia yang baru, dunia kerelawanan di Tzu Chi. Berawal pada suatu pagi di tahun 2007. Seperti biasa, Atek melakoni tugas membeli bahan masakan



RUTINITAS PAGI. Setiap hari Atek bertugas belanja bahan-bahan makanan untuk usaha katering yang dikelola bersama istrinya. Usaha ini dirintis Atek sejak tahun 2000.



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

SOSIALISASI TZU CHI. Sebagai relawan, Atek juga kerap mensosialisasikan tentang Tzu Chi kepada masyarakat. Ia berharap dengan semakin banyaknya relawan Tzu Chi di Pekanbaru maka akan semakin banyak yang dapat diperbuat untuk membantu sesama.

ke pasar. Sesampainya di rumah, Atek mengeluarkan barang-barang dari plastik-plastik belanjaan. Namun, ada benda asing yang tersisip.

"Loh, kok ada majalah?" Atek menirukan reaksinya saat menemukan benda asing tersebut. Majalah *Dunia Tzu Chi* tertulis di majalah yang dia temukan. Dia membacanya sekilas di sela-sela kesibukannya, tapi cukup untuk menorehkan kesan. "Tzu Chi ini organisasi yang membantu orang-orang susah," pikirnya, "tapi sepertinya cuma ada di Jakarta."

Majalah itu dia simpan dan tak terlalu dia gubris lagi. Berselang beberapa waktu, Atek melihat sekelompok orang berseragam biru putih mengumpulkan barang-barang yang sudah tak terpakai. Atek menyadari sesuatu yang tak asing dari para pengumpul barang tak terpakai itu. "Nampak tidak asing," gumamnya dalam hati. Dia kemudian mencari kembali majalah yang lama dia tinggalkan itu. "Ah, sama!"

"Tapi, kok, bisa-bisanya ada yang mau melakukan kegiatan mengumpulkan barang-barang gitu," celetuk Atek. Atek penasaran. Rasa penasaran yang sama membuatnya bertanya kepada salah satu relawan wanita, "Bibi, yayasan ini wiharanya di mana?"

"Kita tidak ada wihara, adanya kantor di Pekanbaru," jawab relawan tersebut dengan singkat. Perkenalan ini membuka pintu bagi Atek ke dunia Tzu Chi. Dia mulai menjadi donatur barang daur ulang. Tapi agaknya itu tak cukup memuaskan rasa penasarannya, mungkin juga terdorong oleh jiwa sosial yang mengalir dalam dirinya.

Dia juga ingin mengunjungi Kantor Tzu Chi Pekanbaru. Tapi, tiga-empat kali Atek mencoba mencari Kantor Tzu Chi Pekanbaru yang saat itu berada di Mal Pekanbaru tidak membuahkan hasil. "Bahkan satpam mal tidak tahu ada kantor yayasan di sana," ujar Atek.

Atek sampai beberapa kali bertanya kepada relawan yang menjemput barang daur ulangnya, dan setiap kali mendapat jawaban yang sama. Namun tetap saja dia tak dapat menemukan Kantor Tzu Chi Pekanbaru.



CERMIN DIRI. Menjadi relawan Tzu Chi membuat Atek membuka mata dan batinnya, jika di sekitarnya masih banyak orang yang membutuhkan bantuan. Sebelum menjadi relawan, Atek dapat menghabiskan uang dalam jumlah besar dalam semalam hanya untuk bersenang-senang.

Hingga pada satu hari Minggu, ketika menemani istri dan anaknya berbelanja di mal, Atek secara tak sengaja duduk persis di depan pintu Kantor Tzu Chi Pekanbaru. “*Loh, ini kan yayasan yang selama ini saya cari,*” celetuknya.

Pertemuan tak terduga ini tak dia sia-siakan. Dia bergegas masuk ke dalam kantor itu untuk menjawab rasa penasarannya. “Suasana kantor saat itu ramai, soalnya hari Minggu, mungkin sedang ada kegiatan,” cerita Atek. Dia bertemu dengan relawan wanita yang sering mengambil barang daur ulang dari rumahnya. Dia berbincang-bincang dan tertarik untuk menjadi relawan. “Saya kemudian menaruh nomor telepon saya dan menunggu dihubungi jika ada kegiatan,” cerita Atek.

Hari-hari berlalu tanpa kabar. Atek tak terlalu memikirkan meski keinginan untuk menjadi relawan masih terasa menggebu.

Hingga hari keempat sesudah Hari Imlek, Pekanbaru sepi. Banyak yang pergi berlibur. Biasanya, beberapa relawan Tzu Chi melewati rumah Atek untuk mengumpulkan barang daur ulang. Namun, hari itu hanya seorang relawan yang mengumpulkan barang daur ulang. “Paman, kok sendiri?” tanya Atek.

“Iya, lagi pada pulang kampung, di tempat pemilahan juga hanya ada beberapa relawan saja,” jawab relawan tersebut. Keinginan Atek untuk ikut dalam kegiatan kerelawanan muncul kembali. Dia menawarkan dirinya untuk membantu. “Oh, boleh, boleh,” respon relawan tersebut.

Atek menunggangi sepeda motornya mengikuti mobil yang menuju pelataran ruko yang menjadi tempat pemilahan barang daur ulang. Bertemu dengan relawan lain di tempat pemilahan hari itu, Atek kebagian tugas untuk memipihkan kaleng minuman. “Perasaan saya waktu itu senang sekali,” kata Atek mengingat-ingat.

Bertemu Dunia yang Berbeda

Hari itu, di pertengahan Mei 2015, relawan Tzu Chi di Bumi Lancang Kuning- julukan Kota Pekanbaru, tengah sibuk mempersiapkan pementasan Drama

Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak*. Tak terkecuali Atek yang juga memboyong istri, ayah, dan anaknya untuk ikut serta menjadi pemeran dalam drama bertema rasa bakti kepada orang tua itu.

Namun, di sela-sela kesibukan itu, Atek bersama dua relawan lain meluangkan waktu untuk mengantar kami mengunjungi beberapa penerima bantuan Tzu Chi. Salah satu yang akan kami temui hari itu adalah adalah Gani.

Memang, berkecimpung di misi amal membuat Atek bertemu pada dunia yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya. Seperti Gani yang tinggal sebatang kara di bawah Jembatan Siak II. “Menurut tetangganya, dia depresi karena istrinya yang hamil meninggal dunia,” cerita Atek di tengah perjalanan.

Berdasarkan cerita dari tetangga yang didapat Atek, semenjak menjadi sebatang kara, Gani pergi menyendiri dan membangun rumah di pinggir sungai dengan ranting dan triplek seadanya. Melihat hal ini, para tetangga tak tega. Mereka kemudian mengajukan permohonan bantuan untuk Gani ke Tzu

SATU KELUARGA, SATU JALAN. Sebagai relawan, Atek juga mengajak istri, anak-anak dan keluarga besarnya untuk bersama-sama melangkah di jalan Tzu Chi.

Chi. Pascasurvei, pada tahun 2010, relawan Tzu Chi Pekanbaru memutuskan untuk menambahkan Gani dalam daftar penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi.

Sejak itu, Atek yang memang merupakan relawan pendamping Gani bersama relawan lain yaitu Kho Ki Ho rutin mengunjungi Gani untuk menyalurkan bantuan atau sekadar mencukur rambut dan jenggot Gani bila mulai tumbuh tak beraturan. “Awalnya dia kalau diajak bicara bisa menjauh dan tidak nyambung. Kadang juga bisa marah-marah,” kenang Atek. “Tapi sekarang dia sudah mulai senyum dan mengingat nama relawan meski baru dua orang, saya dan Ki Ho *Shixiong*.”

Saat kami tiba, Gani tengah duduk bersantai di rumah barunya. Rumah panggung beratapkan seng dan berbalut cat warna biru ini berdiri di sebelah rumah lawasnya. Sebelumnya, pada 21 September 2014, relawan Tzu Chi mengajak tetangga Gani dan seorang penerima bantuan Tzu Chi yang juga ahli pertukangan untuk membangun rumah yang lebih layak bagi Gani.

Atek segera menyapa Gani dengan bahasa yang tak saya kenali. “Ini Bahasa Padang,” terang Atek merespon wajah kebingungan saya. Gani irit bicara. Hanya singkat merespon pertanyaan relawan. Tapi, dia nampak anteng ketika Atek bersama Ki Ho





GOTONG ROYONG. Bersama-sama relawan lainnya, Atek memperbaiki rumah tinggal Gani, seorang laki-laki penderita depresi yang hidup sebatang kara di bawah Jembatan Siak II.

mendekat dan berbicara dengan jarak kurang lebih satu meter dari tempat dia duduk.

Gani menjadi salah satu penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi yang didampingi oleh Atek. Empat tahun sejak Atek pertama kali membaca Majalah *Dunia Tzu Chi*, kini dia mengemban tanggung jawab sebagai Ketua *Xie Li Riau Mutiara*. Dia aktif di berbagai kegiatan kerelawanan terutamanya di misi amal sosial. Dan dari semua hal itu, dia juga dapat membuang hobi minum-minumnya.

Membuang Kebiasaan Buruk

“Sebenarnya mengikuti kegiatan Tzu Chi itu lebih banyak menolong diri saya sendiri,” aku Atek kepada kami. Sebelumnya, tak pernah terlintas di benaknya untuk berhenti bermabuk-mabukan. “Mungkin kalau sudah sakit, baru berhenti,” ujar Atek setengah bercanda.

“Perlahan-lahan Atek mulai berpikir, “Pasien yang sakit ingin sembuh. Tapi, saya malah merusak kesehatan dengan minum minuman beralkohol.”

Dan juga dia tak pernah membayangkan ada orang lain yang hidup dengan biaya yang begitu terbatas. “Padahal kalau minum minuman keras, saya bisa menghabiskan uang segitu dalam satu malam saja, bahkan kadang lebih,” ujar Atek.

Lenyapnya kebiasaan mabuk-mabukan Atek tak serta merta terjadi. Kebiasaan minum-minum ini mulanya tetap berlanjut meski dia telah mengikuti kegiatan di Tzu Chi. Akibatnya, setiap kali Atek melakukan kegiatan di Tzu Chi hingga larut malam, Anis tak terima. “Mungkin dia pikir saya keluyuran,” cerita Atek tertawa kecil.

Proses dia meninggalkan kebiasaan minum minuman beralkoholnya itu tak semudah membalikan telapak tangan. “Sulit,” kenang Atek, “di dalam ini seperti bergejolak. Bagaimanapun ini kebiasaan sudah puluhan tahun, juga banyak sekali godaan.” Terlebih, kebiasaan Atek berkumpul dengan rekan-rekannya menggoda Atek kembali kepada hobinya itu.

Dua tahun berlalu, tepatnya tahun 2009, Atek berhenti total dari kebiasaan minum-minuman kerasnya itu.

Namun, bukan hanya kebiasaan minum-minumnya yang dia tinggalkan. “Saya dulu paling pantang kalau anak saya bergaul dengan orang

yang tidak satu etnis, tidak satu agama,” tutur Atek. Amarnya akan langsung memuncak manakala mengetahui anaknya bergaul dengan orang di luar etnisnya. Pertengkaran pun sering mengganggu hubungan ayah dan anak tersebut.

Pesan Master Cheng Yen bahwa baik tidaknya seseorang bukan ditentukan agama yang dianut maupun suku dan etnis tertentu, bagaikan tamparan di wajah Atek. Dia tersadar.

“Semenjak itu, saya persilakan anak saya bergaul atau berteman dengan siapa saja. Saya hanya berpesan kepada anak-anak saya agar memilih pergaulan yang baik,” pungkas Atek.

Perubahan di diri Atek ini juga menular ke istrinya. Kebiasaan Anis yang mudah terpancing amarah serta kemelekatan terhadap kejadian yang telah lalu, lambat laun juga hilang. “Setelah baca Kata Perenungan Master Cheng Yen yang mengatakan bahwa marah adalah menghukum diri sendiri karena

KUNJUNGAN KASIH. Gani, yang sebelumnya amat tertutup pada orang akhirnya bisa menerima kehadiran Atek dan relawan Tzu Chi yang memberi perhatian kepadanya (kanan). Sejak tahun 2010, relawan Tzu Chi memberi perhatian kepada Gani yang mengalami gangguan mental pascameninggalnya istrinya. Relawan secara rutin melakukan kunjungan kasih, seperti mencukur rambut dan kumis, maupun bantuan makanan lainnya (bawah).

kesalahan orang lain, saya pikir iya yah. Kok, saya bodoh malah menghukum diri sendiri,” cerita Anis.

Harapan Atek tak muluk. Dia ingin Tzu Chi khususnya di Pekanbaru agar dapat menggalang relawan baru yang bersungguh hati. “Bukan kuantitas relawan yang begitu besar atau acara yang besar-besaran. Tetapi relawannya dapat benar-benar memahami dan menjalankan ajaran Master Cheng Yen,” harap Atek. ■



A high-angle photograph of a person with dark hair, wearing a red long-sleeved shirt and blue shorts, filling numerous blue plastic water jugs. The person is holding a yellow hose that leads into one of the jugs. The jugs are arranged in rows on a dark, possibly wet, ground. The scene is brightly lit, likely by sunlight, creating strong highlights and shadows. The person's arm and hand are visible as they hold the hose. The jugs have various modifications, some with filters or other attachments. The overall composition is centered on the act of filling the jugs, symbolizing access to clean water.

Memoles Paras Air di Garis Pesisir

Ini bukan hanya tentang musim kemarau panjang yang melanda Indonesia. Tapi, lebih tentang keseharian masyarakat pesisir dan pergulatan mereka untuk mendapatkan air bersih. Penerapan teknologi pengolahan air menjadi ujung tombak solusi bagi masyarakat pesisir.

Dakir Kamar tengah bersantai di atas buritan kapalnya yang terparkir di sisi Pulau Panggang, Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta. Rambutnya yang telah memutih nampak jingga tersorot mentari senja. Ia sudah tak muda lagi, dan juga tak ingat persis berapa usianya kini. Seraya menikmati matahari yang mulai lelah memancar, dia beranjak bangun, menyadari kehadiran kami.

Kedatangan kami memang sedikit mengagetkannya, tapi dia tetap menyapa kami dengan ramah, khas masyarakat pesisir. Dia kemudian mempersilakan kami duduk lesehan di kapalnya, berbincang sembari menyaksikan keindahan panorama laut Kepulauan Seribu.

Tidak lama kami berbincang, beberapa pria paruh baya datang membawa jeriken dan galon kosong. Tergesa mereka menata jeriken dan galon itu dengan rapi di atas sebuah kapal yang ukurannya lebih kecil dari kapal Dakir. Tak terhitung jumlahnya. Dua puluh barangkali. Beberapa remaja wanita dan ibu-ibu turut serta ke atas kapal.

Dakir sigap. Selama beberapa saat itu dia tak menghiraukan kami, dia meminta para pria itu menunggu sebentar, memanggil istrinya, Kamariyah, yang datang dan bergegas pergi. Kamariyah kembali membawa tiga galon kosong dan mengoperinya satu persatu ke Dakir. Untuk sementara, kapal ini menjadi ajang estafet galon kosong ke kapal yang akan segera berangkat itu.

Dakir mengatakan bahwa kesulitan air bersih memang telah menjadi bagian hidup “orang pulau”. Pasaunya, menurut pria yang lahir dan besar di Pulau Panggang itu, sejak tahun empat puluhan, air sumur (air tanah) di Pulau Panggang telah terasa asin sehingga tak lagi layak untuk dikonsumsi.

“Asin sekali. Digunakan untuk mandi saja harus merem, perih. Sudah dibilas baru bisa melek,” Dakir berkelakar sembari menampilkan mimik orang yang tengah membasuh wajah. Memang, meski asin, sudah menjadi kebiasaan Dakir dan keluarganya menggunakan air sumur untuk keperluan mandi dan kemudian diakhiri bilasan dengan air bersih yang ia beli.

“Tapi musim kemarau ini membuat kami semakin sulit mendapatkan air,” pungkas pria yang telah memiliki lima anak itu. Setidaknya sejak bulan Juni 2015, hujan enggan mengguyur wilayah ini. Hal ini membuat air sumur di Pulau Panggang tak lagi bisa digunakan bahkan untuk keperluan mencuci pakaian sekalipun. Penampungan air hujan milik Dakir telah kering. “Kalau ada hujan *mah* mandi-cuci pakai air hujan,” jelasnya.

“Ibu-ibu itu ada yang menyeberang ke Pulau Karya untuk mencuci. Di situ airnya lebih tawar. Kalau *nggak*



KAPAL OJEK. Kapal kecil atau disebut juga kapal ojek berkapasitas 30-40 orang menjadi alat transportasi utama warga pesisir untuk beraktivitas. Mandi dengan air laut menjadi hal yang biasa bagi anak-anak sebelum berangkat ke sekolah.

Anand Yahya

gitu, paling suaminya diminta ambil air,” ungkap Dakir yang kini telah berhenti bekerja sebagai pengrajin kapal akibat asam urat yang dideritanya.

Konsumsi air Dakir dan enam anggota keluarganya tergolong besar. Dua bulan belakangan ini, Dakir membeli air bersih dari instalasi pengolahan air swasta

di Pulau Pramuka. Sekali membeli air, Dakir mesti membayar Rp. 100.000,- untuk 10 jeriken air dengan kapasitas 20 liter per jeriken. Air ini ia gunakan untuk kebutuhan memasak, bilas mandi, dan cuci selama lima hari bersama enam anggota keluarganya. “Kadang juga butuhnya lebih dari dua puluh jeriken,” tambah Dakir.

Sementara untuk urusan air minum, ia mengandalkan air galon yang disuplai oleh pedagang dari daratan Jakarta dan Tangerang dengan harga Rp. 20.000,- hingga Rp. 22.000,- per galonnya. Satu galon berkapasitas 19 liter air itu dapat bertahan selama tiga hari.



Willy

BERHARGANYA AIR. Dakir Kamar (tengah) setiap 1 minggu sekali membeli air galon untuk kebutuhan 8 orang di rumahnya. Dakir Kamar membeli air galon dari pulau Panggang maupun dari Pulau Pramuka. Musim kemarau ini membuat air tanah di Pulau Panggang tak lagi bisa digunakan, bahkan untuk sekadar mencuci.

Mesin Pengolah Air

Pulau Panggang bukannya tidak memiliki fasilitas pengolahan air. Di daerah ini terdapat tiga instalasi pengolahan air dengan menggunakan teknologi *Reverse Osmosis* (RO) yang dimiliki oleh pemerintah. Namun dari ketiga fasilitas RO itu, hanya satu yang berfungsi yaitu yang dinaungi oleh Dinas Pekerjaan Umum Bidang Tata Air DKI Jakarta (sebelumnya oleh Dinas Perindustrian dan Energi). Lokasinya ada di sebuah gang kecil yang berada di belakang Puskemas Pulau Panggang.

“Dua RO lainnya hibah dari instansi pemerintah, namun telah dibiarkan tak berfungsi,” ungkap

Santani, salah satu operator RO di Pulau Panggang itu. Menurutnya, salah satu penyebab mesin RO hibah tak berfungsi adalah karena minimnya pendampingan dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai instalasi pengolahan air itu. “Selain itu memang biaya operasionalnya cukup tinggi,” pungkas Santani.

Teknologi RO bekerja dengan menyaring dan memurnikan air asin atau payau menjadi tawar sehingga layak digunakan untuk kebutuhan manusia. Cara kerjanya dengan memompa air dari tanah yang disalurkan ke tabung-tabung untuk menjalani proses filtrasi dan osmosis. Proses tambahan yaitu proses pengozonan membuat air yang dihasilkan oleh RO dapat langsung dikonsumsi. Hasil produksi RO ini dapat dibeli oleh warga dengan membayar Rp 3.000,- per galon.

Namun, fasilitas ini belum menjamin pemenuhan kebutuhan air warga Pulau Panggang. “Coba bayangkan,” ujar Santani, “kapasitas *reverse osmosis*

itu dua puluh liter per menit. Dengan waktu operasi delapan sampai sembilan jam, *yah*, tidak mencukupi.”

Memang, jika merujuk pada data di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara tahun 2014, penduduk yang bermukim di Kelurahan Pulau Panggang (termasuk Pulau Pramuka) mencapai angka 6.000 jiwa. Jika angka ini dikalikan dengan standar kebutuhan air bersih yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2003, yaitu 7,5 liter per orang per hari, maka total air bersih yang dibutuhkan oleh warga Kelurahan Panggang mencapai angka 45.000 liter per hari. Angka ini tentu masih jauh dari kesanggupan pengolahan air berbasis RO tersebut yang bahkan belum mencapai angka 10.000 liter per hari.

Belum terpenuhinya kebutuhan air ini juga diakui oleh Kepala Dinas Pekerjaan Umum Bidang Tata Air DKI Jakarta, Tri Djoko Sri Margianto (mengundurkan diri pada Desember 2015). Menurutnya, jumlah infrastruktur pengolahan air saat ini tidak mencukupi

kebutuhan. “*Reverse Osmosis* yang ada saat ini masih sedikit, tidak memenuhi kebutuhan (masyarakat – **red**). Sehingga kita akan membangun *Sea Water Reverse Osmosis* (SWRO) di Kepulauan Seribu,” pungkas mantan Bupati Kepulauan Seribu itu.

Jika sesuai rencana, SWRO akan mulai dibangun tahun 2016 mendatang. SWRO yang dapat memfiltrasi air laut menjadi air bersih itu digadang-gadang dapat menghasilkan 150 ton (lebih kurang 150.000 liter) air bersih setiap hari.

Selain kapasitas RO yang ada saat ini, warga Pulau Panggang dan Santani juga mesti maklum dengan keterbatasan aliran listrik yang tersedia. “Operasional RO itu harus bergantian dengan PJU (Penerangan Jalan Umum –**red**) karena daya yang tersedia tidak kuat,” pungkas Santani yang telah menjadi operator sejak tahun 2002 itu.

Kendala teknis juga sempat membuat pengolahan RO Pulau Panggang berhenti beroperasi selama hampir setengah tahun, yakni dari Desember 2014 dan baru mulai lancar beroperasi kembali pada Juni 2015. Selama masa itu, masyarakat Pulau Panggang bergantung pada air hujan dan hasil RO dari Pulau Pramuka. Untung saja, RO dapat berfungsi kembali menjelang musim kemarau panjang yang melanda



Willy



MEMANFAATKAN AIR. Warga Pulau Panggang telah terbiasa dengan rasa asin pada air sumur mereka. Penggunaan air sumur terbatas untuk kebutuhan mandi, cuci, dan memasak.

Anand Yahya

hampir seluruh Indonesia pada tahun 2015 ini.

Memang, kebutuhan air bersih warga Pulau Panggang melonjak tajam pada musim kemarau ini. Warga pun berebut mengantre. "Antrean jerikennya sampai ujung gang ini masih belok lagi," Santani menunjuk ke ujung gang yang jaraknya kira-kira 10 meter dari tempat kami berbincang. Akibat antrean RO itu, menurut Santani dan warga sekitar fasilitas pengolahan RO, gang itu tak bisa digunakan untuk berlalu lalang dengan bebas.

Santani mesti memutar otak. Ia kemudian menerapkan sistem jatah yang dibagi per kepala keluarga (KK). "Setiap kepala keluarga akan mendapat 5 jeriken air. Itu pun bergiliran karena di sini ada tiga RW," ungkap Santani. Penyaluran dilakukan dengan mengantarkan jeriken air menggunakan gerobak sehingga tidak terjadi penumpukan di fasilitas pengolahan air.

"Jadi setiap rukun warga ada beberapa kepala keluarga yang mendapatkan air. Sehingga, jika tetangga membutuhkan air maka dapat meminta

SUMUR UMUM. Air sisa dari pengolahan *reverse osmosis* (RO) tak dibuang begitu saja. Warga sekitar pengolahan RO memanfaatkannya untuk mandi dan mencuci walaupun rasanya asin.

kepada yang mendapatkan air, bahkan mungkin berbagi barang segayung juga," tambah Santani. Santani juga mengingatkan kepala keluarga yang telah mendapatkan jatah air itu mesti pandai-pandai berhemat dalam memanfaatkan air yang mereka dapatkan. Pasalnya, butuh waktu 7 hingga 10 hari sampai giliran jatah selanjutnya. "Saya ingin masyarakat sadar bahwa kita mesti lebih menghemat air. Saya ingatkan terus, lima jeriken itu loh, jatahnya," pesan Santani.

Mandi dan Cuci dengan Air Asin

Kondisi di Pulau Panggang bertolak belakang dengan yang terjadi di Pulau Pramuka. Air sumur di pulau yang berjarak satu setengah kilometer dari Pulau Panggang itu masih lebih tawar. Meski Novi Yani, salah satu warga di Pulau Pramuka, mengatakan bahwa belakangan air sumur terasa agak payau. Tapi *toh*, Novi dan masyarakat di Pulau Pramuka tetap memanfaatkan air sumur sebagai tumpuan, baik untuk mencuci maupun mandi.

Sama halnya dengan Sumiati, warga yang telah menetap di Pulau Pramuka sejak tahun 1976. Bidan yang telah pensiun itu baru saja menemui salah satu pasien di Pulau Panggang. "Pekerjaan sebagai



Anand Yahya



Anand Yahya

KEBUTUHAN AIR BERSIH. Pengolahan air RO milik swasta di Pulau Pramuka mengisi air hasil pengolahan ke dalam tangki untuk kemudian disalurkan ke Pulau Panggang (atas); Warga ada yang memilih menjemput air RO ke Pulau Pramuka daripada menunggu penjabatan air di Pulau Panggang (bawah).



Willy

bidan dan dokter itu seperti tidak ada pensiunnya," celetuknya.

Siang itu, terik matahari sedang tidak bisa diajak kompromi. Sembari mengipas-ngipas kipas bambunya, Sumiati menuturkan bahwa air sumurnya mulai berasa asin. "Padahal biasanya tawar sekali," ujarnya di teras rumahnya. Menyadari keringat yang terus mengucur dari wajah saya, dia menawari saya kipas bambunya yang lain.

Perbincangan kami terpotong dengan motor beroda tiga yang melintas. Suara derunya menarik perhatian mata kami. Tapi, lebih lagi tangki besar berwarna oranye yang *nankring* di atas bak motor tersebut yang mengingatkan saya pada tangki penampungan air. "Tuh, itu air RO (swasta -red) yang mau dibawa ke Pulau Panggang," ujar Sumiati sembari menunjuk motor yang baru saja melintas itu. "Di sana dijual sepuluh ribu per galonnya."

Dia juga mengajak kami melihat sumurnya yang terletak di belakang rumahnya. Sumurnya berbentuk persegi dengan lebar kira-kira satu meter. Segera Sumiati menunjuk ke sebuah garis yang tercetak di dinding sumur akibat lama terendam air. "Biasanya air saya tingginya segitu." Memang, terlihat air yang berada saat ini berada satu-dua meter lebih rendah dari garis tanda air itu. Menurutnya, hal ini telah

terjadi sejak akhir bulan September.

Kalau air sumurnya sudah begitu rendah, Sumiati mesti menunggu air itu agak naik lagi agar bisa ditimba. "Tadi pagi baru ditimba, terus ditampung. Nanti kalau sudah naik lagi, baru timba lagi, tapi cuma sedikit," pungkas ibu beranak lima itu.

Meski begitu, penduduk di Pulau Pramuka masih sedikit lebih beruntung. Air sumur mereka masih dapat digunakan untuk berbagai keperluan mencuci ataupun mandi. "Kalau di Pulau Panggang, sabun *aja gak* berbusa," ujar Sumiati.

Lebih lagi, di Pulau Pramuka juga terdapat tiga fasilitas RO yang aktif beroperasi: satu milik Pemda DKI, dua milik swasta. Pengolahan RO milik Pemda DKI digawangi oleh Syarullah yang telah menjadi operator sejak tahun 1994. Lokasi pengolahan RO ini juga terletak di gang kecil. Menemukannya tidak sulit, cukup mengikuti seorang ibu yang membawa galon kosong.

Syarullah sedang tak terlalu sibuk. Berkaus singlet gelap, Syarullah dengan energik menjelaskan satu per satu komponen mesin RO. Deru mesinnya cukup mengganggu perbincangan kami, sampai-sampai

AIR KEMASAN. Warga pesisir memanfaatkan air kemasan untuk keperluan minum. Air ini disuplai oleh para pedagang dari daratan Jakarta dan Tangerang dan dijual kembali dengan rentang harga Rp. 20.000,- hingga Rp. 22.000,-.



Willy



TAK TERKENDALA MUSIM. . Musim kemarau panjang tak terlalu berdampak pada permintaan air RO di Pulau Pramuka (atas). Syarullah, Operator RO Pulau Pramuka tak berpikir untuk melakukan penjatahan air RO karena tak ada penumpukan. “Bahkan kita juga sering bantu suplai ke Pulau Panggang,” ujar Syarullah (bawah).



kami seperti setengah berteriak.

Dia bercerita bahwa pengolahan air RO di Pulau Pramuka hampir tak menemui kendala. Salah satunya karena pasokan air bakunya yang memiliki dua sumber yakni pompa ke kedalaman 85 meter dan 315 meter sebagai cadangan. Sama halnya dengan di Pulau Panggang, harga untuk satu galon air siap minum dikenai biaya Rp 3.000,-. “Dulu mah, masih manual, semua manual. Sekarang *alhamdulillah*, sudah canggih semua,” cerita pria berkumis jarang itu. “Bahkan kita juga sering suplai ke Pulau Panggang juga karena di situ sulit air,” tambah Syarullah. Hingga menjelang musim penghujan tahun ini, Syarullah belum berpikiran untuk menerapkan sistem penjatahan seperti yang diterapkan oleh Santani di Pulau Panggang.

Syarullah mengenal RO dari keaktifannya mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat. Sehingga, dia mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan mengenai pengoperasian RO. Berawal dari situ, dia ditunjuk oleh lurah setempat untuk menjadi operator RO di Pulau Pramuka. Kini, berbekal pengalamannya menangani instalasi RO selama dua dekade, ia sering dimintai tolong jika terjadi kendala pada instalasi RO di pulau lain. “Pikiran awalnya saat menjadi operator RO ini bukan materi. Sosial aja, jadi saya ada tanggung jawab ke masyarakat,” pungkasnya.

Syarullah yang baru saja lolos ujian seleksi sebagai pegawai negeri sipil itu berteguh ingin tetap menjalankan peran sebagai operator. “Selama masih dibutuhkan oleh masyarakat dan negara, saya siap,” ucapnya mantap.

Berbeda dengan Syarullah, Santani justru mengenal RO karena didorong rasa ingin tahunya. Rasa penasaran dari insinyur perkapalan itu membuatnya tertarik untuk mendaftar menjadi operator RO. “Saya punya rasa ingin tahu yang besar dengan teknologi yang masih baru itu. Makanya saya tertarik untuk bekerja sebagai operator,” cerita Santani.

Pekerjaan ini membawanya bertemu dengan kesulitan masyarakat, terutama kondisi Pulau Panggang yang merupakan salah satu pulau terpadat di Kepulauan Seribu. “Terkadang kita dimarahi, dimaki



MENGABDI. Santani, Operator RO Pulau Panggang menunjukkan membran yang digunakan oleh mesin RO. Bekerja sebagai operator merupakan bentuk pengabdian bagi insinyur perkapalan itu.

sama warga, yah, resiko kita sebagai operator,” kenangnya. Tapi, ada satu hal ingin dia lakukan bagi pulau tempatnya lahir. “Saya ingin mengabdikan untuk masyarakat, *feedback*-nya lagi untuk Pulau Panggang,” ujar Santani yang juga mengemban tanggung jawab sebagai Ketua RT setempat itu.

“Sebenarnya kita masih harus bersyukur,” raut wajah Santani kini lebih serius. “Saya pernah ke wilayah di Banten, di sana warganya mencuci beras, mandi, buang kotoran, dan mencuci baju di kali yang airnya kotor sekali,” ungkapny. Dia juga pernah ke satu perkampungan di sana yang sama sekali tidak memiliki sumber dan akses air bersih. “Nah, kita mesti bersyukur. Meskipun airnya asin, kita masih mendapatkan air,” pungkas Santani.

Musim kemarau panjang memang tak serta merta membuat masyarakat di Pulau Pramuka dan Panggang mengalami krisis air berkepanjangan. Namun, penambahan jumlah penduduk serta semakin ramainya kunjungan turis domestik dan mancanegara perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan rencana jangka panjang pengolahan air bagi masyarakat pesisir. Sehingga, ketika musim kemarau kembali menyapa, masyarakat tak perlu lagi berebut antri atau mesti membeli air dari daratan. ■

Diana Loe
(Relawan Tzu Chi Batam)

Mendalami Dharma Menjalani Kehidupan Bermakna

Oleh: Hadi Pranoto

Berawal dari perjumpaan dengan seorang gadis kecil, pelan-pelan kehidupan Diana mulai berubah. Menyadari ketidakkekalan, wanita yang dulu akrab dengan dunia sosialita itu kini menjelma menjadi wanita sederhana. Dari pencari kebahagiaan duniawi, ia menjadi pencari kebahagiaan sejati.

Jimmy (Tzu Chi Batam)



SALING BERSYUKUR, SALING PERCAYA. Kesempatan untuk merawat sang buah hati dengan segala keterbatasannya memberikan banyak hikmah bagi Diana. Grace, putri bungsunya menjadi teman, sahabat, sekaligus guru Dharma sang Bunda di kehidupan nyata.

Pagi belum menjelang, gelap masih merambati langit Kota Batam. Di sebuah sudut pertokoan, justru tampak kesibukan dari salah satu bangunan berlantai tiga. Lampu menyala terang, pertanda sang pemilik rumah sudah bergegas sedari tadi. Tak lama,

sesosok wanita berseragam biru putih keluar dari pintu ruko. Di punggungnya, sesosok gadis mungil bergelayut erat di pundaknya. Setelah mengunci pintu besi, wanita itu segera berjalan menuju 3-4 ruko di seberangnya. Begitu tiba, tangannya dengan tangkas

membuka pintu besi sambil tetap menggendong gadis kecil di punggungnya. Begitu masuk, sang gadis kecil pun dibiarkannya berjalan sendiri menaiki anak tangga, sementara ia segera menyalakan lampu dan *sound system* di Aula Lantai 2 Kantor Perwakilan Tzu Chi Batam.

Diiringi musik yang mengalun lembut, Diana Loe, wanita itu duduk bersila bersama putrinya menunggu relawan Tzu Chi yang lain tiba. Keduanya telah siap untuk menyerap Dharma. Itulah rutinitas pagi Diana, Ketua Tzu Chi Batam bersama putri bungsunya, Grace.

Perjumpaan dengan Grace

Grace, gadis mungil berkebutuhan khusus ini diadopsi Diana sejak masih bayi pada tahun 2003. Grace pula yang menjadi simpul perkenalan Diana dengan Tzu Chi. Pada awalnya, seorang teman memberitahukan jika ada seorang bayi berumur dua bulan yang beratnya hanya 1,7 kg. Kondisi bayi itu juga sakit-sakitan. “Cepat *Jie* (Kakak-red), kita *tengokin*. Katanya mamanya *nggak* mau urus,” ajak sang teman kala itu.

Karena penasaran akhirnya wanita kelahiran Bagan Siapi-api ini pergi menengok. Dari situ Diana paham kenapa sang ibu hendak menyerahkan bayinya kepada orang lain. Selain masih berusia muda (di bawah 17 tahun), status pernikahannya pun tak jelas. “Dia langsung bilang, ‘Cici, anakku kamu urus *aja*’. Saya jawab, ‘oh, bukan, saya bukan mau adopsi anak, anak saya sudah empat orang. Saya cuma mau lihat apa ada yang bisa kita bantu’,” demikian Diana menceritakan awal pertemuannya dengan Grace.

Ibu kandung Grace pun menjelaskan kalau sejak lahir anaknya sakit terus dan ia merasa tidak sanggup untuk merawatnya. “Saya mau kasih orang, orang *nggak* pada mau. Banyak orang lihat dia, langsung pergi. Cici mau bantu aku? Bantu jaga anakku, lihat dan periksa dia sakit apa?” katanya memohon. Karena merasa iba, Diana pun menyanggupi, dengan syarat jika sudah sembuh bayi itu akan dikembalikan pada ibunya. Wanita pengusaha sarang burung walet ini pun kemudian membawa dan memeriksakan bayi itu ke rumah sakit. Di situ diketahui jika Grace menderita hernia. Namun tidak mudah untuk menyembuhkannya, mengingat kondisi fisik bayi yang lemah dan beratnya tidak mencukupi untuk operasi.

Bayi ini juga terus menangis. Seperti menahan sakit yang teramat sangat. “Saya bingung juga waktu itu, mau kembalikan ke ibunya saya *nggak* tega, sementara saya harus kerja,” keluh Diana. Saat itu usaha sarang burung waletnya tengah berkembang pesat. Begitu pula restorannya. Niatnya membantu terkendala kesibukan. Di tengah kebimbangan itu, secercah harapan muncul ketika seorang rekan bisnisnya yang juga relawan Tzu Chi Taiwan datang. Rekan itu menginformasikan jika Tzu Chi akan mengadakan baksos kesehatan di Batam. Pengobatan hernia salah satunya. “Dokternya dari Jakarta, Singapura, dan juga Taiwan,” kata Mama Chai, sang teman.

Dengan penuh harap Diana membawa Grace ke Baksos Kesehatan Tzu Chi di daerah Batu Aji, Batam. Tetapi setelah diperiksa, dokter mengatakan jika sang bayi tidak bisa dioperasi. Berat tubuhnya tidak mencukupi. Tangis pun meledak. Diana tak lagi



SEMANGAT MENDALAMI DHARMA. *Xun Fa Xiang*, merupakan cara Master Cheng Yen berkomunikasi secara intens kepada murid-muridnya. Diana Loe dan putrinya, Grace selalu hadir menyapa Sang Guru di setiap pagi. Saat mentari masih dalam peraduannya, sambil menggendong putrinya Diana berjalan menuju Kantor Tzu Chi Batam yang tak jauh dari rumahnya.

Hadji Prando

memedulikan bahwa ada banyak orang di sekitarnya. Saat itu, ada seorang dokter asal Singapura yang bersimpati melihat ketulusan Diana. Dokter itu menghampiri Diana dan berjanji akan menyampaikan masalah ini ke relawan Tzu Chi Singapura.

Sambil memendam kekecewaan, Diana membawa kembali sang bayi ke rumah. Dua hari kemudian, tanpa diduga, salah seorang staf Tzu Chi Singapura

menghubunginya dan menyatakan jika Tzu Chi Singapura berniat membantu pengobatan putrinya. “Oke, saya siap bawa ke Singapura,” jawab Diana kala itu. Di rumah sakit, bayi yang kemudian diberi nama Grace ini langsung menjalani operasi hernia. Saat pemeriksaan dokter juga mengatakan jika ada kebocoran pada jantung Grace. Alhasil, dua operasi harus dijalani oleh Grace kecil. “Dokter bilang jika

tidak ditangani maka Grace bisa buta, tuli, tidak bisa bicara, kejang-kejang, dan lumpuh,” kenang Diana pilu. Mendengar itu Diana pun tak kuasa menahan tangis. Terlebih saat itu Grace harus masuk ruang *Intensive Care Unit* (ICU). Di hidungnya terpasang selang oksigen. Karena tak kunjung membaik maka Diana memutuskan membawa pulang Grace, meski dengan membawa tabung oksigen.



Dok. Pribadi



Dok. Pribadi

LEBIH KUAT DARI JALINAN DARAH. Kedekatan Diana dan Grace menciptakan ikatan batin yang terjalin kuat di antara mereka. Meski bukan darah dagingnya, rasa sayang Diana terhadap Grace seperti kepada anak kandungnya sendiri.

Dalam benak Diana, ia merasa keputusannya untuk mengadopsi Grace merupakan langkah yang tepat. Ia tak tega untuk melepaskannya. “Kalo mau dikasihkan ke orang lain, orang pun *nggak* mau. Seandainya ada yang mau, kalau *nggak* dirawat dengan baik, saya akan merasa bersalah,” tegas Diana.

Sesampainya di Batam, Diana segera menghubungi ibu kandung Grace, memintanya datang ke rumah. “Saya bilang, anakmu sudah dioperasi, kamu tolong rawat dia. Kamu tinggal *aja* di rumahku. Dia bilang, ‘Iya, Ci, aku pulang dulu ke rumah ambil baju’. Tapi habis itu *nggak* pernah balik lagi,” kata Diana. Upaya Diana melacak keberadaan ibu kandung Grace pun

buntu, ibarat mencari jarum di antara tumpukan jerami. “Dia kos, dan bukan asli orang Batam, jadi *nggak* ada sanak keluarganya di sini,” ungkap Diana.

Selama menjalani pengobatan Grace, Diana selalu ditemani dan didampingi oleh relawan Tzu Chi Singapura. Dari sini pula akhirnya Diana “jatuh hati” kepada Tzu Chi. “Saya yang membantu anak ini, tetapi *kok* banyak yang mendukung, ini yang buat saya terharu,” kenangnya. Sejak itu Diana rutin menjadi donatur Tzu Chi. Bahkan restoran miliknya kerap menjadi tempat untuk sosialisasi Tzu Chi di Batam. Kala itu relawan Tzu Chi Singapura yang banyak memberikan pendampingan dan sosialisasi kepada relawan di Batam.

Dalam benak Diana, ia merasa keputusannya untuk mengadopsi Grace merupakan langkah yang tepat. Ia tak tega untuk melepaskannya. “Kalo mau dikasihkan ke orang lain, orang pun *nggak* mau. Seandainya ada yang mau, kalau *nggak* dirawat dengan baik, saya akan merasa bersalah,” tegas Diana. Terlebih keputusan Diana mendapat dukungan penuh keempat anaknya. Bahkan saat Grace sakit parah dan masuk ICU di rumah sakit, keempat anak Diana: Dewi Tan (34), Deni Tan (32), Deti Tan (30), dan Sebastian

Tan (26) kompak bervegetarian demi kesembuhan Grace. “Mereka ikut nangis semua melihat kondisi Grace. Kita semua satu keluarga, *nggak* ada beda. Itu yang membuat saya bersyukur sekali,” kata Diana.

Perubahan Diri

Kesan mendalam terhadap relawan Tzu Chi saat di Singapura mengantarkan Diana untuk menjadi relawan Tzu Chi di Batam pada tahun 2007. Dua tahun berikutnya, Diana dipercaya untuk mengemban tanggung jawab sebagai Ketua Tzu Chi Batam. Awal pertama menjadi Ketua Tzu Chi Batam dirasakan sangat berat olehnya. Lebih dari delapan tahun ia menjalaninya dan banyak lika-likunya dalam menjembatani kepentingan relawan Tzu Chi Batam dan pusat (Jakarta). “Pertama-tama susah sekali, mau jalanin ini banyak tantangannya. Tapi akhirnya semua bisa terlewati juga,” ungkapnya.

Sebagai Ketua Tzu Chi Batam, selain mengoordinir relawan dan kegiatan Tzu Chi Batam, Diana juga kerap berperan sebagai “pemadam” di komunitasnya. Jika ada perselisihan di antara sesama relawan maka ia akan berusaha keras dan secepat mungkin mendamaikannya. “Saya sebagai kakak paling besar harus menyayangi semua orang,” kata Diana. Caranya pun sederhana, hanya berperan dan bersikap netral. “Jadi penengah. Ke sini kita *ngomong* baik, ke sana juga baik,” ujarnya sambil tersenyum.

Banyak perubahan positif yang dialami Diana setelah bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Jika dulu Diana adalah sosok wanita yang suka berfoya-foya, belanja, *clubbing*, dan minum-minuman keras,

MENJADI PELOPOR YANG KONSISTEN. Sebagai Ketua Tzu Chi Batam Diana berupaya mengajak para relawan Batam selain aktif berbuat sosial kemanusiaan juga memahami ajaran Master Cheng Yen dengan lebih baik.



Hadi Prandito



Dok. Pribadi



Dok. Pribadi

KEBAHAGIAAN SEJATI. Dapat melayani dan membantu sesama yang membutuhkan bantuan memberi kebahagiaan yang utuh dalam hidup sesama (kiri). Berkat dukungan anak-anak dan menantu, Diana menjadi lebih yakin dan mantap melangkah di jalan Tzu Chi (kanan).

semua itu kini berubah 180 derajat. “Pokoknya dulu yang penting kita senang. Prinsipnya harus menikmati hidup, *nggak* mau tahu kalau kita hidup di dunia ini juga ada tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain,” ungkapnya. Kesuksesannya juga membuatnya jemawa. Ia rela menghabiskan puluhan dan bahkan ratusan juta hanya untuk mengejar gengsi. *Shopping* ke luar Batam, bahkan hingga keluar negeri kerap dilakukannya. “Belanja tas atau sepatu, padahal di rumah barang-barang itu sudah banyak,” kata Diana tersipu, “saya beli hanya karena suka *aja*, bukan buat *dipake*.” Beruntung kebiasaan ini berubah semenjak ia mendalami Tzu Chi. “Saya merasa sangat boros sekali. Sejak itu saya selalu beli apa yang saya butuhkan, bukan apa yang saya inginkan. Itulah Dharma Master Cheng Yen yang meresap ke batin,” tegas Diana.

Kebiasaan buruk ini dulu tumbuh subur seiring berkembangnya usahanya. Menjamu klien dan *customer* membuatnya akrab dengan dunia malam. “Kita selalu berusaha senang klien, sampai *nggak* sadar kalau itu lama-lama membuat kita juga terbawa,” kenangnya. Kini semua kebiasaan buruk itu ia tinggalkan. Alasannya? Karena wanita kelahiran Bagan Siapi-api ini tak mau menodai nama Tzu Chi. Ia sangat menghormati sosok Master Cheng Yen. “Yang tidak boleh dilakukan di Tzu Chi saya usahakan ubah,” tegasnya.

Hal ini pula yang kemudian mengubah jalan hidupnya, dari seorang pecinta kebahagiaan duniawi menjadi pencari kebahagiaan sejati. “Saya mau jadi

ketua yang benar, makanya bisnis pelan-pelan saya lepas. Kalau saya sudah mau pilih tanggung jawab di sini, saya harus siap.” Satu per satu usaha yang dirintisnya dengan tidak mudah itu pun dilepaskan. Bahkan di saat usahanya tengah gemilang.

Bisnis sarang walet yang dikelola Diana saat itu padahal sangat menjanjikan. Sarang walet dari pemasok di kota lain diolah dan dikirim ke luar negeri: Malaysia. Dalam sebulan Diana bisa menjual 30 kg walet. Harga di pasaran saat itu untuk satu kg sarang walet seharga 3.000 \$ Singapura (sekitar Rp 30.900.000). Keuntungannya dalam sebulan mencapai ratusan juta rupiah. “Waktu itu saya pikir anak-anak *udah* pada besar, *dah* pada mandiri. Lagi pula ini bentuk pemenuhan janji saya dulu sama Tuhan. Saya janji, *kalo* anak *dah* besar dan mandiri, saya mau berkegiatan sosial. Ini ungkapan rasa syukur saya.”

Hal lain yang menguatkan tekadnya adalah Dharma Master Cheng Yen. “Saya mau mengikuti ajaran Master Cheng Yen. Beliau bilang kalau kita harus menghargai kehidupan dan menyayangi semua makhluk.” Hal ini pula yang mendorongnya untuk menutup usaha restorannya yang non vegetarian. “Saya waktu itu belum vegetarian. Tapi karena saya mau belajar dari Master Cheng Yen dan menjalankan ajaran beliau maka saya tutup. Sebagai relawan Tzu Chi saya merasa bersalah kalau masih menjalankannya,” ungkap Diana. Ia merasa jalinan jodohnya dengan Tzu Chi dan Maser Cheng Yen teramat dalam.

Baginya Master Cheng Yen adalah sosok guru yang luar biasa. “Saya mau ikut beliau seumur hidup,”



Akong (Tzu Chi Batam)

PERUBAHAN DIRI. Banyak perubahan positif yang dialami Diana setelah bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Jika dulu Diana adalah sosok wanita yang suka berfoya-foya, belanja, *clubbing*, dan minum-minuman keras, semua itu kini berubah 180 derajat (atas). Sebagai Ketua Tzu Chi Batam, Diana bertindak layaknya seorang kakak kepada adiknya dalam membimbing relawan Tzu Chi di Batam (bawah).



Daya Iskandar (Tzu Chi Batam)



MEMAHAMI KETIDAKKEKALAN. Menjadi relawan Tzu Chi membuat Diana kerap bersentuhan dengan contoh nyata ketidakkekalan. Hal ini yang membuatnya mensyukuri hidup, sekaligus memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk berbuat kebajikan.

Hal lain yang menguatkan tekadnya adalah Dharma Master Cheng Yen. “Saya mau mengikuti ajaran Master Cheng Yen. Beliau bilang kalau kita harus menghargai kehidupan dan menyayangi semua makhluk.” Hal ini pula yang mendorongnya untuk menutup usaha restorannya yang non vegetarian.

tekadnya. Menurutnya ajaran Master Cheng Yen lurus dan mencerahkan. “Walaupun awalnya terasa sulit, tetap kita harus jalankan,” ujarnya. Diana sendiri sejak dulu kurang mendalami ajaran Buddha. Wihara pun jarang dikunjunginya. Hanya kebaktian secara tradisi yang dilakukannya di rumah. Ketika pertama kali mendengar ceramah Master Cheng Yen di *Da Ai TV*

hatinya tersentuh dan bertekad untuk menjadi murid beliau. “Saya terharu sekali, saya bilang, ‘Yang ini saya mau ikut’.” Diana pun selalu mengajak orang-orang di sekitarnya untuk mendengarkan ceramah Master Cheng Yen. “Ajaran beliau ini bisa mengubah orang menjadi baik. Kalau saya *nggak* ikut Tzu Chi mungkin saya juga *nggak* akan seperti ini. Malahan akan hidup santai-santai di rumah, *ngomongin* orang tiap hari, atau *shopping*. Artinya hidup kurang bermakna, *nggak* ada perkembangan yang baik,” tutur Diana.

Ada satu kata perenungan Master Cheng Yen yang mengena di hatinya: “*Kita tidak tahu apakah hari esok atau ketidakkekalan yang terlebih dulu datang.*” Hal ini dirasakannya tatkala banyak teman sebayanya yang ternyata tak berumur panjang, meski awalnya terlihat sehat dan bugar. “Kita kerja keras mencari harta di dunia, setelah meninggal kita juga tidak bawa apa-apa. Hanya amal perbuatan. Walaupun kaya seperti apa, tetap *nggak* bawa apa-apa,” tuturnya.

Menjadi Sosok Teladan

Sebagai Ketua Tzu Chi Batam, Diana mesti bersikap selayaknya seorang kakak kepada adik-

adiknya. Ia memperlakukan relawan layaknya saudara dan teman. Ia harus dapat merangkul semua orang, dan menjadikan setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang disukainya. “Tentu aku berharap semua relawan berani mengambil tanggung jawab. Saya lebih senang jika mereka sendiri yang berinisiatif untuk bergerak, bukan kita minta atau kita tunjuk,” kata Diana. Menurutnya, jika menjalankan sesuatu dengan keterpaksaan maka hasilnya pun akan kurang maksimal. Lebih parah lagi, relawan tersebut kemungkinan besar tidak mau atau tidak kembali lagi mengikuti kegiatan. “Tapi kalau datang (panggilan) dari hati, dan dilandasi Dharma Master Cheng Yen maka menjalankannya pun dengan penuh sukacita. Hasilnya pasti lebih baik,” tandasnya.

Harapan Diana tumbuh seiring akan tanggung jawab yang semakin besar yang akan diemban insan

KEKUATAN DARI SEBUAH HARAPAN. Harapan Diana tumbuh seiring tanggung jawab yang semakin besar yang diemban insan Tzu Chi Batam dengan keberadaan Aula Jing Si Batam.

Tzu Chi Batam, mengingat saat ini sedang dibangun Aula Jing Si Batam. Seperti Aula Jing Si lainnya, Aula Jing Si Batam selain sebagai rumah batin dan tempat pendidikan masyarakat, juga bisa berfungsi sebagai tempat penggalangan Bodhisatwa. “Relawan harus menjadi pintu terdepan dalam menggalang Bodhisatwa baru, sehingga setiap orang dapat menebarkan cinta kasih dan membina kebijaksanaan,” kata Diana.

Hal ini pula yang membuatnya konsisten mengajak relawan Tzu Chi Batam untuk mengikuti *Xun Fa Xiang*. Ia memiliki tanggung jawab agar para relawan di Batam selain aktif berbuat sosial kemanusiaan juga memahami ajaran Master Cheng Yen dengan lebih baik. “Master Cheng Yen mengajarkan kita untuk menjadikan tekad guru sebagai tekad diri, dan menjadikan hati Buddha sebagai hati sendiri. Saya kini semakin yakin jalan yang ingin saya tuju, yaitu jalan yang membuat hati semakin tenang dan damai,” ujar Diana. ■



Pintu Lain yang Terbuka

Penulis: Huang Hui-zhu | Fotografer: Huang Xiao Zhe | Alih bahasa: Teddy Lianto



PENUH DEDIKASI. Huang Mei Qin yang mengemban tanggung jawab sebagai relawan dokumentasi, mengatasi keterbatasan fisiknya untuk mencatat kisah-kisah kebajikan. Huang Mei Qin menggunakan *earphone* untuk mendengarkan dengan teliti dan sepuh hati isi rekaman. Ia hanya dapat mendengar sepotong kalimat pendek dan kemudian menekan tombol *pause*, lalu tangan kirinya menulis kata demi kata dengan perlahan.

Setelah terkena penyakit degeneratif (proses kemunduran fungsi sel tubuh) yang menyerang sistem sarafnya, Huang Mei Qin kehilangan fungsi kontrol tubuhnya. Ia tak lagi bisa menggerakkan tubuhnya dengan leluasa. Dulu, Huang Mei Qin sering menngisi kondisinya yang terpuruk. Tapi kini ia sudah lebih tegar. Aktivitasnya sebagai relawan dokumentasi Tzu Chi (*Zhen Shan Mei*) membawanya kembali berinteraksi langsung dengan dunia, di mana ia dapat melihat langsung orang-orang yang menderita. Sekarang ketika ia menangis maka itu adalah air mata yang mengalir karena melihat penderitaan orang lain. Ia menuliskan kisah hidup mereka, dan merasa bersyukur atas berkah yang dimilikinya sekarang.

Semakin Huang Mei Qin berusaha mengurangi kejang di tangan dan kaki kanannya, semakin tungkainya akan menentangnya. Sejak fungsi kontrol gerak tubuhnya menurun, ia kerap menyembunyikan lengan kanannya yang terus gemetar di belakang punggungnya. Bahkan ia sampai terhuyung-huyung di tempat acara ketika mencari narasumber yang tepat untuk diwawancara. Perhatiannya terkonsentrasi penuh kepada peserta. Senyum atau mata peserta yang sembab (menangis) akan menarik perhatiannya, yang bisa menjadi bahan pembuka untuk wawancara. Apapun itu, matanya dengan tajam terus mengamati untuk kemungkinan menemukan cerita atau kisah yang menarik.

Impian di Dasar Batin

Pada usia 17 tahun, Huang diketahui menderita penyakit degeneratif saraf (*ataksia spinocerebellar*). Penyakit keturunan ini menyerang otak kecil dan tulang belakang, serta menyebabkan gangguan pada saraf motorik. Penyakit ini menyebabkan gemetar di lengan kanan dan kakinya sulit dikendalikan. Huang Mei-qin tipe orang yang pemalu dan minder. Ia juga jarang berbicara dengan orang lain. Meskipun kondisinya seperti itu, ternyata Huang Mei-qin suka menulis.

Bahkan, itu adalah “bakat” yang menolongnya dalam mengatasi rasa takutnya. Saat ia menemukan sebuah cerita dalam kehidupan orang lain, itu bukan berarti ia benar-benar nyaman ketika mewancarainya. Justru sebaliknya, itu menempatkannya dalam posisi yang sangat tidak nyaman. Ia sering gugup dan gemetar, membuat keringatnya mengucur deras walaupun saat itu cuaca sangat dingin. Seragam relawannya yang basah menjadi bukti kegugupannya.

Setelah ia menetapkan calon yang akan diwawancara, dia mulai bergerak ke arah orang tersebut. Karena kaki kanannya tidak sepenuhnya bisa digerakkan, langkahnya pun menjadi lambat.

Terkadang ia menangis untuk orang-orang yang ia tulis ceritanya.

Huang seperti mencurahkan kesedihannya bagi orang lain ke dalam tulisan. Ia juga berhenti menngisi penderitaannya sendiri. Dari penderitaan orang lain, ia belajar untuk melihat dan menghargai berkah yang dimilikinya.

“Bagaimana kabarmu? Bisakah saya berbicara dengan Anda?” ucap Huang meminta izin dengan senyumnya yang cerah, yang sebenarnya merupakan caranya untuk menyembunyikan rasa cemasnya. Calon narasumber biasanya akan mengiyakan. Mereka langsung melihat kondisi fisik Huang dan sering kali menjawab, “Biarkan saya ambil kursi untuk Anda dulu dan kemudian kita bisa berbincang-bincang.”

Huang Mei-qin biasanya menulis dengan menggunakan tangan kanan, tetapi karena penyakitnya tersebut ia terpaksa menulis dengan tangan kirinya. Akibatnya, ia menulis dengan sangat lambat. Ia tidak bisa menulis ucapan dari narasumber. Untuk mengatasinya, Huang Mei-qin menggunakan alat perekam. Namun, pikirannya sering kali kosong setelah dia menekan tombol “rekam”. Kecemasan menghadapi narasumber atau orang yang baru ditemuinya menyebabkan ia melupakan pertanyaan yang ingin ditanyakan. Dalam situasi seperti itu, ia selalu berharap bahwa narasumbernya adalah tipe orang yang dapat terus berbicara tanpa perlu dia banyak bertanya. Jika narasumber hanya mengucapkan beberapa kata, dia akan mencoba yang terbaik untuk mendapatkan informasi sebanyak yang ia bisa. Apapun yang terjadi, ia selalu berusaha melakukan yang terbaik. Setelah mendapat apa yang dibutuhkannya, Huang Mei-qin akan mengendarai skuter listrik menuju rumahnya dengan pikiran yang tenang.

Huang Mei-qin masih ingat ketika remaja ia terbiasa mengagumi teman-teman sekolahnya ketika mereka mengirimkan artikelnya dan diterbitkan oleh surat kabar ternama. Dia sangat ingin menulis

“Huang Mei-qin mengetik secara perlahan-lahan sampai ia merasa puas dengan artikelnya. Dibutuhkan lebih dari satu hari penuh untuk mentransfer pikirannya ke dalam bentuk tulisan, dan biasanya waktu sudah larut malam ketika ia akhirnya berhasil menyelesaikannya. Tapi saat ia berbaring di tempat tidur melepas lelah, rasa puas karena telah berhasil menyelesaikan artikel dan mengirimkannya ke Media Cetak Tzu Chi membuat hatinya penuh dengan sukacita.

ceritanya sendiri. Sayangnya, rasa minder membuat impiannya hanya sekadar mimpi. Tapi, siapa sangka pertemuannya dengan Tzu Chi membuat impiannya menjadi kenyataan. Tidak hanya itu, bergabung menjadi relawan Tzu Chi juga mengajarnya untuk bersyukur dan memiliki tujuan hidup, sesuatu yang telah lama hilang setelah penyakit membuatnya tak berdaya dan kehilangan harapan. Bahkan dulu sempat tebersit keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Huang Mei-qin lahir pada tahun 1962 dari sebuah keluarga petani di Benyuanliao, Tainan, Taiwan bagian selatan. Untuk membantu perekonomian keluarga, ibunya mengelola arisan warga. Tetapi karena banyak peserta yang tidak jujur, membuat ibunya terlilit hutang yang besar. Untuk membayar hutang, ibunya menyewa toko di pasar untuk menjual sayur-mayur. Ia juga menjadikan rumahnya menjadi toko kelontong. Pekerjaan bertani kemudian menjadi sebuah usaha sampingan. Sebagai anak tertua, Huang Mei-qin

PANTANG MENYERAH. Huang Mei Qin harus mengetik dengan menekan tombol *keyboard* satu per satu dalam posisi berdiri, sembari memikirkan struktur artikel secara keseluruhan, pembukaan, alur cerita, dan lainnya. Setiap sepuluh menit dia harus duduk dan beristirahat, sehingga paling cepat membutuhkan waktu lebih dari sehari untuk menyelesaikan satu naskah.

bertugas membantu menjaga toko setelah pulang sekolah. Adik dan dua saudaranya bekerja di ladang. Meskipun kehidupan mereka tidak mudah, tetapi karena masing-masing melakukan tugasnya dengan baik maka mereka berhasil melalui setiap rintangan.

Setelah tamat SMP, Huang Mei-qin bekerja di sebuah pabrik tekstil. Suatu hari, saat akan memasukkan benang ke dalam lubang jarum, penglihatannya tiba-tiba melihat dua gambar dari lubang yang sama. Saat berjalan, ketika melihat

seseorang, ia melihat sosok dua orang yang sama. “Apa yang terjadi?” tanyanya dalam hati.

Beberapa waktu kemudian, setelah bertugas *shift* malam, Huang Mei-qin tidur di asrama pekerja di pabrik. Ketika ia bangun di pagi hari, lengan kanan dan kaki kanannya terasa lemas. Dia kemudian menyadari bahwa ia tidak bisa membuka telapak tangan kanannya yang terkatup rapat. Satu sisi mulutnya terkulai, begitu juga dengan salah satu kelopak matanya. Selain itu, penglihatannya lagi-lagi

melihat satu orang dengan dua gambar yang sama. Semua ini membuat panik dan sedih. “Apa yang akan saya lakukan selanjutnya?” pikirnya putus asa. Saat itu ia baru berusia 17 tahun. Takdir telah memberi pukulan keras dan mengubah hidupnya secara drastis.

Ibunya kemudian membawanya berobat ke berbagai tempat, tetapi tidak berhasil. Akhirnya ketika melakukan pemeriksaan di dokter, diketahui ia menderita *ataksia spinocerebellar*. Kemudian lambat laun, mulut dan kelopak matanya yang terkulai, serta



penglihatannya mulai pulih kembali. Tetapi sejak itu ia kehilangan kendali pada tungkai kanannya, yang mengguncang tak terkendali. Penyakit ini membuat Huang Mei-qin minder dan menjadi semakin tertutup. Ia menghindari bertemu dengan orang lain dan menutup diri. Ia tidak berani menghadapi kehidupan di luar tembok rumahnya.

Untungnya, meskipun terpuruk, Huang Mei-qin masih memperoleh dukungan dan perhatian dari ibunya. Bagi Huang, ibunya ibarat sinar matahari dan pendukung utamanya, baik secara finansial maupun batin. Itulah sebabnya ia merasa sangat hancur ketika ibunya meninggal dunia karena kanker hati pada tahun 1998. Huang berusia 36 tahun pada waktu itu. Setelah adik dan saudara laki-lakinya menikah dan pindah rumah, Huang Mei-qin tinggal sendirian di rumahnya. Ia tidak bisa bekerja dan karena itu mengandalkan bantuan dari Dinas Kesejahteraan Sosial. Pada masa itu, di benaknya sering muncul niat untuk mengakhiri hidupnya.

LADANG PENUH BERKAH. Dalam kegiatan donor darah, saat relawan dan donor berinteraksi, Huang Mei Qin (baju abu) yang mengemban tugas peliputan, duduk di samping merekam jalannya acara.

Air Mata untuk Orang Lain

Sejak itu, Huang Mei-qin menghabiskan hari-harinya tanpa tujuan. Lalu, suatu hari di tahun 2004, ia melintas di depan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Tainan, Taiwan. Di sana dia melihat di dalam depo banyak orang sibuk memilah barang daur ulang. Dia pun mencoba masuk ke dalam untuk melihat lebih dekat. Ketika orang-orang di dalam melihat dia masuk, para relawan yang bekerja di sana langsung meletakkan apa yang mereka lakukan dan menyambutnya dengan hormat. Sikap para relawan itu memberikan kehangatan ke dalam hatinya. Ini pertama kalinya sejak ibunya meninggal ada orang yang memberi perhatian kepada dirinya.

Kegiatan pertamanya sebagai relawan adalah membantu di depo pelestarian lingkungan. Lengan kanan dan kakinya yang melemah membuatnya cukup sulit untuk mengerjakan berbagai hal. Ia banyak mengeluarkan keringat, bahkan sebelum kegiatan benar-benar dimulai.

Para relawan yang melihatnya merasa iba. Mereka pun menyarankannya untuk mengambil pekerjaan lain yang tidak menuntut banyak aktivitas. Mereka menyarankannya membantu sebagai relawan dokumentasi, melakukan wawancara di tengah-

tengah orang banyak. Apapun itu, ia berharap untuk dapat memenuhi impiannya ketika masih remaja.

Langkah baru ini membantunya keluar dari kesedihannya dan berkenalan dengan banyak orang. Salah satu kisah pertama yang dia tulis adalah mengenai perawatan penerima bantuan Tzu Chi yang berusia 70-an tahun yang tinggal dengan anaknya yang mengalami keterbelakangan mental. Kasus ibu dan anak ini diketahuinya dari acara pemberian bantuan. Mereka hanya makan satu kali dalam sehari, dengan menu semangkuk nasi dan acar mentimun atau tahu fermentasi. Meskipun situasi keuangan mereka cukup sulit, mereka menolak untuk mengambil uang dari yayasan. Namun, ibu itu setuju untuk membiarkan relawan membantunya membersihkan rumahnya.

Relawan membuang sofa yang sudah rusak dan tidak digunakan. Relawan juga memperbaiki atap yang runtuh, yang menyebabkan setiap kali hujan, di dalam rumah akan terbentuk kolam air. Mereka menggosok dapur, kamar mandi, dan membersihkan kembali toilet yang kotor hingga menjadi bersih

kembali. Huang Mei-qin merasa terkejut dan sedih melihat kondisi kehidupan ibu dan anak tersebut. Ia tidak tahu ternyata ada orang yang hidup seperti mereka. Ketika pulang, ia mengambil pena dan kertas, dan mulai menulis tentang apa yang dilihat dan dirasakannya. Ia bahkan harus menghapus air mata saat ia menulis. Ia merasa sangat sedih ketika memikirkan ibu dan putranya itu. Pada saat yang sama, dia sangat mengagumi kesederhanaan dan keteguhan wanita tua itu dalam menghadapi penderitaan yang dialaminya.

Huang Mei-qin juga bersumbangsih di Rumah Sakit Tzu Chi Dalin di bagian selatan-tengah Taiwan. Di sana ia melihat orang-orang yang mengalami kelahiran, terserang penyakit, atau kematian, seolah-olah sedang bermain dalam sebuah film. Ia melihat kebahagiaan hidup, penderitaan akibat penyakit,

SEMANGAT BERBAGI. Huang Mei Qin (baju abu) berbagi cerita tentang bagaimana cara mengatasi keterbatasan fisiknya dan bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Zheng Su Yue (kanan) memberi seikat bunga segar kepada Huang Mei Qin, untuk menyemangatnya.



“Setiap orang adalah sutra yang bisa kita pelajari”. Seperti Huang Mei-qin yang mencatat cerita orang lain, sebenarnya ia juga memperkaya hidupnya dan menulis sutranya sendiri sebaik mungkin.

dan kematian. Ia juga melihat banyak pasien yang didampingi dan didukung oleh keluarga mereka, tetapi ia kadang juga melihat pasien yang sendirian, tanpa ditemani sanak saudara maupun keluarga.

Terkadang ia menangis untuk orang-orang yang ia tulis ceritanya. Huang seperti mencurahkan kesedihannya bagi orang lain ke dalam tulisan. Ia juga berhenti menangisi penderitaannya sendiri. Dari penderitaan orang lain, ia belajar untuk melihat dan menghargai berkah yang dimilikinya. Setiap cerita yang dia tulis menyentuh hidupnya dalam berbagai cara, dan memungkinkannya melihat bahwa meskipun jalan hidupnya telah ditumbuhi semak berduri, ada tunas di sepanjang jalan yang menunggu untuk mekar.

Secara perlahan awan gelap di pikirannya terangkat, dan senyuman kembali merekah di wajahnya. “Saya begitu bodoh hingga tidak melihat berkah di depan mata saya,” kata Huang Mei-qin, “tidak ada yang lebih diberkati daripada saya. Meskipun saya membutuhkan dukungan keuangan, saya memiliki makanan untuk makan dan tempat tinggal yang layak. Ada banyak orang di dunia ini yang lebih sulit hidupnya daripada saya.” Melihat penderitaan orang lain telah menumbuhkan rasa syukur dan kepuasan dalam dirinya.

Keluarga besar Tzu Chi penuh dengan kehangatan. Di sini, Huang merasa dicintai, dan melawan telah membuat dirinya sibuk, begitu sibuknya sehingga ia melupakan hal-hal yang mengganggu pikirannya. Program di Da Ai TV, saluran televisi Tzu Chi, juga memelihara pikiran dan batinnya bersih dari berbagai pikiran negatif. Kini niat untuk mengakhiri hidupnya telah terkubur dalam-dalam dari benaknya.

Sejak Huang Mei-qin tinggal sendirian, ia biasanya mengisi waktu dengan melakukan tugas-tugas harian di rumah, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mencuci. Tapi ia menghormati *deadline* (tenggat waktu) artikel di atas segalanya. Yang lainnya menjadi

urutan terakhir ketika harus membuat sebuah artikel: pakaian bisa menunggu untuk dicuci, rumah bisa menunggu untuk dirapikan, dan bahkan harus menunggu selesai membuat artikel baru ia makan.

Sebuah artikel biasanya harus selesai paling lama dalam waktu tiga hari setelah acara diadakan. Hal pertama yang ia lakukan setelah tiba di rumah sesuai wawancara adalah memakai alat pendengar dan menuliskan apa yang telah direkam. Saat ia mentranskrip rekaman itu, ia juga berpikir mengenai struktur (kerangka) artikel. Sebagai orang yang telah biasa melakukannya, ia tahu mentranskrip itu tidak mudah, bahkan untuk orang yang berbadan sehat. Hal ini yang jauh lebih sulit bagi Huang, menulis dengan tangan kirinya. Tapi dia rela melakukannya dan tidak menganggapnya sebagai beban.

Setelah selesai mentranskrip, ia menyalakan komputernya dan menulis artikel. Ia tidak dapat mengetik dengan sepuluh jari karena ia tidak dapat menggunakan tangan kanannya. Dengan tangan kirinya, ia menggunakan satu jari untuk menekan tombol-tombol *keyboard*. Dengan menekan satu huruf demi huruf, ia menuliskan apa yang telah ia lihat dan dengar dalam bentuk tulisan. Karena tangan kanannya dan kakinya terus gemetar, ini membuatnya tidak nyaman untuk duduk sehingga ia pun berdiri sambil mengetik satu per satu huruf. Mengetik dalam waktu lama dengan tangan kiri dan posisi berdiri sangat menyakitkan baginya. Ini membuatnya harus duduk dan beristirahat setiap sepuluh menit sekali.

Huang Mei-qin mengetik secara perlahan-lahan sampai ia merasa puas dengan artikelnya. Dibutuhkan lebih dari satu hari penuh untuk mentransfer pikirannya ke dalam bentuk tulisan, dan biasanya waktu sudah larut malam ketika ia akhirnya berhasil menyelesaikannya. Tapi saat ia berbaring di tempat tidur melepas lelah, rasa puas karena telah berhasil menyelesaikan artikel dan mengirimkannya ke Media Cetak Tzu Chi membuat hatinya penuh dengan sukacita. Ia tertidur dengan pulas dan bahagia. Setiap orang adalah sutra yang bisa kita pelajari. Seperti Huang Mei-qin yang mencatat cerita orang lain, sebenarnya ia juga memperkaya hidupnya dan menulis sutranya sendiri sebaik mungkin. Banyak dari kita yang akrab dengan ungkapan, “Ketika Tuhan menutup satu pintu, ia membuka pintu-pintu lainnya.” Daripada menangisi satu pintu yang telah tertutup, akan lebih baik jika kita mencari pintu lain dan membukanya sehingga kehidupan kita tetap bersinar dengan caranya sendiri. ☐

感恩心，
是人生最温暖的泉源。

——恭錄自 證嚴上人靜思語

Rasa syukur adalah mata air yang paling
menghangatkan kehidupan.

~Master Cheng Yen~

Pekan Amal Tzu Chi

Pameran Foto, “Dari Alam untuk Kemanusiaan”



PENYERAHAN PENGHARGAAN. Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma memberikan penghargaan kepada 15 fotografer yang berpartisipasi dalam Pameran Foto bertema “Dari Alam untuk Kemanusiaan”. Para pengunjung pameran dapat berdonasi melalui pameran foto untuk pembangunan RS Tzu Chi Indonesia.

Lima puluh satu foto terbingkai indah memenuhi separuh ruangan *Xi She Ting*, Aula Jing Si Lt. 1, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dengan cara yang berbeda, para fotografer berinisiatif untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia. Setelah pembukaan Pekan Amal Tzu Chi pada Sabtu, 31 Oktober 2015, jam 10 siang, dilakukan pembukaan Pameran Foto bertema “Dari Alam untuk Kemanusiaan” yang menampilkan karya 15 fotografer yang berasal dari berbagai kalangan: fotografer profesional, pengusaha, pekerja, relawan Tzu Chi, pecinta dan pehobi fotografi.

Dibuka dengan prosesi pengguntingan pita, pameran foto yang ditujukan untuk penggalangan dana Rumah Sakit Tzu Chi ini pun dimulai. Foto-foto yang dipamerkan ini akan dipersembahkan kepada tamu undangan dan pengunjung yang hari itu berdonasi

untuk pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Foto-foto yang ditampilkan sendiri merupakan foto-foto bertema keindahan nusantara (gunung, pantai, udara, dan lautan). “Apa yang diberikan ini istimewa. Mereka (fotografer) menyumbangkan apa yang mereka sukai. Banyak orang enggan melepas barang kesayangan miliknya, tetapi para fotografer ini justru memberikan apa yang mereka sukai,” kata Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam sambutannya.

Foto-foto yang menarik ini dilengkapi dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen (pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi) yang sesuai dengan filosofi yang tersirat di dalam foto. Seperti foto Kawah Ijen, karya Herman Djuhar, seorang pengusaha yang juga seorang pecinta fotografi. Keindahan Kawah Ijen dan aktivitas para pencari belerang menggambarkan perjuangan

hidup para pekerja yang harus menempuh resiko demi mencari nafkah keluarga. Foto ini pun mendapatkan apresiasi besar dari pengunjung. “Untuk mendapatkan gambar ini, saya harus berkali-kali menunggu momentum. Apalagi jalur menuju tempat ini sangat berbahaya. Kita harus berjuang untuk mengambil gambar ini,” kata Herman.

Ada Passion di Dalamnya

Ide untuk mengadakan pameran foto ini sendiri muncul dari keinginan dari beberapa fotografer untuk turut berkontribusi dalam pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi. “Kami berharap karya yang indah ini bisa dinikmati oleh banyak orang dan bisa menginspirasi. Apalagi untuk mengambil gambar-gambar ini para fotografer harus berjuang, mereka bukan hanya sekadar hobi, tapi ada *passion* di dalamnya,” kata Paulus, salah satu penggagas acara ini.

Sebenarnya rencana awalnya sendiri adalah untuk membuat buku kumpulan fotografi dari berbagai fotografer di Indonesia yang mengusung tema keindahan alam nusantara. Bertepatan dengan akan diadakannya Pekan Amal Tzu Chi maka muncul gagasan untuk mengadakan pameran foto. “Memang jalinan jodoh yang sangat kuat, karena dalam waktu yang begitu singkat semua bisa berjalan dan mengalir dengan lancar,” kata Paulus.

Semangat yang sama mempertemukan Herman Djuhar dan Paulus untuk menggagas acara ini. “Untuk Tzu Chi kita *dah nggak* ragu lagi. Apa yang bisa kita berikan, kita berikan yang terbaik,” kata salah satu direksi PT Bogasari ini. Ada 10 foto terbaik milik Herman yang dipamerkan dalam pameran ini. “Selama ini foto-foto saya hanya untuk koleksi pribadi saja, tidak pernah dipamerkan. Tapi kali ini demi untuk pembangunan Rumah sakit Tzu Chi kita pilihkan yang terbaik,” kata pria yang fotonya pernah terpilih untuk pembuatan kalender oleh Presiden RI ke-5, Megawati Soekarno Putri.

SUASANA PAMERAN.

Ada 50 foto yang dipamerkan dalam pameran foto ini, yang berasal dari kalangan fotografer profesional, pecinta fotografi, dan juga pengusaha.

Partisipasi dalam Kemanusiaan

Selain Herman, ada pula Jeffry Surianto, fotografer yang turut menyumbangkan karya-karya terbaiknya. “Saya dan teman-teman tergerak untuk turut berpartisipasi. Kita sumbangkan apa yang bisa kita berikan,” ujarnya. Jeffry menceritakan pengalamannya dalam pengambilan gambar di setiap fotonya. Salah satunya adalah foto tentang sebuah menara mercusuar di Belitung. Untuk mendapatkan momen terbaik, Jeffry harus bolak-balik ke Belitung lebih dari 30 kali. “Kadang untuk ambil gambar lainnya juga,” terangnya. Menurut Jeffry, semua wilayah Indonesia indah sehingga patut untuk diabadikan. Terkadang untuk mendapatkan gambar yang bagus, ia harus rela bangun jam tiga pagi.

Ada pula Alfonso Reno yang dua fotonya terpilih untuk dipamerkan. Salah satunya adalah tentang keindahan alam Sawarna, pantai di wilayah wilayah Lebak, Banten. Untuk mendapatkan gambar ini Alfonso harus berdiri selama tiga jam untuk mendapatkan momen terbaik, yakni saat ombak berdebur kencang menghantam tebing. Alfonso yang sehari-hari bekerja sebagai pekerja bawah air (*underwater services*) penyambungan pipa-pipa bawah laut berharap para fotografer lain tergerak untuk turut bersumbangsih. “Banyak orang bilang yang paling beruntung adalah orang yang pekerjaannya sesuai dengan hobinya, tapi bagi saya ini lebih beruntung, bagaimana dari sebuah hobi bisa juga sambil beramal,” ungkapnya. ■ Hadi Pranoto



Peresmian Kantor Tzu Chi, DAAI TV, dan Jing Si Books & Café Medan

Bersukacita Menyambut Rumah Kedua



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

RUMAH BARU. Selain menjadi pusat kegiatan kerelawanan, bangunan berlantai enam itu juga akan menjadi tempat operasional DAAI TV di lantai 3 dan 4 serta *Jing Si Books and Café* di lantai dasar.

Perkembangan misi dan barisan Bodhisatwa di Medan yang pesat mendorong insan Tzu Chi Medan untuk membangun sebuah rumah baru. Keberadaan Kantor Tzu Chi Medan yang berada di Kompleks Cemara Asri sudah tak lagi memadai untuk menampung berbagai kegiatan Tzu Chi Medan yang kian hari kian padat dan ramai.

Berkat kerja sama para relawan dan donatur, pada Sabtu, 7 November 2015, insan Tzu Chi Medan menyambut rumah kedua di Kompleks Jati Junction, Jalan Perintis Kemerdekaan, Medan, Sumatera Utara. Turut hadir dalam peresmian ini Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Medan Mujianto, Koordinator PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia Liliawati Rahardjo, CEO DAAI TV Indonesia Hong Tjhin, relawan Tzu Chi dari Jakarta dan berbagai kota di Sumatera Utara, para donatur serta tokoh masyarakat dan pemuka agama di Medan.

Bangunan dengan luas 256 m² ini difungsikan sebagai pusat kegiatan Tzu Chi Medan serta menjadi kantor operasional DAAI TV Medan.

Tepat pukul 14.00 WIB, peresmian rumah kedua Tzu Chi Medan berlangsung. Kegiatan ini disambut dengan penuh sukacita oleh para relawan dan tamu yang hadir. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei menyampaikan kebahagiaan dan harapannya akan perkembangan misi Tzu Chi di Medan. Keberadaan DAAI TV Medan dan Jing Si Books & Café di Medan ini membuat optimismenya bertambah. "Walaupun kita jauh dari Taiwan, jauh dari Master Cheng Yen, tetapi kita tetap bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan Dharma Master Cheng Yen melalui buku-buku beliau, tayangan video, dan juga mendalami Dharma Master melalui DAAI TV," ujarnya.

Pelaksana Tugas (Plt) Gubernur Sumatera Utara, Tengku Erry Nuradi yang turut hadir menambahkan bahwa keberadaan insan Tzu Chi di Kota Medan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, terutama saat terjadi musibah ataupun bencana. "Saya sangat berterima kasih kepada semua relawan karena di setiap musibah ataupun bencana, mereka selalu hadir paling awal (memberikan bantuan). Seperti bencana Gunung Sinabung dan musibah jatuhnya pesawat Hercules. Ketika pemerintah baru memikirkan bagaimana memberikan bantuan, Tzu Chi sudah hadir dengan membawa bantuan. Para relawannya juga berkegiatan dengan tulus dan penuh tanggung jawab," pungkaskan Tengku Erry.

Stasiun Televisi Cinta Kasih nan Inspiratif

Sejak resmi siaran pada 30 Juni 2007, DAAI TV Medan konsisten menyebarkan aliran jernih di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya. Berkembangnya barisan Bodhisatwa dunia serta misi Tzu Chi di Kota Medan juga berdampak pada stasiun televisi cinta kasih ini. Di hari yang sama, ruang operasional DAAI TV Medan pun menempati ruang yang baru di lantai 3 dan 4 di Kompleks Jati Junction. Tentunya perpindahan ini diharapkan dapat memberi tempat yang lebih baik bagi DAAI TV untuk menyiarkan program-program berlandaskan Kebenaran, Kebajikan, dan Keindahan (*Zhen Shan Mei*).

Plt. Gubernur Sumatera Utara, Tengku Erry Nuradi juga mengapresiasi kerja DAAI TV yang konsisten menayangkan tayangan-tayangan yang berkualitas dan inspiratif. "DAAI TV selalu menggalang hati para pemirsa dengan menayangkan hal-hal yang positif, sehingga setiap kita menonton DAAI TV, pikiran kita menjadi lebih tenang," ujar Erry.

Mendapat sambutan hangat, CEO DAAI TV Indonesia, Hong Tjhin merasa bersyukur. Dia juga mengajak masyarakat luas untuk memberikan kritik dan saran yang membangun agar ke depannya DAAI TV dapat terus memberikan tayangan yang lebih baik lagi. "Tontonlah terus siaran DAAI TV dan berikanlah masukan-masukan sehingga ke depannya DAAI TV akan lebih bagus lagi," ujar Hong Tjhin.

Menjadi Gerbang Bodhisatwa Dunia

Penanggung Jawab PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia, Liliawati Rahardjo, atau yang akrab disapa Li Ying

turut berbahagia dengan berdirinya Jing Si Books and Café keempat di Indonesia ini. Li Ying berterima kasih kepada para donatur dan relawan yang membantu berdirinya bangunan tersebut. Dia juga berharap Jing Si Books and Café di Medan ini dapat menjadi gerbang untuk menggalang para Bodhisatwa baru. "Saya berharap Jing Si Books and Café ini juga bisa menjadi tempat berkumpul para tamu dan relawan, juga sebagai tempat untuk *sharing* serta membaca buku-buku Master Cheng Yen. Buku itu sangat penting karena buku-buku di sini mengandung Dharma," ujarnya.

Dalam acara peresmian itu juga disajikan beragam makanan yang berasal dari produk-produk Jing Si. Produk-produk Jing Si ini dikreasikan oleh para relawan menjadi makanan yang lezat dan menarik. Contohnya Nasi Instan Jing Si (*Xiang Ji Fan*) yang dikreasikan menjadi berbagai makanan yang menggugah selera. "Kita olah menjadi nasi tumpeng, *suk cang*, ketupat, lempang, wajik, wajik bandung, lempeng, onigiri, dan masih banyak lagi," ungkap Lina Chandrina, salah satu relawan yang membantu tim konsumsi. Kreasi makanan ini mendapat sambutan hangat dari para hadirin. Qing Yuan, salah satu relawan asal Taiwan yang sering membantu di bidang konsumsi mengatakan, "Saya suka semua makanan dan kue yang disajikan hari ini. Dengan tambahan santan di Nasi Jing Si membuat cita rasanya begitu enak." Nuraina (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

APRESIASI. Pelaksana Tugas (Plt) Gubernur Sumatera Utara, Tengku Erry Nuradi mengungkapkan bahwa kehadiran insan Tzu Chi di Kota Medan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.

Pelantikan Relawan Biru Putih 2015

Memikul Tanggung Jawab Menjadi Benih Tzu Chi

Pelatihan dan Pelantikan Relawan Biru Putih merupakan kegiatan *training* tahunan yang dilaksanakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan kembali digelar pada tahun 2015 ini. Bertempat di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, kegiatan yang diikuti oleh relawan dari berbagai kota di Indonesia ini dilaksanakan pada 9 – 11 Oktober 2015. Banyak kisah dan latar belakang yang diceritakan oleh relawan saat memutuskan bergabung dengan Tzu Chi dan berkomitmen untuk mengikuti jejak langkah Master Cheng Yen.

Menjaga Batin dan Kelembutan Hati

Tiga tahun lalu, Hong Evie datang ke Jing Si Books & Cafe Pluit, Jakarta Utara untuk menerima dana santunan pendidikan putri tunggalnya, Yena.

Tetapi kini, pada 11 Oktober 2015, ia datang dan dilantik sebagai relawan biru putih Tzu Chi. Sebuah transformasi dari seorang penerima bantuan menjadi pemberi bantuan dengan perjuangan yang tidak mudah.

Masa kecil Hong Evie tidak seperti anak gadis umumnya. Didikan keras dari ayah membentuk karakternya lebih mirip seorang laki-laki. Di masa muda, ia suka berkelahi dengan pemuda di lingkungan tempat tinggalnya. Hingga akhirnya pada tahun 1997 ia menikah. Namun, tiga bulan setelah menikah, ia kembali ke rumah orang tuanya karena ketidakharmonisan rumah tangga. Ketika kembali, ia sedang mengandung. Bermodal pengetahuan permesinan dari ayahnya, ia menafkahi putrinya dengan melakoni pekerjaan sebagai teknisi, memperbaiki pompa air, dan peralatan elektronik lain.

Pekerjaan kasar dan berat juga ia lakukan seperti menggali dan membuat sumur.

“Saya ambil hikmahnya aja. Bapak saya mendidik saya dengan keras, itu supaya saya bisa mandiri. Dan ini yang akhirnya buat saya bisa menyekolahkan anak dari taman anak-anak, sekolah dasar hingga sekolah menengah atas,” ungkap wanita yang akrab disapa Evie ini penuh syukur.

Ketika Yena duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Evie pindah dari rumah orang tuanya dan tinggal di rumah kontrakan di daerah Kapuk Raya, Jakarta Barat, sebuah lingkungan padat penduduk. Lingkungan tempat tinggal yang kurang baik menjadi tantangan

baginya untuk mendidik dan melindungi Yena. Sebagai orang tua tunggal, hal ini tentu tidak mudah.

Tahun 2012, Yena mulai duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendapatan Evie yang tak menentu sudah tidak bisa membiayai pendidikan Yena. Ia pun mengajukan permohonan bantuan ke Tzu Chi. Setelah pengajuannya diterima, selama tiga tahun Yena mendapat santunan biaya pendidikan dari Tzu Chi. Tiap bulan saat mengambil dana santunan di Jing Si Books & Cafe Pluit, Evie mulai mengenal Tzu Chi. Dari mulai sekadar mengenal, Evie pun mulai tergerak untuk ikut kegiatan. Perhatian dan pendampingan dari para relawan Tzu Chi membuat Evie ikut bergabung menjadi relawan.

Tugas itu Berkah

“Apa yang dimaksud dengan relawan? Apa bedanya relawan Tzu Chi yang berseragam biru putih dengan abu putih?” tanya Oey Hoey Leng, relawan Tzu Chi kepada para peserta pelatihan. Relawan yang akrab disapa Hoey Leng ini membawakan materi bertemakan “Tugas atau Berkah” dan mengajak beberapa peserta untuk menyampaikan pandangannya. Beberapa relawan sepakat dengan jawaban bahwa menjadi relawan biru putih berarti bersedia mengemban tanggung jawab yang lebih besar.

Hoey Leng tersenyum. Dia kemudian menuturkan bahwa Tzu Chi juga merupakan wadah melatih diri untuk menjadi orang yang lebih baik. Lebih lanjut,



TRANSFORMASI DIRI. Perhatian dan pendampingan dari para relawan Tzu Chi membuat Evie ikut bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Dari mulai sekadar mengenal, Evie pun mulai tergerak untuk ikut kegiatan.

Hoey Leng mengatakan bahwa menjadi relawan biru putih artinya bersedia memikul tanggung jawab yang lebih besar. Namun, lebih dari itu, relawan juga mesti menyadari bahwa melalui tugas tersebut maka relawan juga akan menciptakan berkah. “Jangan sampai sudah lama berkegiatan di Tzu Chi, tapi kita sekadar menjalankan saja, tidak ada pembelajaran,” pesannya.

Relawan juga diajak menelisik prinsip saat bersumbangsih. “Jika dapat membantu orang lain kita baru berkontribusi 10%. Jika membuat orang yang dibantu terbangkitkan rasa syukur dan cinta kasihnya, nilainya bertambah 30% menjadi 40%. Akan menjadi sempurna dengan bertambah 60%, jika dalam bersumbangsih relawan juga membangkitkan kebijaksanaan serta mengubah tabiat buruk sehingga menjadi orang yang lebih baik lagi,” terang Hoey Leng.

Lalu bagaimana jika relawan lain memiliki kekurangan saat kegiatan? Relawan lain harus membantu agar kekurangan tersebut tidak mengganggu kegiatan. Menerima tugas merupakan cara relawan menciptakan berkah, jangan menciptakan pertikaian. Dengan demikian, selain memupuk karma baik, juga dapat menjalin jodoh baik dengan semua orang. Dan dari tugas yang ada, mari kita ciptakan berkah bersama. ■ Erli Tan, Yunita Margareth (He Qi Utara)



SHARING RELAWAN. Oey Hoey Leng, relawan yang sudah cukup lama aktif di Tzu Chi membawakan tema menarik “Tugas atau Berkah” dalam kegiatan Pelatihan dan Pelantikan Relawan Biru Putih yang diadakan pada Jumat hingga Minggu, 9 – 11 Oktober 2015.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-108

Tindakan Sederhana Membawa Kebahagiaan

Pada hari Minggu, 19 September 2015, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan kegiatan bakti sosial (baksos) kesehatan yang ke-108. Dalam kegiatan itu, Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang pada saat itu juga memperingati HUT TNI yang ke-70. Kegiatan baksos tersebut dilaksanakan di Krakatau Medika Hospital, Jalan Semang Raya, Cilegon, Serang-Banten. Di baksos kali itu relawan Tzu Chi dan relawan medis Tzu Chi atau yang tergabung dalam *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) berhasil menangani 14 pasien anak untuk operasi bibir sumbing dan 153 pasien untuk operasi katarak.

Sekitar pukul 13.00 WIB, di lorong luar Recovery Room (ruang pemulihan) untuk bagian operasi bibir sumbing, ada beberapa relawan Tzu Chi yang bertugas

mendampingi pasien yang telah selesai menjalani operasi untuk diantarkan ke ruang pemulihan untuk beristirahat sejenak. Tidak hanya itu, tampak juga beberapa anggota TNI yang bersama-sama relawan Tzu Chi mendampingi para pasien. Sementara itu, di ruang tunggu, juga terlihat para orang tua menunggu anak mereka yang sedang menjalani operasi ataupun pasien yang menunggu giliran operasi. Terlihat raut kecemasan di wajah mereka, masing-masing hanyut dengan pikirannya.

Melihat raut wajah mereka yang penuh cemas, relawan Tzu Chi mencoba menghibur dan menenangkan batin mereka dengan memberikan sebuah souvenir. "Ini adalah souvenir dari Taiwan. Ini huruf 幸福 (*Xing Fu*) yang artinya bahagia, dengan melihat *Xing Fu* ini, semoga bahagia selalu," ucap Lu Lian Zhu, Ketua Tzu



MERINGANKAN PENDERITAAN. Pada tanggal 19 September 2015 Yayasan Buddha Tzu Chi kembali mengadakan kegiatan bakti sosial (baksos) kesehatan yang ke-108 di Serang, Banten. Sebanyak 14 pasien anak (bibir sumbing) dan 153 pasien operasi katarak berhasil ditangani.



Teksan Luis (He Qi Utara)

Chi Tangerang tersenyum seraya membagikan souvenir kepada TNI yang bertugas.

Tidak hanya kepada para anggota TNI saja, relawan Tzu Chi juga membagikan souvenir kepada relawan lainnya yang turut berpartisipasi dalam baksos kali ini. "Harus *Huan Xi Zuo Tzu Chi* (sukacita melakukan Tzu Chi) karena Master Cheng Yen (pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi) berharap kita (relawan) saat kegiatan juga bisa mendapatkan kebahagiaan," kata Lian Zhu. Tidak tanggung-tanggung dan pilih kasih, Ketua Tzu Chi Tangerang ini kemudian juga menghampiri orang tua pasien, dan satu per satu mereka diberikan souvenir 幸福 (*Xing fu*). Saat mendapatkan souvenir tersebut, suasana hening pun berubah menjadi ceria, senyum bahagia tanpa rasa cemas memudar di wajah mereka saat menggenggam souvenir "*Xing Fu*" tersebut.

"Jika setiap orang bisa memberi dengan sukacita, maka akan banyak terjalin jodoh baik, sehingga pikiran yang baik akan menjadi kuat. Jika di sini yang melakukannya tidak merasa bahagia, yang sana juga tidak senang, setiap orang tidak gembira, maka pikiran yang tidak baik akan muncul. Kekotoran batin muncul, akan menimbulkan ketidakbahagiaan. Karena itu kita harus bisa membawa kebahagiaan," ujar Lian Zhu dengan pasti. "Setiap keluarga bisa berpikiran yang sama, munculkan pikiran yang baik, suasana pasti beda.



Yusniati (He Qi Utara)



Yusniati (He Qi Utara)

MEMPRAKTIKKAN AJARAN. Sumbangsih para relawan Tzu Chi dalam membantu sesama perlu diteladani (kiri). Lu Lian Zhu membagikan souvenir *Xing Fu* (bahagia) kepada para orang tua pasien yang sedang menunggu anaknya menjalani operasi di ruang tunggu pada baksos kesehatan ke-108 di Cilegon, Serang, Banten (atas). Sukandi, relawan Tzu Chi Tangerang juga membagikan souvenir berupa boneka maupun mainan lainnya kepada anak-anak usai operasi di ruang pemulihan agar mereka tidak menangis (bawah).

Semoga bisa meredakan kemarahan dan bisa menjadi bahagia kembali," tukasnya.

Seulas senyuman yang diberikan kepada setiap orang yang ditemui bisa mengubah suasana hati. Walaupun ekspresi senyum adalah sebuah tindakan yang sederhana, namun dengan ekspresi tersebut, Anda akan bisa mengubah suasana dan lingkungan sekitar Anda. Hal yang senada juga disampaikan oleh Master Cheng Yen dalam kata perenungannya bahwa "Seulas senyuman mampu menenteramkan hati yang cemas dan ekspresi wajah yang tersenyum adalah bahasa yang paling hangat dan damai". Jadi, apakah Anda sudah tersenyum hari ini? ■ Yusniati (He Qi Utara)

Peresmian Kantor Tzu Chi Tebing Tinggi

Rumah Baru, Semangat Baru



RUMAH BARU. Relawan dengan penuh sukacita menyambut diresmikannya rumah insan Tzu Chi Tebing Tinggi pada 8 November 2015 yang berlokasi di Jalan SM. Raja, Komplek Citra Harapan, Kecamatan Padang Buluh, Kota Tebing Tinggi.

Pada tanggal 8 November 2015, diadakan peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Tebing Tinggi. Peresmian kantor yang berlokasi di Jalan SM. Raja, Komplek Citra Harapan, Kecamatan Padang Buluh, Kota Tebing Tinggi ini dihadiri oleh Walikota Tebing Tinggi Ir. Umar Zunaidi Hasibuan, MM, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, para tokoh agama dari Forum Kerukunan Antarumat Beragama, relawan Tzu Chi dari Kota Medan, Jakarta, Taiwan serta lembaga-lembaga yang selama ini aktif melakukan kegiatan sosial kemanusiaan bersama Yayasan Buddha Tzu Chi.

Kantor Penghubung Tzu Chi Tebing Tinggi dibangun di tanah seluas 40 x 30 meter persegi. Pembangunannya pun berasal dari donasi masyarakat yang peduli terhadap dunia kemanusiaan. Peresmian kantor ini mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Tebing

Tinggi dan diharapkan menjadi momentum untuk meningkatkan peran Tzu Chi di tengah masyarakat.

"Saya mengucapkan terima kasih kepada para relawan Tzu Chi, khususnya yang berada di Tebing Tinggi yang peduli kepada kebersihan kota ini. Yayasan Buddha Tzu Chi termasuk pelopor dari bagaimana memanfaatkan sampah daur ulang, yaitu *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. Ini telah ditularkan kepada masyarakat bahwa sesuatu yang dulunya tidak bermanfaat kemudian bisa memiliki nilai ekonomis. Ini menjadi *role model* yang perlu kita tiru. Yang kedua tanpa membedakan agama, dalam memberikan bantuan sosial apa pun tanpa membedakan agama, suku, maupun golongan. Semuanya dilakukan dengan keikhlasan, di mana telah dapat menghimpun anggota dari agama manapun tanpa ada sekat-sekat dengan

satu prinsip keikhlasan kepada masyarakat," ucap Walikota Tebing Tinggi dalam sambutannya.

Eksistensi Tzu Chi di Tebing Tinggi selama ini dinilai baik oleh masyarakat dan juga para tokoh agama dari forum kerukunan umat beragama yang juga menyampaikan pesan moral kepada masyarakat agar berbuat kebaikan tanpa membedakan-membedakan, seperti yang juga diajarkan oleh Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi. "Kami melihat sangat positif, karena Tzu Chi sangat banyak membantu pasien-pasien yang membutuhkan bantuan. Kami sangat senang karena peresmian ini pasti akan menambah semangat para relawan Tzu Chi," terang Vinsensia Simbolon, Suster Yayasan Harapan Jaya yang bersama-sama dengan Tzu Chi membantu anak-anak berkebutuhan khusus.

Melihat banyaknya tanggapan positif dari para tamu undangan, Wardi, Ketua Kantor Penghubung Tzu Chi Tebing Tinggi merasa sangat gembira dan mengajak para tamu undangan untuk dapat bergabung dalam berbagai kegiatan Tzu Chi di Tebing Tinggi. "Semua misi utama Tzu Chi sudah kita laksanakan, Misi Amal, Kesehatan, Pendidikan, Budaya Humanis, dan Pelestarian Lingkungan. Semua orang boleh bergabung di sini, baik pengusaha, dokter, pegawai maupun buruh semuanya bisa ikut di sini. Di sini kita berlatih mengecilkan ego kita untuk kebersamaan," ujar Wardi.

Dengan diresmikannya Kantor Penghubung Tzu Chi Tebing Tinggi, diharapkan dapat menjadi ladang amal dan tempat pelatihan diri bagi insan Tzu Chi di Tebing Tinggi dan sekitarnya. Karena bangunan ini bisa menjadi simbol cinta kasih terhadap sesama tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Marina Nasution (DAAI TV Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

UNGKAPAN SYUKUR. Peresmian Kantor Penghubung Tebing Tinggi ini dihadiri oleh Walikota Tebing Tinggi Ir. Umar Zunaidi Hasibuan, MM (atas). Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, para tokoh agama dari Forum Kerukunan Antarumat Beragama, relawan Tzu Chi dari Kota Medan, Jakarta, dan Taiwan hadir dalam acara ini (bawah).



Hangatnya Berbagi dalam Pekan Amal

| Teks: Anand Yahya

*“Bersatu hati dalam kebersamaan, semangat saling mendukung, berkonsentrasi melakukan sesuatu hingga memperoleh hasil sangat baik dan indah, ini yang disebut kemampuan yang luar biasa.”
(Master Cheng Yen)*

Ada kebersamaan dalam proses penyelenggaraan Pekan Amal Tzu Chi yang diadakan pada 31 Oktober – 1 November 2015 di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Kegiatan belanja sambil beramal ini bertujuan untuk menghimpun dana untuk pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia.

Sejak jauh hari, berbagai persiapan dan koordinasi mulai dilakukan. Tim logistik Tzu Chi dan sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mulai menata stan-stan yang akan digunakan memasang nomor meja, memasang alas meja, mendekorasi area Pekan Amal. Relawan komunitas dari berbagai wilayah di Jakarta maupun dari kantor penghubung luar kota mulai berdatangan dan menata stan masing-masing.

Sebanyak 200 stan disiapkan untuk menampung beragam produk dari para pengusaha, relawan, dan donatur yang ikut berpartisipasi. Barang-barang yang diijakan berupa sembako (sembilan bahan

pokok), makanan ringan, kebutuhan rumah tangga, pakaian, barang-barang elektronik hingga kendaraan bermotor. Relawan yang berkontribusi pun bukan hanya dari Jakarta saja, tetapi juga dari luar kota, seperti Bandung, Surabaya, Lampung, Padang, Makassar, Manado, dan Biak-Papua. Selama dua hari penyelenggaraan, sebanyak 15.000 pengunjung memadati *basement* Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara.

Kegiatan Pekan Amal Tzu Chi ini selain bertujuan mengumpulkan dana untuk pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi yang sedang berlangsung pembangunannya, juga untuk menjalin silaturahmi antar relawan komunitas yang berada di sekitar Jakarta dan luar kota sekaligus mengajak orang berbuat baik untuk sesama. “Tujuan utamanya adalah melibatkan masyarakat luas dalam proses pembangunan Tzu Chi Hospital. Dengan pekan amal ini orang yang menjual berpartisipasi, yang membeli juga berpartisipasi,” ujar Suriadi, Kepala Sekretariat Tzu Chi Indonesia.



BUAH-BUAHAN SEGAR. Panitia Pekan Amal Tzu Chi memeriksa kotak buah-buahan. Setiap produk yang akan ditawarkan dijaga kualitasnya untuk meyakinkan bahwa makanan dan barang-barang yang diijakan berkualitas baik.

Teddy Lianto



Anand Yahya

MEJA STAN. Sebanyak 200 stan disiapkan oleh panitia Pekan Amal Tzu Chi. Para relawan bersama-sama menyiapkan meja, kursi, dan papan nama serta taplak meja dengan rapi.



Teddy Lianto



Femmy (He Qi) Timur

DEKORASI. Relawan Tzu Chi dari berbagai komunitas bersama-sama berbenah lokasi pekan amal Tzu Chi, (29/10/15). Panitia menyiapkan 200 stan bagi relawan, donatur, dan pengusaha yang mendonasikan produk-produknya dalam acara ini (1).

STAN DI RUANG KANTIN. Panitia Pekan Amal memfasilitasi ruang kantin untuk menyediakan makanan vegetaris dan minuman serta menyiapkan kursi dan meja untuk para pengunjung menikmati hidangan makanan dari berbagai daerah (2).

TIM LOGISTIK.
Para staf bagian logistik bergotong royong mendukung berbagai persiapan pekan amal sejak seminggu sebelum kegiatan hingga acara berakhir.



Willy

STAN BUSANA BERBAGAI USIA.

Relawan menata pakaian-pakaian dengan berbagai model dan ukuran. Pakaian pria, wanita, anak-anak ditawarkan dengan harga yang terjangkau.



Willy

DONASI MELALUI PAMERAN FOTO.

Sebanyak 15 orang fotografer turut bersedekah dalam Pekan Amal Tzu Chi. Karya foto mereka dipamerkan dengan disertai Kata Perenungan Master Cheng Yen di setiap foto.



Teddy Linto

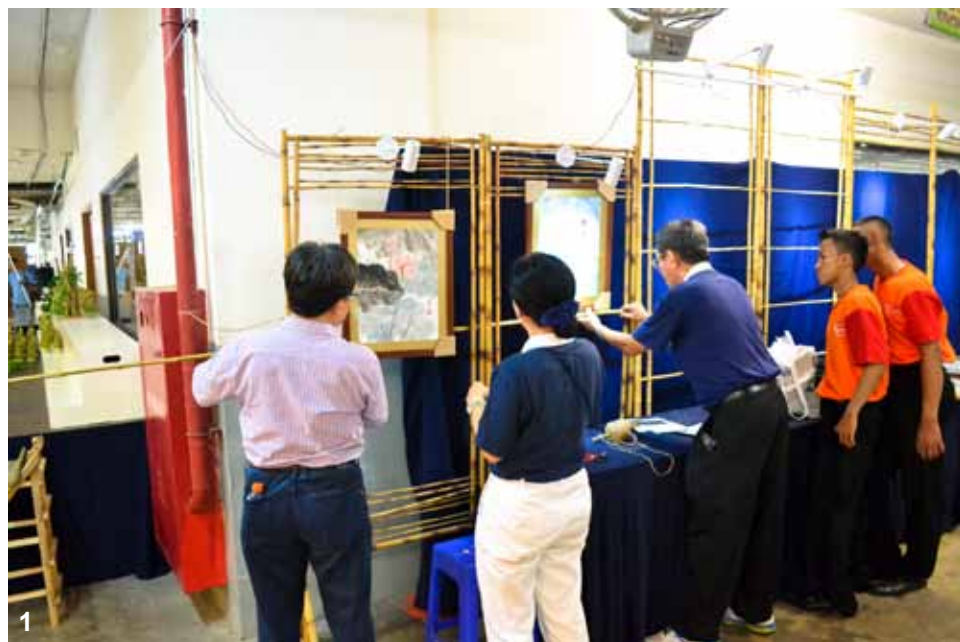


Willy

MAINAN ANAK. Relawan Tzu Chi dari berbagai komunitas di wilayah Jakarta (He Qi Barat, Pusat, Selatan, Timur, Utara) bergabung menyumbangkan dan menjajakan produk, mulai dari mainan anak, makanan, kue basah hingga barang-barang kebutuhan rumah tangga.

Selain itu, ada komunitas fotografi yang turut berkontribusi dalam Pekan Amal ini. Sebanyak 15 fotografer yang berasal dari berbagai kalangan: fotografer profesional, pengusaha, pekerja, relawan Tzu Chi, pecinta dan pehobi fotografi mendonasikan hasil karya foto terbaik mereka untuk pembangunan rumah sakit. Dalam pameran foto bertemakan “Dari

Alam untuk Kemanusiaan”, ditampilkan sebanyak 51 koleksi foto keindahan alam dan interaksi manusia, yang dilengkapi dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen (pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi). ■



Willy



Teddy Lianto

BERAMAL MELALUI LUKISAN. Peserta pekan amal ada pula yang mendonasikan lukisan. Lukisan-lukisan tersebut khusus dibuat satu bulan penuh sebelum Pekan Amal dibuka. Seniman, pengusaha, dan donatur bersatu hati untuk mewujudkan pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi (1).

PERALATAN RUMAH TANGGA. Peserta Pekan Amal Tzu Chi menempati meja-meja yang sudah diatur oleh panitia. Satu hari sebelum pembukaan para peserta sudah menata produk-produk mereka (2).



Anand Yahya

PERSIAPAN STAN. Tim Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menempelkan nomor-nomor stan agar kegiatan Pekan Amal Tzu Chi berjalan dengan teratur.



Robby Lulianto (He Qi Pusat)

KIPAS PENDINGIN. Relawan dapur menyiapkan kipas angin di lokasi cuci piring yang menampung 15 orang. Kipas angin sangat membantu agar relawan yang mencuci piring dan gelas agar merasa nyaman.



Joe Suati (He Qi Utara)



James Yap (He Qi Barat)



Robby Lulianto (He Qi Pusat)



Rudy Dharmawan

KUPON PEKAN AMAL. Masyarakat yang menghadiri Pekan Amal Tzu Chi menukarkan uang tunai dengan kupon untuk berbelanja barang-barang atau makanan yang ada di Pekan Amal Tzu Chi karena pembelian barang di pekan amal ini seluruhnya menggunakan kupon (1).

MAKANAN DAERAH. Pada Pekan Amal Tzu Chi, relawan dari berbagai daerah turut berpartisipasi membuka stan. Mereka menjajakan makanan khas dari daerahnya masing-masing (2).

RELAWAN DAPUR. Relawan Tzu Chi yang bertugas di belakang dapur mereka menggarap ladang berkah mencuci peralatan makan yang digunakan para pengunjung untuk makan (3).

BELANJA DAN BERAMAL. Para pengunjung membeli barang dengan membeli kupon yang telah disiapkan oleh panitia. Masyarakat umum cukup antusias datang pada Pekan Amal Tzu Chi, mereka umumnya membeli makanan dan sembako untuk kebutuhan sehari-hari, di samping makanan vegetarian.

Belanja Sambil Beramal

Tzu Chi Bandung mengadakan bazar amal yang bertujuan untuk menghimpun dana untuk pembangunan Aula Jing Si Tzu Chi Bandung. Seluruh hasil penjualan dari bazar ini akan digunakan untuk pembangunan Aula Jing Si. Acara ini diselenggarakan pada tanggal 30 Agustus 2015 di Sudirman Grand Ballroom, Jl. Jend. Sudirman No. 620 Bandung, Jawa Barat.

Terdapat 72 stan dalam Bazar Amal Tzu Chi ini. Stan-stan tersebut menyediakan berbagai macam barang, seperti aneka makanan vegetaris, aneka minuman, camilan khas Bandung, peralatan dapur kualitas ekspor, jam tangan, aksesoris, kerajinan tangan, furnitur, kacamata, mainan, pakaian, handuk, selimut, sepatu, sprei dan banyak lainnya. ■



Bandung 30-08-2015

✍ : Galvan
📷 : Galvan



Selain belanja, para pengunjung dapat bersumbangsih secara langsung untuk pembangunan Aula Jing Si Tzu Chi Bandung.

Pekanbaru 19-09-2015

✍ : Meliana
📷 : Dok. Tzu Chi Pekanbaru



Yayasan Buddha Tzu Chi Pekanbaru mengadakan Pameran Misi Tzu Chi bertemakan “Saatnya Menjadi Relawan” di Mal Ciputra Seraya.

Saatnya Menjadi Relawan

Insan Tzu Chi Pekanbaru kembali mengukir sejarah dengan mengadakan Pameran Misi Tzu Chi selama dua hari pada 19 dan 20 September 2015 di Mal Ciputra Seraya, Pekanbaru. Pameran yang mengangkat tema “Saatnya Menjadi Relawan” ini merupakan wadah untuk menggali lebih banyak hati yang peduli dan bersumbangsih bagi sesama.

Pameran ini menampilkan misi-misi yang diemban oleh insan Tzu Chi pada stan. Terdapat stan yang mewakili setiap misi seperti misi amal, kesehatan, pendidikan, budaya humanis, pelestarian lingkungan, bantuan bencana internasional, donor sumsum tulang, dan tak ketinggalan stan relawan komunitas. ■

Doa Bersama

Untuk pertama kalinya acara Doa Bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah dilaksanakan di Aula Kantor Penghubung Tzu Chi Tebing Tinggi pada Sabtu, 6 September 2015. Kegiatan ini dihadiri lebih dari 270 orang, yang terdiri dari 5 orang biksu dari Thailand, tokoh masyarakat, para donatur, masyarakat umum, relawan Tzu Chi Medan, Kisaran, Desa Laut Tador, anak-anak Panti Asuhan Amaliyah, dan relawan Tzu Chi Tebing Tinggi.

Dalam persiapan hingga pelaksanaan, relawan telah mengadakan beberapa kegiatan pendukung, seperti sosialisasi tentang tujuan, tata cara dan makna “Bulan Tujuh Penuh Berkah” kepada seluruh relawan dan komunitas wihara dan masyarakat. Acara ini bisa berjalan lancar berkat kesungguhan hati dari setiap orang. ■



Tebing Tinggi 06-09-2015

✍ : Erik Wardi
📷 : Amir Tan



Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi menampilkan adaptasi Sutra “37 Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan, Bab Jalan Mulia Beruas Delapan”.

Tanjung Balai Karimun 15-11-2015

✍ : Yogie
📷 : Yogie



Salah seorang relawan pendamping memberikan perhatian dengan mengusap air mata seorang murid yang menitikkan air mata se usai melakukan perenungan.

Belajar Memperbaiki Diri

Minggu, 15 November 2015, sebanyak 37 relawan Tzu Chi dan 54 murid mengikuti Kelas Budi Pekerti yang rutin diadakan oleh Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Pada kesempatan tersebut, murid kelas budi pekerti diajarkan satu materi bertemakan, “Saya Tidak Egois.”

Banyak dari anak-anak yang sebenarnya mengerti tentang sifat egois. Walaupun sudah memahami, namun kebanyakan dari mereka masih sulit menghapus sifat ini dalam kehidupan sehari-hari. Relawan menekankan pada para murid bahwa sifat mementingkan diri sendiri harus dibuang jauh-jauh karena sifat itu dapat menimbulkan penderitaan bagi diri-sendiri maupun orang lain. Melalui kelas ini, para murid diharapkan dapat mempraktikkan apa yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. ■

Melestarikan Biota Laut

Mengenalkan konsep pelestarian lingkungan baiknya dilakukan sedini mungkin, seperti yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi Biak. Pada 15 dan 27 September 2015, Tzu Chi Biak mengajak 25 siswa dari SMP Negeri 3 Biak dan SMP YPK 1 Biak untuk mengenal pelestarian biota laut, khususnya terumbu karang.

Bekerja sama dengan *Biak Diving Club*, kegiatan yang dilakukan di Pantai Bosnik Timur ini diharapkan bisa memberikan pemahaman akan pentingnya keseimbangan biota dalam laut agar ke depannya mereka tidak lagi membuang sampah ke laut ataupun mengambil batu karang dan merusak terumbu karang. Diharapkan para siswa ini bisa menjadi pelopor di lingkungan masing-masing, baik di rumah maupun sekolah. ■



Biak 27-09-2015

✍ : Marcopolo A. Tumorang

📷 : Marcopolo A. Tumorang



Relawan Tzu Chi Biak mengajak 25 siswa dari SMP Negeri 3 Biak dan SMP YPK 1 Biak untuk mengenal pelestarian biota laut, khususnya terumbu karang.

Aceh 17-09-2015

✍ : Akien

📷 : Supandi



Relawan Tzu Chi Aceh dengan gembira melayani setiap pelanggan dalam Bazar Kue Bulan yang diadakan pada 17 hingga 27 September 2015 di Pasar Peunayong, Aceh.

Festival Kue Bulan

Dalam rangka menyambut Festival Kue Bulan, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengajak relawan Tzu Chi di berbagai kota, termasuk Tzu Chi Aceh untuk mengadakan Bazar Kue Bulan. Bazar Kue Bulan Tzu Chi Aceh berlangsung sejak 17 hingga 27 September 2015 di Pasar Peunayong yang dikenal dengan sebutan *Chinatown* Aceh.

Dengan dukungan dari relawan Tzu Chi Medan dan kerja sama seluruh relawan, kegiatan Bazar Kue Bulan ini dapat berjalan dengan lancar. Awalnya relawan Tzu Chi Aceh sempat ragu untuk turut serta dalam bazar karena kegiatan ini adalah kegiatan bazar pertama yang dilakukan oleh mereka. Namun mengingat sebuah kata perenungan Master Cheng Yen, "Di mana ada niat, di situ ada kekuatan" maka relawan merasa termotivasi dan optimis untuk dapat mewujudkannya. ■

Bekerja Sama Membantu Sesama

Sebagai bentuk perhatian dan kepedulian kepada masyarakat kurang mampu di Makassar, pada tanggal 23 September 2015, Tzu Chi Makassar bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat mengadakan bakti sosial dengan tema "Pembagian Paket Sembako dalam rangka HUT TNI ke-70". Sebanyak 5.000 paket yang terdiri dari 5 kg beras, 1 kg gula, 1 liter minyak goreng, dan 20 bungkus mi instan dibagikan pada baksos tersebut.

Kegiatan ini diharapkan dapat terus berlanjut dan lebih baik di kemudian hari sehingga semakin banyak masyarakat kurang mampu yang mendapatkan bantuan, baik dari segi ekonomi, maupun kesehatannya. ■



Makassar 23-09-2015

✍ : Siti Fatimah

📷 : Dok. Tzu Chi Makassar



Relawan Tzu Chi Makassar menyambut dengan hangat warga penerima bantuan. Relawan membungkukkan badan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah diberi kesempatan untuk berbuat kebajikan.

Palembang 12-11-2015

✍ : Metta Wulandari

📷 : Metta Wulandari



Yayasan Buddha Tzu Chi Palembang mulai melakukan program bebenah rumah. Relawan dan tim dari Walikota Palembang mensurvei rumah-rumah warga kurang mampu.

Tahap Awal Bebenah Rumah Palembang

Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Palembang mengadakan *Training* dan Sosialisasi Bebenah Rumah. Kegiatan yang dilakukan pada 10 hingga 12 November 2015 tersebut diikuti oleh 42 peserta yang terdiri dari relawan Tzu Chi Palembang dan mahasiswa Universitas Bina Dharma, Palembang.

Dalam *training* tersebut, Suriadi, Kepala Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah dalam proses bebenah rumah, termasuk syarat dan ketentuan yang dibutuhkan. Di samping memberikan penjelasan, Tim Tzu Chi Jakarta juga mengajak relawan Palembang untuk turun langsung melakukan survei di Kelurahan 13 dan 14 Ilir, Palembang, Sumatera Selatan. ■

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-109

Bakti sosial kesehatan Tzu Chi ke-109 diadakan selama dua hari pada 21 - 22 November 2015 di Rumah Sakit Tentara Dr. Reksodiwiryo, Padang, Sumatera Barat. Baksos kesehatan yang bekerja sama dengan Komando Resort Militer 032 Wirabraja ini memberikan harapan dan semangat baru bagi setiap pasien untuk sembuh dari penyakitnya.

Dalam baksos ini, Tim Medis Tzu Chi bersatu hati untuk mengembalikan penglihatan warga Minang, dan berhasil melakukan bedah operasi bagi 129 pasien katarak, 49 pasien *pterygium*, dan 17 pasien bibir sumbing. Salah satu anggota Tim Medis Tzu Chi, dr. Agah Ghazali mengatakan, "Kita memiliki keterampilan dan kemampuan, jadi sudah seharusnya membantu yang membutuhkan," katanya. ■



Padang 21/22 -11-2015

✍ : Yuliati
📷 : Yuliati



Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-109 di Kota Padang ini berhasil mengobati 129 pasien katarak dan 49 pasien pterygium yang ditangani tim medis Tzu Chi.

Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran

Pada Minggu siang, 1 November 2015, relawan Tzu Chi Batam mengadakan *Gan En Hu Hui Jia* (Penerima Bantuan Pulang ke Rumah) di Posko Daur Ulang Tzu Chi Batam. Kegiatan hari itu juga diisi dengan penyuluhan mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batam Bidang Pemadaman Kebakaran (Damkar) kepada para penerima bantuan.

Raja Ilham, penyuluh BPBD Batam menjelaskan bahwa kebakaran dapat terjadi jika ada tiga unsur yaitu panas, oksigen, dan bahan yang mudah terbakar. Tak sampai di situ, tim penyuluh dari BPBD Batam juga mengajak para peserta untuk melakukan simulasi langsung. Kali ini, penyuluh lain, Ali Nusri melanjutkan untuk melakukan penjelasan sebelum dilakukan simulasi cara pemadaman kebakaran. ■



Batam 01-11-2015

✍ : Agus
📷 : Agus



Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batam memberikan penyuluhan mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakarakepada para relawan dan penerima bantuan Tzu Chi.

Bali 06-10--2015

✍ : Hesty
📷 : Hesty



Setiap calon donor melakukan pendaftaran dengan mengisi formulir yang disediakan PMI. Mereka pun didampingi para relawan Tzu Chi.

Donor Darah, Donor Kebajikan

Minggu, 6 September 2015, Tzu Chi Bali mengadakan kegiatan Donor Darah yang rutin diadakan setiap 3 bulan sekali di Kantor Tzu Chi lantai 1, Tuban - Kuta, Bali. Donor Darah ini bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Badung, Bali. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang donor.

Sebelum mendonorkan darah, para donor diperiksa tensi dan kadar hemoglobin (*Hb*) darah untuk memastikan bisa atau tidak mendonorkan darahnya. Meski tidak terlalu banyak donor kali ini, namun semangat relawan Tzu Chi dalam melayani tidak memudar. Sembilan orang relawan dengan sepenuh hati menggarap ladang berkah. Mereka mendampingi para donor saat mendonorkan darahnya dan juga mempersiapkan makanan dan minuman sesuai donor darah. ■

Medan 07-11-2015

✍ : Muslim Bahri
📷 : Amir Tan



Insan Tzu Chi Medan bekerja sama dengan pemerintah Kota Medan meresmikan klinik paru di Puskesmas Sukaramai, Medan.

Peresmian Klinik Paru

Yayasan Buddha Tzu Chi Medan bekerja sama dengan pemerintah Kota Medan membangun klinik paru yang diresmikan pada 11 November 2015 di Puskesmas Sukaramai, Medan. Pembangunan klinik ini bertujuan untuk membantu masyarakat agar terbebas dari penyakit Turbekerulosis (TBC).

Diresmikan oleh Walikota Medan, Drs. H. Randiman Tarigan, M.Ap, klinik paru ini nantinya akan menangani berbagai macam penyakit yang berkaitan dengan paru-paru dan juga memberikan pelayanan kesehatan dan obat gratis. "Kita berterima kasih dengan Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah merenovasi klinik ini sehingga bisa lebih baik melayani masyarakat," kata waliota.

Kerja sama antara Pemkot Medan dengan Tzu Chi dalam bidang kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan hidup masyarakat, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. ■

Bantuan untuk Pengungsi Suriah

Membawa Kehangatan Bagi Pengungsi



PENGUNGSAN ANAK. Relawan Tzu Chi di Jerman (Munich) mengumpulkan baju hangat dan sepatu bekas layak pakai untuk diberikan kepada pengungsi Suriah yang mengungsi ke Jerman. Dari kanan: Cai Wan Zhen, Chen Li Ming, Chen Wu You memberi perhatian kepada bayi pengungsi yang berusia tiga bulan di pengungsian Grassau.

"Saya belajar bahasa Jerman dengan gigih. Saya berharap bisa fasih berbahasa Jerman dan kemudian dapat menyelesaikan studi kedokteran saya," ucap Hassan, mahasiswa kedokteran di Suriah mengungkapkan harapannya dengan sungguh-sungguh. Hassan telah menempuh perjalanan panjang

untuk sampai di lokasi pengungsian di Jerman. Ia ingin sekali menyelesaikan pendidikannya dan membawa keluarganya ke Jerman.

Untuk menghindari konflik dan kemiskinan yang melanda Afrika dan Timur Tengah, banyak orang berani mengambil resiko untuk pergi ke negara tetangga

dan mencari suaka (perlindungan). Jerman adalah salah satu negara yang bersedia menerima permintaan suaka ini. Di lokasi pengungsian Grassau, selatan State of Bavaria, ada lebih dari 200 warga yang menjadi pengungsi. Mereka berasal dari Suriah, Afrika Utara, Afghanistan, Irak, dan negara-negara lainnya. Sebagian besar dari mereka tengah menunggu izin tinggal tetap dari Pemerintah Jerman.

Melihat kondisi tersebut, relawan Tzu Chi di Jerman mulai melakukan survei untuk mengetahui kebutuhan para pengungsi. Meskipun mengalami kendala dalam berkomunikasi karena bahasa yang berbeda, relawan tetap memberikan perhatian dan cinta kasih hingga akhirnya menyentuh hati para pengungsi. Relawan juga mengumpulkan baju hangat, mantel, dan kaos kaki anak-anak untuk dibagikan langsung kepada para pengungsi, mengingat musim dingin segera tiba.

Ayah dan Anak Kembali Bertemu di Jerman

Hassan (21 tahun) dan ayahnya, Mohammed, adalah dua dari beberapa pengungsi yang fasih berbahasa Inggris di pengungsian tersebut. Di kampung halamannya, Mohammed adalah seorang insinyur dan Hassan tengah menjalani pendidikan kedokteran. Karena perang saudara yang terjadi di Suriah, mereka terpaksa meninggalkan negara asalnya.

Ayah dan anak tersebut meninggalkan Suriah dengan berjalan kaki dan menumpang kendaraan menuju Turki. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan laut yang berbahaya dengan menggunakan perahu menuju satu pulau di Yunani. Namun, mereka kemudian memutuskan untuk menempuh rute yang berbeda menuju Jerman. Setelah menempuh satu bulan perjalanan, mereka akhirnya tiba di Jerman dan menetap di pengungsian Grassau selama tiga bulan.

Di negara asalnya, Hassan telah menyelesaikan tahun kedua studi kedokterannya. Ia berharap bisa segera mendapatkan izin tinggal tetap di Jerman yang membuatnya dapat kembali melanjutkan pendidikannya. Namun karena permintaan suaka tengah



MELAYANI DENGAN RAMAH. Relawan Tzu Chi di Jerman mengunjungi Hassan (kanan) dan memberinya mediasi untuk dapat melanjutkan kuliahnya.

membanjiri Pemerintah Jerman, mereka terpaksa harus menunggu lama. Seperti harapan Hassan, Mohammed pun berharap satu hari dapat membawa keluarga besar mereka untuk menetap di Jerman.

Di pengungsian tersebut, relawan Tzu Chi juga memperhatikan Muhammed dan teman sekamarnya yang berasal dari Afghanistan. "Saya berharap ada seseorang yang dapat mengajarkan kami bahasa Jerman, sehingga kami nanti dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga kami di Suriah dan tidak hanya bergantung kepada pemerintah," kata Muhammed.

Maximilian Landenberg, seorang relawan lokal yang bergabung dengan Tzu Chi mengungkapkan bahwa sebelumnya ia sama sekali tidak mengetahui tentang kehidupan para pengungsi. Sekarang ia mengetahui bagaimana sulitnya kehidupan mereka. Pengalaman ini membuatnya belajar bersyukur dan berusaha membantu orang lain yang tengah membutuhkan bantuan.

Hingga kini, relawan Tzu Chi di Jerman masih terus melanjutkan pemberian perhatian kepada para pengungsi di pengungsian. Mereka tidak hanya menyediakan pakaian hangat untuk melindungi pengungsi dari cuaca dingin, tetapi juga memperhatikan mereka dengan cinta kasih. Yang lebih penting lagi, relawan berharap bahwa suatu hari para pengungsi juga dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. ■

Sumber: www.tzuchi.org
Diterjemahkan oleh: Metta Wulandari.

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Mengekang Nafsu Keinginan dan Meningkatkan Rasa Cinta Kasih

“Mengekang nafsu keinginan untuk menikmati kesenangan, dan mengembangkan rasa cinta kasih tanpa pamrih demi membantu orang lain.” ~Master Cheng Yen~

"Setiap orang memiliki berbagai macam kerisauan dan tabiat buruk, serta pemahaman yang berbeda satu dengan yang lainnya. Jika ingin menyadarkan orang lain, kita harus membimbing dan mengarahkan mereka dengan sabar dan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan penerimaannya. Namun, kita jangan sampai terpengaruh oleh ketidaktauan dan kerisauan mereka. Ini memang suatu hal yang sangat tidak mudah untuk dilakukan," kata Master Cheng Yen.

Dalam ceramah paginya, Master Cheng Yen menyampaikan bahwa di antara "Sepuluh Gelar Buddha", salah satunya adalah "*Purusadamyasarathi*" (Maha Penakluk), artinya budi luhur Buddha telah mencapai kesempurnaan, mampu menggunakan Dharma yang baik untuk menaklukkan dan menyadarkan semua makhluk satu per satu sesuai dengan tabiat buruk mereka.

"Melangkahkan kaki di Jalan Bodhisatwa hingga mencapai Kebuddhaan harus melalui jangka waktu yang sangat panjang, dan juga harus dengan niat dan tekad yang kuat dalam mempraktikkan *Sad Paramita* (Enam Perbuatan Luhur) dengan giat dan tetap berpegang pada 'Empat Jenis Pembinaan Diri', yaitu 'Pembinaan Diri Secara Utuh (berkah dan kebijaksanaan), 'Pembinaan Diri Berkelanjutan', 'Pembinaan Diri dalam Jangka Panjang' dan 'Pembinaan Diri dengan Rasa Hormat dan Menghargai', serta senantiasa menempatkan jasmani dan batin pada 'Tiga ajaran suci tanpa kerisauan', yaitu *Sila*, *Semadi* (*Samadhi*) dan *Kebijaksanaan*," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengajarkan bahwa dalam mempelajari ajaran Buddha harus membina kondisi batin dengan baik. Selain membina jasmani dan batin, serta memenuhi kewajiban diri sendiri agar tidak melakukan kesalahan, kita juga harus terjun

ke dalam masyarakat untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain.

"Ketika melihat tabiat buruk orang lain, jangan 'menghukum diri sendiri atas kesalahan orang lain', tetapi hendaknya kita menjadikan tutur kata, perilaku, dan sikapnya sebagai cermin untuk melakukan refleksi diri. Selain itu, kita juga harus berterima kasih karena mereka telah mengingatkan kita dari kesalahan yang mereka perlihatkan, membuat kita terus memacu kemampuan diri dalam melatih *Sila*, *Semadi* (*Samadhi*) dan *Kebijaksanaan*," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menyatakan bahwa jika kita mampu untuk memperbaiki sikap melalui sikap buruk yang diperlihatkan orang lain, maka orang yang bersikap tidak baik kepada kita ini akan menjadi "kekuatan yang meningkatkan kemampuan" dalam proses pembinaan diri, jadi kita harus berterima kasih kepadanya.

"Jika hati penuh rasa syukur dan bebas dari kebencian maka kita baru bisa benar-benar menghapus kerisauan dan menyempurnakan kepribadian kita, inilah yang disebut sebagai 'memberi manfaat pada diri sendiri'. Setelah kepribadian sempurna, dengan sendirinya kita akan dipercaya orang, membuat orang senang dan menjalin keakraban serta bersedia menerima nasihat kita untuk memperbaiki kesalahannya. Inilah yang disebut 'memberi manfaat pada orang lain'," kata Master Cheng Yen.

Menambah Kekuatan yang Baik

Segala sesuatu di alam ini merupakan himpunan jalinan jodoh yang semu dari empat unsur utama yang harus melewati eon (proses) terbentuk, bertahan, rusak, dan hancur. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen menyinggung

tentang bumi yang terbentuk pada sekitar 4 milyar tahun silam, diikuti dengan lahirnya berbagai jenis makhluk hidup secara bertahap dan terus berkembang biak, sampai menjadi sebuah planet yang sarat dengan kehidupan. Jangka waktu yang panjang ini adalah "eon pembentukan".

Selanjutnya semua makhluk hidup dan alam ini hidup berdampingan demi kemakmuran bersama, ini adalah "eon bertahan". Setelah umat manusia muncul, yang diikuti dengan adanya fase kelahiran, bertahan, berubah, dan musnah dalam pikiran manusia, membuat kehidupan umat manusia yang primitif dan sederhana berevolusi menuju kehidupan yang beradab. Kondisi batin manusia yang kompleks juga menciptakan berbagai konflik antara kebaikan dan kejahatan, pertentangan, peperangan, dan perebutan yang tidak hanya mengancam keselamatan hidup umat manusia, tetapi juga menyebabkan kerusakan parah pada lingkungan dan bumi, ini adalah "eon kerusakan".

Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Stanford Amerika Serikat menunjukkan bahwa akibat pengelolaan lahan dan pembabatan hutan secara serampangan oleh manusia, serta masuknya spesies asing ke habitat makhluk hidup lokal, menyebabkan hilangnya habitat berbagai jenis hewan yang berdampak pada ekosistem global. Dewasa ini laju kepunahan spesies merupakan yang paling cepat sejak era kepunahan dinosaurus. Bumi telah memasuki masa kepunahan massal yang keenam kalinya sejak tercipta.

Master Cheng Yen mengatakan, "Berkurangnya prinsip moral dan etika membuat umat manusia berbuat semaunya, membuat lingkungan hidup semakin rusak. Ini tindakan yang memusnahkan diri sendiri." Master Cheng Yen mengutarakan isi berita ini dengan perasaan khawatir dan mengimbau setiap orang untuk meningkatkan kesadaran akan masalah lingkungan: "Kendalikan nafsu keinginan untuk mengejar kesenangan duniawi dan tingkatkan rasa cinta kasih dalam wujud saling membantu tanpa pamrih."

Menemukan Makna Kehidupan di Depo Pelestarian Lingkungan

Wakil Sekretaris Pemerintahan Kota Suzhou, Gu Haidong beserta rombongannya datang mengunjungi Master Cheng Yen. Gu Haidong menyatakan bahwa industri di Kota Suzhou berkembang dengan sangat pesat dan telah menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan, khususnya sampah. Tujuan utama dari kunjungannya ini adalah untuk mempelajari Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi.

“Ketika melihat tabiat buruk seseorang, kita janganlah marah, tetapi harus menjadikan tutur kata, tindakan, dan sikapnya tersebut sebagai cermin untuk melakukan refleksi diri dan menyelaraskan batin.

Master Cheng Yen berbagi pengalaman tentang konsep pelestarian lingkungan "menjaga kebersihan lingkungan dari sumbernya" dan cara penerapannya secara nyata. Master Cheng Yen menyarankan agar proses daur ulang bisa dilakukan dari dalam lingkungan perusahaan dan pabrik. Caranya, barang-barang daur ulang itu bisa diproduksi kembali menjadi barang-barang berkualitas tinggi.

"Depo-depo pelestarian lingkungan Tzu Chi yang tersebar di berbagai tempat di Taiwan, baik yang kecil maupun besar, selain dapat mengembangkan kemampuan bajik untuk memilah dan mendaur ulang sumber daya alam, juga bisa membuat banyak kaum lanjut usia menemukan kembali makna kehidupan mereka, membuat mereka merasa bahwa dirinya masih mampu berkontribusi bagi bumi dan masyarakat," kata Master Cheng Yen. Master Cheng Yen menyatakan bahwa relawan pelestarian lingkungan Tzu Chi juga mesti menjalani sistem pelantikan, harus mematuhi sila untuk tidak merokok, tidak minum minuman keras, tidak mengunyah pinang dan menghindari kebiasaan buruk lainnya yang tidak baik bagi kesehatan jasmani dan rohani. Hanya mereka yang telah bersih jasmani dan rohaninya, serta memiliki budi pekerti yang baik, baru boleh dilantik sebagai relawan pelestarian lingkungan Tzu Chi.

"Dilantik adalah pengesahan dan pengakuan bagi mereka, juga membuat para relawan percaya diri. Banyak yang arah dan nilai kehidupannya berubah setelah ikut kegiatan pelestarian lingkungan Tzu Chi. Kegiatan ini tidak hanya menyehatkan jasmani dan rohani karena berhasil mengubah kebiasaan buruk seseorang, suasana keluarga pun menjadi lebih harmonis karenanya. Ini karena bertambahnya satu orang baik dan satu kekuatan baik di dalam komunitas dan masyarakat," kata Master Cheng Yen.

☐ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 22 Juni 2015
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Penyelaras: Agus Rijanto

Master Cheng Yen Bercerita

Raja Rusa Lima Warna

Ilustrasi: Rangga Trisnadi | Penerjemah: Karlana
| Penyelaras: Agus Rijanto

Hari demi hari terus berlalu. Setiap orang dan setiap masalah yang kita temui setiap hari banyak yang mengganjal dalam hati kita. Segala hal baik dan buruk terus membelenggu kita tanpa henti. Jika memandang setiap orang dan semua hal yang kita temui dari segi negatif, maka air Dharma yang sangat jernih pun akan berubah menjadi kotor dan keruh. Kita hendaknya menganggap segala sesuatu yang kita temui dalam setiap hari sebagai bahan pelajaran agar bisa memiliki kondisi batin yang jernih untuk membedakan yang benar dan salah serta menumbuhkan cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin. Hanya manusialah yang memiliki kesempatan ini. Meski sama-sama mengalami kelahiran lewat rahim, tetapi makhluk yang terlahir sebagai hewan tidaklah memiliki kesempatan



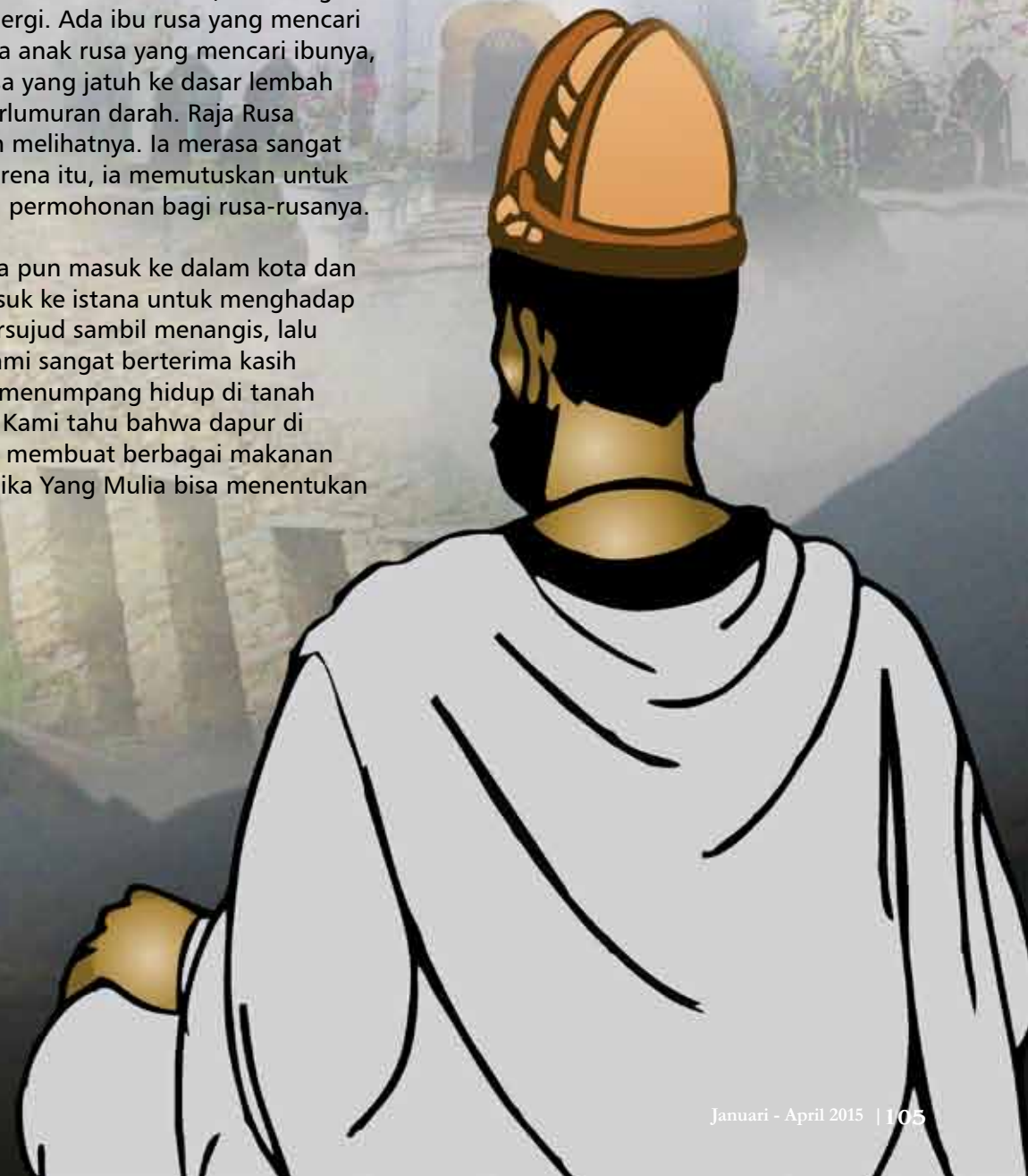
ini. Meski demikian, hewan juga memiliki hakikat kebuddhaan.

Di dalam sebuah hutan, ada sekelompok rusa. Di antaranya, ada seekor Raja Rusa yang tubuhnya memiliki 5 warna yang cemerlang. Bentuk tanduknya sangat indah dan anggun. Suatu hari, kaisar mengajak para menteri untuk berburu. Panah-panah yang beterbangan membuat para rusa berlari ketakutan. Usai berburu, rombongan kaisar pun pergi. Ada ibu rusa yang mencari anaknya, ada anak rusa yang mencari ibunya, ada pula rusa yang jatuh ke dasar lembah dan mati berlumuran darah. Raja Rusa sangat sedih melihatnya. Ia merasa sangat bersalah. Karena itu, ia memutuskan untuk mengajukan permohonan bagi rusa-rusanya.

Raja Rusa pun masuk ke dalam kota dan berjalan masuk ke istana untuk menghadap kaisar. Ia bersujud sambil menangis, lalu berkata, "Kami sangat berterima kasih karena bisa menumpang hidup di tanah Yang Mulia. Kami tahu bahwa dapur di istana harus membuat berbagai makanan yang lezat. Jika Yang Mulia bisa menentukan

berapa jumlah rusa yang diperlukan setiap hari, kami bersedia mengantarnya sendiri."

Setelah mendengar permohonan ini, sang kaisar menjawab, "Mungkin dapur kami hanya membutuhkan seekor rusa setiap harinya." Setelah mendengarnya, Raja Rusa menjadi lebih tenang.



Mengetahui bahwa rajanya sudah kembali, kawanan rusa pun segera berkumpul. Raja Rusa berkata kepada mereka, "Di dunia ini tak ada kehidupan yang tidak berakhir. Agar kaum rusa bisa hidup dengan tenang dan terus berkembang biak, lebih baik kita mengorbankan diri. Setidaknya, kehidupan kaum rusa bisa lebih tenang."

Sejak saat itu, kelompok rusa itu mengorbankan diri secara bergilir. Bagi rusa yang sudah tiba gilirannya, ia akan menghadap Raja Rusa untuk berpamitan.

Raja Rusa akan berkata, "Hari ini kamu akan mengorbankan nyawamu. Kamu harus menghadapinya dengan hati yang tenang dan damai. Selama perjalanan ke istana, teruslah melafal nama Buddha di dalam hati. Jangan ada rasa marah dan dendam terhadap kaisar."

Suatu hari, seekor ibu rusa yang tengah hamil tua datang bersujud dan memohon pada Raja Rusa, "Bolehkah aku pergi setelah anakku lahir?" Setelah mendengarnya, raja rusa bertanya kepada rusa yang mendapat giliran berikutnya, "Bersediakah kamu pergi lebih awal satu hari?" Rusa itu segera menjawab, "Aku tidak ingin mati lebih awal satu hari."

Setelah mendengarnya, Raja Rusa membuat rencana sendiri. Ia kembali ke istana dan langsung berjalan masuk ke dapur. Juru masak istana merasa heran, "Mengapa hari ini raja rusa yang datang mengorbankan diri sendiri?" Dia pun melaporkan hal ini kepada kaisar. Sang kaisar bertanya,

"Mengapa begitu cepat tiba giliranmu? Apakah rakyat rusamu sudah habis?" Raja Rusa menjawab, "Tidak."

Ia pun menceritakan permohonan rusa betina dan rusa berikutnya yang memohon hidup sehari lagi. Karena itu, hari ini, Raja Rusa mengorbankan nyawanya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dapur istana. Kaisar merasa sangat bersalah saat mendengarnya. Beliau menyadari bahwa meski terlahir sebagai rusa, tetapi Raja Rusa memiliki kebajikan layaknya manusia. Jadi, kebajikan ada di dalam diri semua makhluk di dunia. Sang kaisar berpikir, "Aku adalah seorang manusia, tetapi aku lebih rendah dibandingkan rusa." Sang kaisar pun bertobat dan membuat pengumuman, "Mulai sekarang, semua rakyat dilarang berburu di hutan."

Pesan Master Cheng Yen:

Demikianlah kisah ini. Tahukah Anda bahwa Raja Rusa itu adalah Buddha dan sang kaisar adalah Sariputra?

Dalam melatih diri, Buddha bukan hanya terlahir di alam manusia sama seperti kita yang lahir dari rahim ibu setelah berada di dalam kandungan selama 10 bulan. Tidak hanya demikian. Demi membimbing semua makhluk, Buddha juga pernah lahir sebagai sapi, kuda, rusa, dan lain-lain. Karena itu, kita harus menghormati setiap kehidupan. Janganlah sombong dan berpikir bahwa kita adalah makhluk yang paling hebat sehingga menindas makhluk yang lemah. Terhadap makhluk hidup lain, kita juga harus bersikap penuh cinta kasih. Saya pernah berkata bahwa semua makhluk adalah setara.



Maka dari itu, kita harus memperlakukan semua makhluk secara setara. Kita juga harus menghargai jalinan jodoh. Jalinan jodoh dari kehidupan ke kehidupan terus berlanjut tanpa henti. Kita harus memahami hukum sebab akibat.

Kita bisa melihat siaran berita tentang sekelompok anjing jalanan. Regu penyelamat mengumpulkan anjing-anjing itu, lalu melatih mereka hingga menjadi anjing penyelamat. Anjing jalanan juga bisa menjadi anjing penyelamat yang menolong orang. Terlebih lagi manusia. Berbuat kesalahan bukanlah hal yang menakutkan, yang menakutkan adalah tidak mau berubah. Meski dahulu pernah melukai orang lain atau diremehkan orang lain, kita juga tetap bisa menjadi orang yang

berguna bagi masyarakat.

Bahkan, kita bisa berkontribusi bagi umat manusia. Karena itu, janganlah kita bersikap sombong.

Ingatlah untuk selalu rendah hati dan menghormati orang lain. ■

